H. Mahmud, S. Ag., M.M., M. Pd.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

ComputerFreeWallpapers.com

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto - Indonesia

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

BELAJAR

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
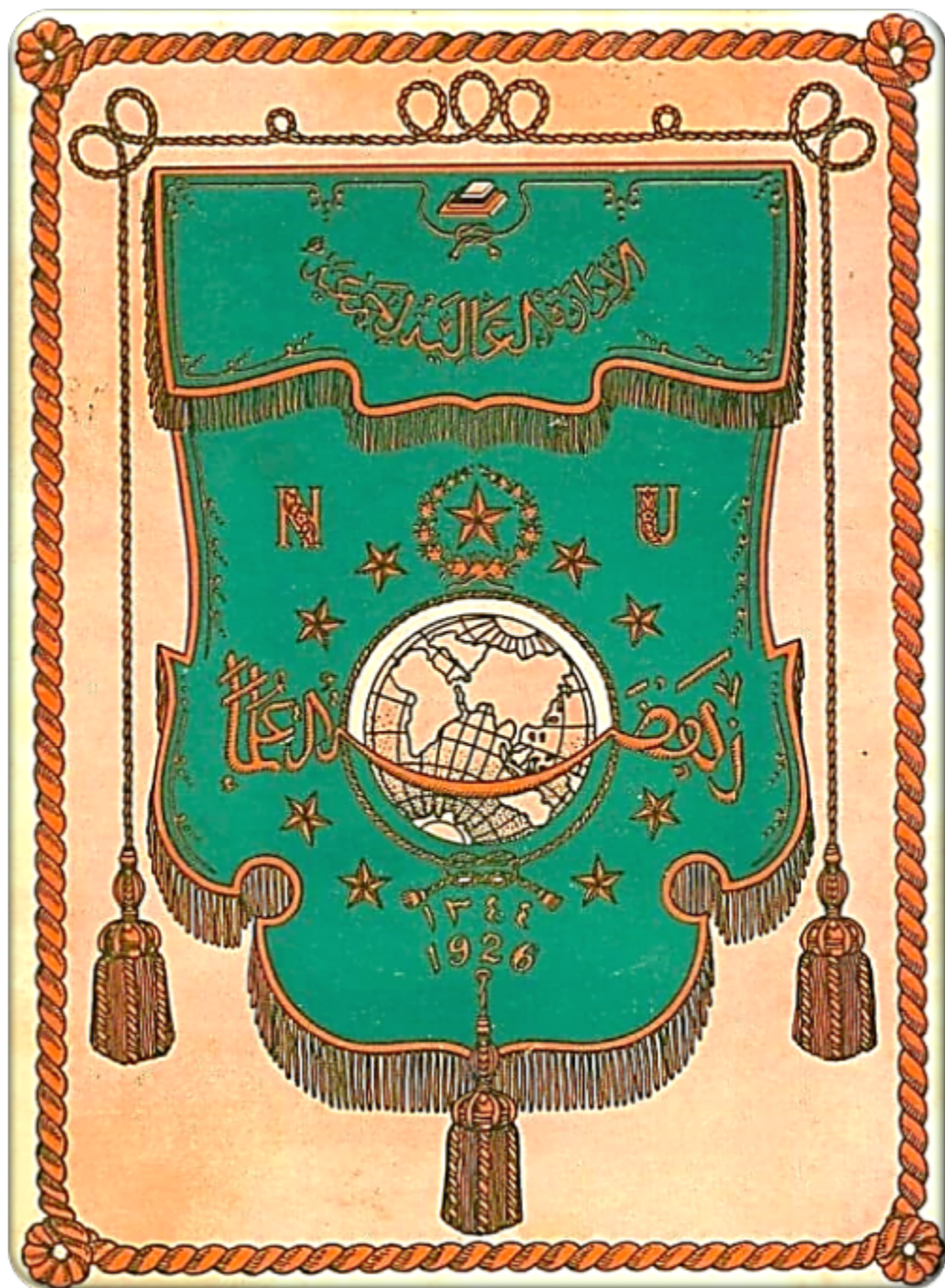
H. Mahmud, S. Ag., M.M., M. Pd.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
BELAJAR

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto Indonesia

MAHMUD,
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar / Mahmud
- Cet. 2 – Mojokerto: Yayasan Pendidikan Uluwiyah, September 2022
xii – hlm; 15 x 21 cm

ISBN : 978-602-73322-5-6

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

H. Mahmud, S. Ag., M.M., M. Pd.

Cetakan Kedua: September 2022

Hak cipta @ 2022, pada penulis
Perancang sampul dan lay out: *Tony's Comp.* Group

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
ALL RIGHTS RESERVED

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk foto kopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Diterbitkan Oleh :
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto Jawa Timur Indonesia

Motto :

"Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang sinarnya melapangkan dada dan cahayanya menyingkap hati"
(Ibnu "Atha'illah fi al-Hikam)

Karya ini Kupersembahkan buat:

- Ayahanda dan Ibunda yang terhormat
- Ibu Bapak Guru yang telah mendewasakan aku,
- Istriku Fauziah Rusmala Dewi, S. Ag., S. Pd.
- Penerus cita-citaku Moh. Thoriq Aqil Fauzi; Moh. Fikri Ramadhani Fauzi; dan Fadiyah Kamila Mahmudah
- Teman-teman seperjuangan, serta
- Mereka yang ingin maju dan sukses

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*" ini. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada rasul-Nya Muhammad SAW.

Belajar adalah suatu proses yang dapat menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Dalam proses belajar tersebut, tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut acapkali timbul baik dari segi interen (faktor fisiologi dan psikologi) maupun eksteren (faktor sosial dan nonsosial) si pembelajar (siswa). Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, diharapkan proses belajar dan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Penulisan buku ini dimaksudkan antara lain, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan melengkapi bahan-bahan studi ilmiah tentang pendidikan/tarbiyah atau pembelajaran, khususnya pada Fakultas Ilmu Pendidikan/Tarbiyah di PTN, PTS, PTKIN maupun PTKIS. Juga kebutuhan untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan dan Pembelajaran yang sampai saat ini dirasa masih belum maksimal di kalangan pendidik di Indonesia.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis buku sebagaimana tercantum dalam Bibliografi buku ini, karena dari sanalah materi yang terkandung dalam buku ini tersusun, walau dengan mengadakan penyesuaian di sana-sini. Terima kasih juga

kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa IAI Uluwiyah Mojokerto, serta penerbit dan semua pihak yang membantu terselesainya penyusunan buku ini. Mudah-mudahan Allah melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. *Amin*.

Pengetahuan mengenai pendidikan yang dimiliki penulis tidak terlepas dari ikhtiar belajar kepada para Kyai, ustadz, guru dan dosen selama penulis menempuh studi baik formal maupun non formal. Beberapa pendidik yang berkesan bagi penulis antara lain: KH. Moh. Tidjani Jauhari, MA (alm); KH. Moh. Idris Jauhari (alm); KH. Maktum Jauhari, MA (alm); Prof. Dr. H. Soenarto, M. Sc; Prof. Dr. Ir. H. Moedjiarto, M. Sc; Prof. Dr. H. Haris Supratno; Prof. Dr. H. Muchlas Samani, M. Si; Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, M. Pd; Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA; Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si; Prof. Dr. Djaali; dan Prof. Dr. Muhaimin, MA (alm)., masing masing dari Pon. Pes Al-Amien Prenduan Sumenep, Univ. Negeri Surabaya (UNESA), UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dan UIN Maliki Malang.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku sederhana ini dapat menarik, berguna dan meningkatkan mutu studi kependidikan bagi siapapun. Walaupun demikian, penyusun menyadari benar bahwa buku ini pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat, kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, September 2022
Rabiul Awwal 1443

Mahmud

DAFTAR ISI

Bab 1
KONSEP DASAR BELAJAR

A. Arti Penting Belajar

Belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan tingkah laku manusia itu.

1. Arti Penting Belajar bagi Perkembangan Manusia

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai *khalifah* Tuhan di muka bumi.

Banyak sekali bentuk perkembangan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar antara lain: perkembangan kecakapan berbicara, perkembangan berdiri tegak di atas kedua kakinya, perkembangan kognitif dalam hal berpikir kompleks dan baik, dan sebagainya.

Alhasil secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak terpulang pada *apa* dan *bagaimana* ia belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia (yang pada umumnya merupakan hasil belajar) akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. E.L. Thorndike seorang pakar teori S-R Bond meramalkan, jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang ini tak akan berguna bagi generasi mendatang. Bahkan, mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman (Muhibbin, 2009:61)

2. Arti Penting Belajar bagi Kehidupan Manusia

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk membuat orang lain terpuruk atau bahkan menghancurkan kehidupan orang tersebut. Perbuatan korupsi, kolusi, nepotisme, membuat senjata pemusnah masal dan lain-lain adalah contoh kongkrit dari dampak negatif hasil belajar. Namun begitu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal ini seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

B. Pengertian dan Ciri-Ciri Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan proses suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap pada diri manusia akibat dari latihan, penyesuaian maupun pengalaman. Perubahan tingkah laku siswa di sekolah, mahasiswa di kampus, bahkan peserta pelatihan dan workshop sekalipun nampak dalam beberapa kegiatan, seperti membaca, merangkum, bertanya dan berlatih, mengerjakan tugas–tugas dan aktivitas lainnya.

Di mana dalam pelaksanaannya belajar tersebut tidak sebatas oleh ruangan dan waktu. Sebab belajar juga dapat dilaksanakan di luar sekolah pada waktu yang tidak ditetapkan secara formal. Ernest R. Hilgart (dalam Suryabrata, 2008:232) mengemukakan bahwa : "*Learning is the process by which an activity originates or is changed trough training procedure (whether in laboratory on in the natural environtment*) *as distinguished from changes by faktors not attributable to training,*" definisi belajar di atas mempunyai arti bahwa seseorang dikatakan belajar, apabila melakukan langkah-langkah perubahan tingkah laku, baik di tempat-tempat umum maupun di lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan si pelakunya mendapatkan pengetahuan, keterampilan maupun perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Selanjutnya Harold Albert yang dikutip S. Nasution (1982:46) menegaskan bahwa "*learning is an active process which involes dynamic interaction learner and his environment*". Batasan ini berarti bahwa belajar adalah suatu proses yang aktif di mana terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala hal yang mempengaruhi atau mendukung terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.

Beberapa ahli psikologi pendidikan memberikan pengertian belajar, sebagai berikut:

1. H.C. Witherington, dalam bukunya "*Educational Psychologi*" mengemukakan bahwa "belajar adalah suatu perubahan di

dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian."

2. W.S. Winkel, dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*" mengemukakan bahwa "belajar adalah sebagai proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir".
3. Howard L. Kingsley, dalam bukunya "*The Nature and Condition of Learning*" mengemukakan bahwa "belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan".
4. Lester D. Crow dan Alice Crow, dalam bukunya "*Educational Psychologi*" mengemukakan bahwa "belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan sikap".
5. Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*" mengemukakan bahwa "belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya".

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses dimana perubahan tingkah laku melalui latihan, keterampilan, dan pengalaman. Atau dengan kata lain bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya. Karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Jika disimpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, maka dapat ditemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut (Wragg,1994; Slameto, 2003:3):

1. *Perubahan yang terjadi secara sadar*

   Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan

telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaanya bertambah.

2. *Perubahan dalam belajar bersifat Fungsional*
   Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya (dari bisa menjadi lebih bisa)

3. *Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif*
   Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.

4. *Perubahan terjadi melalui latihan atau pengalaman*
   Dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan dan tidak dianggap sebagai hasil belajar apabila perubahan-perubahan tersebut terjadi pada seorang bayi.

5. *Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara*
   Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Tetapi perubahan yang terjadi karena proses yang bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

6. *Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah*
   Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai dan benar-benar disadari

7. *Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku*

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui sutu proses belajar meliputi perubahan secara keseluruhan dalam tingkah lakunya secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

C. Tujuan Belajar

Tujuan belajar secara garis besar adalah:

1. Mengembangkan Kecakapan Koqnitif

Kecakapan koqnitif merupakan kecakapan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya kemampuan koqnitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan hasil perpaduan antara faktor pembawaan dan faktor lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan koqnitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Proses belajar mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernialai positif, diatur, dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan koqnitif anak tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan test hasil belajar.

Test hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan koqnitif yang bervariasi. Variasi nilai itu menggambarkan perbedaan kemampuan koqnitif tiap-tiap anak. Dengan demikian, pengukuran kemampuan koqnitif dapat dilakukan dengan test kemampuan belajar atau test hasil belajar.

Inteligensi juga sangat mempengaruhi kemampuan koqnitif seseorang. Dapat dikatakan bahwa antara kecerdasan dan nilai kemampuan koqnitif berkolerasi tinggi dan positif. Semakin tinggi nilai kecerdasan seseorang, semakin tinggi pula nilai koqnitifnya.

2. Mengembangkan Kecakapan Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Keberhasilan pengembangan ranah koqnitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan koqnitif tetapi menghasilkan kecakapan ranah afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama memberikan pemahaman yang mendalam terhadap arti penting pelajaran agama bagi siswa. Peningkatan afektif ini antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap. Dampak positif lainnya adalah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam.

Menurut Karthwohl dan Bloom, ranah afektif terdiri dari lima jenis perilaku yang diklasifikasikan dari yang sederhana hingga yang kompleks, yaitu:

a. Penerimaan, yaitu sensitifitas terhadap keberadaan fenomena atau stimuli tertentu, meliputi kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaan untuk meperhatikan hal tersebut.
b. Pemberian respon, yaitu kemampuan memberikan respon secara aktif terhadap fenomena atau stimuli.
c. Penilaian atau penentuan sikap, yaitu kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu objek atau kejadian tertentu.
d. Organisasi, yaitu konseptualisasi dari nilai-nilai untuk menentukan hubungan antara nilai-nilai. Kategori ini berkaitan pula dengan kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
e. Karakterisasi, yaitu kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Kategori ini berkaitan dengan kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

3. Mengembangkan Kecakapan Psikomotorik

Kecakapan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi

karena kerja saraf yang sistematis. Bagan berikut akan menunjukkan sistem kerja saraf dalam menghasilkan suatu bentuk kegiatan.
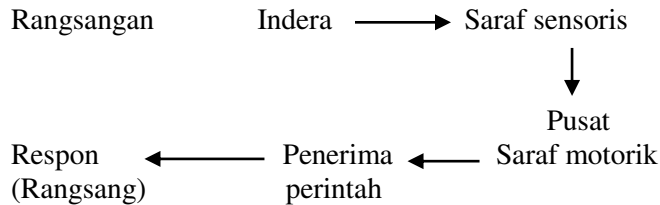
Bagan 1.1: Sistem Kerja Syaraf

Dengan demikian, ketepatan keja jaringan saraf akan menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang tepat dalam arti kesesuaian antara rangsangan dan responnya. Kerja ini akan menggambarkan tingkat kecakapan motorik. Makna tersebut sevara visual dapat digambarkan sebagai berikut.

Dari gambar di atas, saraf pusat (otak) yang melaksanakan fungsi sentral dalam proses berpikir merupakan faktor paling penting di dalam koordinasi kecakapan motorik. Ketidaktepatan dalam pembentukan persepsi dan penyampaian perintah, akan menyebabkan terjadinya kekeliruan respon dan kegiatan-kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inteligensi merupakan faktor dalam bentuk yang lebih tinggi dari keterampilan motorik. Secara umum koordinasi motorik dan kecakapan untuk melakukan suatu kegiatan yang kompleks membutuhkan keterampilan motorik yang lebih kompleks pula. Kemampuan atau kecakapan motorik dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berpikir seseorang.

D. Persyaratan Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada individu, sebagai akibat latihan atau pengalaman yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya. Tentu saja yang

dimaksudkan di sini adalah untuk mempelajari suatu mata pelajaran, yang merupakan usaha memasukkan (*inprenting*) apa yang dipelajari, apa yang didengar, apa yang dibaca, atau apa yang diamati, sehingga menjadi milik dari individu. Belajar merupakan suatu proses yang penting untuk kehidupan manusia, sehingga di dalam proses belajar itu sendiri terdapat persyaratan dalam belajar, agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan belajar. Adapun persyaratan belajar tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik dan Psikis

a. Kondisi Fisik (Jasmani)

Kondisi fisik ini berhubungan erat dengan soal kesehatan fisik. Kesehatan jasmani (fisik) mutlak diperlukan dalam belajar. Belajar harus dalam kondisi fisik yang baik, dalam arti sehat. Bila badan sakit maka akan berpengaruh terhadap belajar anak. Kalau memang harus belajar dalam keadaan jasmani kurang sehat seperti sedang influenza, pusing, badan kurang enak dan sebagainya, maka si pembelajar harus minum obat dulu sebelum memulai belajar. Kesehatan adalah mahkota yang amat mahal harganya. Pemulihan kesehatan dan pengembalian kesegaran badan harus diutamakan. Untuk menjaga kesehatan badan perlu ada aktivitas fisik (bergerak badan) sebagai selingan belajar untuk menjaga agar badan selalu dalam kondisi yang baik. Memperhatikan makan, minum, tidur, olahraga secara teratur, serta rekreasi atau penyegaran harus diatur sebaik mungkin sehingga badan selalu tetap segar, bersemangat, bergairah dan senantiasa siap untuk belajar dan bekerja.

b. Kondisi Psikis (Rohani)

Selain kesehatan jasmani yang baik, pelajar harus memiliki kondisi kesehatan rohani/psikis yang baik pula. Kondisi yang perlu diperhatikan sehubungan dengan hal ini ialah bahwa individu harus mempunyai kesiapan mental (mental set) untuk menghadapi tugas belajar. Juga memiliki minat yang tinggi terhadap setiap pelajaran, serta memiliki keuletan dalam menghadapi tantangan atau gangguan

belajar. Rasa benci, dendam, takut, kuatir, cemas, irihati, tamak, tidak percaya dri dan sejenisnya harus dijauhkan. Di samping sifat-sifat tersebut tidak baik juga dapat mengurangi ketenangan jiwa (kesehatan rohani).

Untuk menjaga kondisi psikis yang baik, maka seorang pelajar atau mahasiswa sangat dituntut untuk memiliki sifat-sifat baik berikut ini (Judi, 1987:2-3) :

- Rajin, tekun, cermat dan teliti
- Sabar, tabah, ulet, tidak pemalu dan percaya pada diri sendiri
- Disiplin, tahu tugas dan kewajibannya
- Antusias, bersemangat, energik dan kreatif
- Tidak mudah putus asa dan patah hati serta selalu berusaha ingin maju
- Lincah, cekatan dan gemar membaca
- Bersih, rapi, hemat dan sederhana
- Tegas, berprinsip dan tidak mudah terombang-ambing
- Tidak egois, simpatik dan suka menolong
- Berani tapi sopan, tidak sombong dan congkak serta hormat sesama kawan
- Optimis, selalu riang gembira, manis muka dan ramah
- Jujur, sportif, bisa dipercaya dan bertanggung jawab.

2. Tempat

Untuk belajar hendaklah dipih tempat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Tempat belajar yang baik dan sehat adalah merupakan tempat yang tersendiri; yang tenang; harus bersih; sinar matahari bisa masuk terutama di pagi hari; warna dindingnya sebaiknya jangan yang tajam atau menyolok; dalam ruangan jangan sampai ada hal-hal yang dapat mengganggu perhatian (misalnya gambar-gambar yang mancolok dan sebagainya). Perlu pula diperhatikan tentang penerangan yang harus cukup, karena penerangan yang kurang baik akan menyebabkan kelelahan pada mata yang tentu akan mengganggu jalannya proses belajar. Ventilasi udara pun perlu

diperhatikan sebaik-baiknya. Tempat itu juga harus teratur rapi, jauh dari gangguan serangga, hiruk-pikuk dan lalu-lalang orang dan lain-lain hal yang mengganggu ketenangan belajar. Kalau ada hiasan hendaklah hiasan yang dapat mendorong memberi semangat dan gairah belajar serta menambah ketenagan jiwa. Pendek kata kalau anak didik atau orang lain masuk ke tempat belajar itu merasa tergugah hatinya untuk belajar. Jadi bukan tempat/kamar yang membuat ngantuk, lesu, dan atau malas belajar.

3. Waktu

Pembagian waktu untuk belajar pun harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Jangan belajar seenaknya, tetapi harus dilakukan secara teratur menurut waktu-waktu yang telah direncanakan, yaitu dengan membuat jadwal belajar yang tetap dan teratur. Tentang lamanya belajar tergantung pada banyak sedikitnya materi yang dipelajari. Tetapi belajar terlampau lamapun akan melelahkan dan kurang efisien. Berhubung dengan hal tersebut, maka belajar harus dilakukan dengan teratur dan terencana. Serta untuk memperoleh hasil yang baik dalam melaksanakan jadwal belajar tersebut harus disertai dengan kedisiplinan yang tinggi.

Mengenai kapankah seorang pelajar harus belajar, pagi, siang, sore atau malam? Sebenarnya pelajar itulah yang tahu sendiri jawabannya dengan pasti. Hanya saja dianjurkan dan sebaiknya ia belajr sewaktu kondisi dan suasana memungkinkan. Tentunya ia harus belajar diwaktu-waktu memiliki kesegaran dan kejernihan otak/fikiran serta dapat konsentrasi penuh. Jadi, pada pokoknya waktu studi adalah setiap saat, kapan saja, asal kesempatan itu mengizinkan dan memungkinkan untuk belajar.

4. Suasana

Suasana tempat/kamar belajar erat sekali hubungannya dengan tempat belajar. Kalau tempat belajar baik, maka suasana pun menjadi baik. Suasana belajar dapat diciptakan dan diperbaiki. Siswa atau mahasiswa pasti mudah memusatkan perhatian, pikiran dan lebih

tenang belajar bila beberapa kawan di sekitarnya itu juga belajar, membuat ringkasan, menghafal pelajaran, membaca, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Gambar-gambar porno, foto cewek atau cowok, yang menyebabkan kurang konsentrasi dan merusak suasana harus dijauhkan. Gambar tokoh-tokoh pendidikan atau ilmuwan yang dikagumi akan menambah indahnya suasana. Demikian pula kata-kata mutiara yang menggugah semangat belajar, misalnya: "*Times is Study*", "*Why not the Best*", "*Knowledge is power*", "Dimana ada kemauan di situ ada jalan", "Sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula keuntunganmu", "tolonglah dirimu sendiri hanya dengan demikian anda dapat maju" dan lain-lain.

Berkenaan dengan suasana ini, maka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suasana lingkungan rumah dan suasana lingkungan sekolah atau perguruasn tinggi.

a. Lingkungan Rumah

Untuk dapat belajar dengan baik syarat minimal yang harus dipenuhi di rumah ialah memiliki tempat atau kamar belajar. Jika seandainya kamar belajar khusus belum bisa disediakan, sedangkan kamar tidur berfungsi sebagai tempat belajar, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah (Sukardi, 1983:37-38) :

a. Tata ruang kamar tidur

Tata ruang kamar tidur yang sekaligus dijadikan kamar belajar harus ditata dan diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Hendaklah letak meja belajar tidak menghadap ke pintu kamar. Sebaiknya meja belajar menghadap ke tembok sehingga membelakangi pintu kamar. Hal ini diatur supaya perhatian dan konsentrasi belajar tidak terpecah.
- Meja belajar hendaknya diletakkan di sebelah kanan dari jendela kamar, sehingga sinar matahari menyorot ke arah kiri.

- Meja belajar hendaknya jangan diletakkan berhadapan dengan jendela kamar. ini memudahkan konsentrasi belajar terganggu, disamping itu juga sinar matahari yang masuk ke dalam kamar akan menyilaukan.
- Meja belajar hendaknya bersih dari segala bentuk barang yang tidak diperlukan dalam kegiatan belajar.

b. *Penerangan*

Tempat belajar yang baik apabila memiliki penerangan cahaya yang cukup. Seseorang kaan dapat membaca dengan kapasitas lebih besar dan kelelahan mata yang lebih kecil apabila memanfaatkan penerangan alamiah yaitu sinar matahari.

c. *Peredaran udara*

Peredaran udara dalam kamar belajar hendaknya diusahakan supaya lancar, ini bisa dilakukan dengan cara membuka pintu dan jendela kamar sehingga memungkinkan keluar masuknya udara yang segar. Suhu udara dalam kamar belajar juga hendaknya tidak terlampau panas atau terlampau dingin.

b. Lingkungan Sekolah atau Perguruan Tinggi

Mengenal lingkungan sekolah atau perguruan tinggi dengan segala fasilitasnya termasuk di dalamnya laboratorium, perpustakaan, perkumpulan-perkumpulan keilmuan atau profesi serta orang-orang yang terlibat di dalamnya perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam menunjang keberhasilan belajar. Sangat ideal sekali apabila para siswa/mahasiswa bertempat tinggal berdekatan dengan sekolah atau perguruan tinggi, untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya dalam studi.

5. Alat-alat Belajar

Sebelum belajar lebih dahulu seorang pelajar atau mahasiswa perlu mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam studi selengkapnya. Apabila alat-alat itu lengkap maka belajarnya pun dapat berjalan dengan lancar, tanpa gangguan berarti.

Berikut ini adalah alat-alat yang seharusnya dimiliki oleh pelajar, sedangkan alat-alat lain yang berupa alat tambahan tergantung pada keperluan masing-masing. Alat-alat itu antara lain:

a. Buku-buku; buku pelajaran, buku catatan, kamus bahasa dan kamus istilah, kasykul (buku coret-coretan) dan lain-lain yang ada hubungannya dengan pelajaran. Map atau tas untuk membawa buku.

b. Alat-alat tulis; vulpen/bolpoint hitam atau biru dan merah, pensil, tinta hitam atau biru dan merah, penggaris, jangka, karet penghapus, tippex, stabillo, pisau/silet, alat pengumpul kertas seperti klip, steples atau lem, tempat meletakkan sebagian atau seluruh alat-alat tersebut di atas dan lain-lain.

6. Pemakaian Perpustakaan

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses kegiatan belajar siswa maupun mahasiswa bisa menggunakan perpustakaan yang ada untuk membaca dan meminjam buku yang dibutuhkan. Pemanfaatan perpustakan dengan segala koleksinya yang baik akan mempermudah serta memperlancar proses belajar.

E. Alat Perlengkapan Belajar

Belajar di manapun membutuhkan alat penunjang baik yang secara langsung ataupun tidak langsung. Tidak bisa dielakkan bahwa salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, disebabkan oleh penyediaan alat penunjang pendidikan yang kurang memadahi.

Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional lewat kegiatan belajar, baik yang berbentuk intra ataupun ekstra, maka haruslah mempersiapkan prasyarat guna memperlancar proses belajar.

1. Perabot Belajar

Setiap orang yang ingin berhasil dalam kegiatan belajarnya hendaknya memiliki perabot belajar yang memadahi, minimal meja dan kursinya. Sedangkan yang disebut dengan perabot belajar di sini ialah meja, kursi, buku-buku, komputer atau notebook dan almari (rak buku).

Adapun syarat meja belajar yang baik adalah:

a. Meja hendaknya tidak tertutup seluruhnya dari permukaan meja sampai ke lantai. Pada bagian bawah meja hendaknya terbuka sehingga memungkinkan peredaran udara lebih leluasa, dan kaki seseorang tidak terasa panas.
b. Permukaan meja hendaknya rata, tidak berwarna gelap atau mengkilap.
c. Luas meja belajar tidak perlu terlalu berlebih-lebihan. Meja yang berukuran 120 x 70 cm cukup ideal dipergunakan untuk kegiatan belajar.
d. Tinggi meja hendaknya disesuaikan dengan tinggi badan. yang lumrah adalah sekitar 7- - 75 cm. bagi meja yang terlalu tinggi atau terlalu rendah harus disesuaikan supaya enak untuk belajar (Sukardi, 1983:43-44).

Disamping mengatur meja belajar sedemikian rupa supaya enak untuk proses belajar, juga tempat duduk/kursi belajar perlu diperhatikan. Kursi belajar jangan terlalu keras atau terlalu empuk, kursi yang terlalu empuk memudahkan seseorang utnuk diserang rasa kantuk. Usahakan kursi sebagai tempat duduk yang enak untuk belajar, dan terhindar dari gangguan kepinding, sehingga dalam proses belajar bisa berkosentrasi optimal.

Selain meja dan kursi belajar, dalam kegiatan belajar seseorang hendaknya memiliki buku-buku, literatur yang dapat menunjang dalam proses belajarnya. Buku-buku yang perlu dimiliki di antaranya :

a. Buku-buku ilmu pengetahuan, yaitu buku-buku yang sesuai dengan mata pelajaran, spesialisasi, dan disiplin ilmu yang sedang ditekuninya.
b. Buku-buku kamus, misalnya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Indonesia-Inggris/Inggris-Indonesia, Kamus Bahasa Arab, kamus ilmiah, kamus Pendidikan, kamus psikologi, kamus hukum, kamus teknik, dan lain-lain.
c. Ensiklopedia, misalnya: ensiklopedia pendidikan, ensiklopedia Islam, ensiklopedia Indonesia, The encyclopedia Americana, dan lain-lain.
d. Jurnal dan Majalah Ilmiah, karangan ilmiah dalam harian atau tabloid bermutu yang dikliping, buletin dan lain-lain.

2. Alat-alat Tulis

Dalam bentuk kegiatan belajar mutlak diperlukan alat-alat tulis. Semakin lengkap alat-alat tulis itu, semakin lancar pula proses belajrnya. Alat-alat tulis yang dimaksud misalnya: bulpoint, tinta, pensil, penggaris, penghapus, lem, notes, buku tulis, bahkan komputer atau notebook, dan lain-lain.

Frederick (dalam Sukardi, 1984:47) memuat daftar alat-alat belajar yang lebih banyak, antara lain: gunting, jepitan kertas, mesin tulis, kertas yang polos, yang bergaris kotak-kotak, atlas dunia, persediaan amplop, perangko, dan lain-lain”.

Alat lain yang bersifat umum, tetapi secara langsung menunjang studi seseorang yang perlu dimiliki diantaranya: meja gambar dengan peralatan lainnya untuk fakultas teknik, alat-alat kedokteran untuk mahasiswa fakultas kedokteran, alat-alat olahraga bagi fakultas kesehatan dan olahraga.

Sepeda/sepeda motor bagi siswa atau mahasiswa yang rumah atau pemondokannya cukup jauh perlu dimiliki dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dalam musim hujan seorang pelajar, perlu memiliki jas hujan walaupun yang sederhana. Supaya perkuliahan/pelajaran bisa diikuti dengan sebaik-baiknya walaupun hujan deras turun. Dengan

tersedianya alat-alat tersebut di atas yang cukup memadahi, maka itu berarti seorang pelajar/mahasiswa telah melangkah ke pintu gerbangnya cita-cita.

3. Media Belajar

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik/guru harus menguasai dan bisa mempergunakan alat/media pembelajaran yang ada.

Komponen ini sangat penting dalam rangka proses pembelajaran, sebab dengan adanya media yang dipakai dalam proses belajar-mengajar diharapkan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Penguasaan alat media merupakan kunci untuk mencapai indikator keberhasilan dari proses belajar-mengajar

Sekolah yang baik memiliki sarana dan prasarana yang meliputi satuan pendidikan, lahan, bangunan gedung, serta kelengkapan sarana dan prasarana yang lain.

a. Sekolah minimal memiliki 3 kelompok belajar dan maksimal 27 kelompok belajar. SMA dengan tiga kelompok belajar melayani maksimal 360 siswa.
b. Lahan yang dimiliki sekolah memenuhi ketentuan rasio, minimal luas lahan terhadap peserta didik yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan (gedung) dan tempat bermain atau berolahraga. Lahan harus memenuhi kriteria kesehatan dan keselamatan, kemiringan, pencemaran air dan udara, kebisingan, peruntukan lokasi dan status tanah.
c. Bangunan (gedung) memenuhi rasio minimal luas lantai, tata bangunan, keselamatan, kesehatan, fasilitas penyandang cacat, kenyamanan, dan keamanan. Bangunan (gedung) dipelihara secara rutin.

d. Kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia minimal meliputi:
   1) Ruang kelas
      Ruang kelas merupakan tempat untuk menampung peserta didik menurut jenjang dan kemampuan agar bisa belajar secara optimal.
   2) Ruang perpustakaan
      Ruang perpustakaan merupakan tempat berkumpulnya sumber ilmu pengetahuan dalam bentuk buku. Adanya ruang perpustakaan diharapkan peserta didik dapat mengakses ilmu dan pengetahuaanya lewat buku- buku yang telah disediakan.
   3) Ruang laboratorium IPA
      Ruang laboratorium IPA merupakan ruang khusus untuk tempat praktik bagi peserta didik dalam bidang IPA.
   4) Ruang laboratoriun komputer
      Komputer haruslah mempunyai tempat khusus yang sesuai dengan keadaan komputer itu sendiri, agar komputer tetap terawat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya maka perlu diadakannya ruang komputer. Dengan adanya ruang komputer, peserta didik dalam belajarnya tidak terganggu dengan dunia luar.
   5) Ruang laboratorium bahasa
      Salah satu penunjang lainnya adalah ruang laboratorium bahasa, merupakan tempat peserta didik untuk berlatih berbahasa baik bahasa lokal maupun bahasa mancanegara.
   6) Ruang kepala sekolah
      Salah satu ruang khusus yang harus dipunyai oleh lembaga pendidikan adalah ruang kepala sekolah, ruang ini merupakan tempat untuk koordinasi struktural vertikal ataupun struktural horizontal
   7) Ruang guru
      Ruang guru merupakan ruang/ tempat berkumpulnya para guru sebelum dan sesudah melaksanakan tugasya sebagai pengajar. Tempat ini juga digunakan wahana komunikasi antar guru.
   8) Ruang tata usaha

Ruang tata usaha haruslah memenuhi standar operasional, sesuai dengan fungsinya ruang tata usaha sebagai tempat pusat administrasi kegiatan manejemen sekolah.

9) Tempat ibadah
   Tempat ibadah perlu dilengkapi oleh lembaga pendidikan, agar kegiatan dengan Tuhan sebagai pengatur kehidupan ini tidak ada kendala, baik agama Islam maupun agama lainnya.
10) Ruang bimbingan dan konseling
   Setiap orang/peserta didik khususnya akan menemukan permasalahan dalam hidupnya, maka perlulah lembaga pendidikan untuk mengadakan ruang konseling guna menunjang proses pembelajaran.
11) Ruang UKS
   Ruang UKS perlu disterilkan dari ruang-ruang yang lainnya. Adanya ruang UKS ini agar bisa memberikan pelayanan kesehatan pada peserta didiknya yang kurang sehat.
12) Ruang OSIS
   OSIS merupakan organisasi siswa di dalam lembaga pendidikan, OSIS ini merupakan tempat bagi siswa untuk belajar menjadi seorang *leadher* (pemimpin). Untuk tempat berkoordinasi maka perlulah lembaga pendidikan untuk memberikan sarana penunjang kegiatan yaitu ruang OSIS.
13) WC
   WC perlu ada di tiap-tiap lembaga pendidikan, agar ada pemilahan maka dibuatlah WC terpisah, yaitu sesuai jenis kelamin pengguna dan jenjang pengguna. Jika di lembaga pendidikan paling tidak harus ada WC Guru dan WC untuk siswa.
14) Gudang
   Gudang merupakan tempat pembuangan akhir peralatan yang tak terpakai, atau sebagai tempat penyimpanan berkas-berkas.
15) Ruang sirkulasi
   Ruang sirkulasi merupakan ruang pergantian suasana, ruang ini di lembaga pendidikan yang ada di desa tidak

terlalu penting dan bahkan tidak pernah disinggung ataupun dianggarkan untuk diadakan.

16) Tempat bermain atau berolahraga
Olahrahga membutuhkan tempat yang baik, baik dari segi keamanan ataupun dari segi kesehatan.

F. Proses dan Fase Belajar

Proses belajar adalah suatu aktifitas diri yang melibatkan aspek-aspek rasio-psikofisik dalam upaya menuju tercapainya tujuan belajar, yakni terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Persoalan mengenai proses belajar inilah yang menjadi inti pokok dalam psikologi belajar.

Dalam proses belajar, biasanya melalui fase-fase tertentu. Gagne mengembangkan fase balajar ini menjadi delapan fase, yaitu :

1. Fase motivasi, yaitu adanya motivasi atau kesadaran untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.
2. Fase konsentrasi, yaitu suatu fase dimana siswa melakukan kegiatan memilih unsur-unsur yang relevan dan dianggap penting waktu itu.
3. Fase mengolah, yaitu fase di mana bahan yang telah dipilih untuk dipelajari tersebut akan diolah yang kemudian akan dipersiapkan untuk dimasukkan dalam ingatan.
4. Fase dimasukkan dalam ingatan (fase retensi), merupakan hasil dari olahan fase ketiga yang kemudian dipertahankan atau diingat dan disimpan dalam ingatan.
5. Fase menggali dari ingatan atau memanggil kembali, yaitu suatu fase dimana ia melakukan penggalian atau pemanggilan kembali terhadap bahan yang telah disimpan dalam ingatan untuk keperluan tertentu.
6. Fase generalisasi, fase ini memungkinkan seseorang masih dapat melakukan lagi suatu proses transfer dari hasil belajar ke tugas belajar lain yang sejenis.

7. Fase memberikan prestasi atau fase pemanggilan, dalam fase ini siswa menampilkan tindakan atau tingkah laku yang merefleksikan apa yang sudah ia pelajari. Fase ini menyatakan atau membuktikan bahwa tujuan belajar telah tercapai ataukah belum.
8. Fase umpan balik (*feed back*), fase ini bertujuan untuk mengetahui tentang tepat atau tidaknya prestasi. Feed back terhadap penampilan yang berhasil mencapai tujuan belajar akan menjadi penguat bagi siswa. Namun, jika tujuan tidak tercapai maka perlu penyempurnaan dalam belajarnya.

Menurut Jerom S. Burner, salah seorang penentang teori S-R Bond, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga fase, yaitu:

1. Fase informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam tahap informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan tentang materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pemgetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

2. Fase transformasi (tahap pengubahan materi)

Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak dan konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan anda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi koqnitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran tertentu.

3. Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Dalam tahap evaluasi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat

dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Wittig dalam bukunya *"Psychology of Learning*", setiap proses belajar selalu belangsung dalam tiga tahapan, yaitu:

1. *Acquisition*

Pada tingkatan *acquisition* seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru terhadap keseluruhan perilakunya. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahapan ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap berikutnya.

2. *Storage*

Pada tingkatan *storage* seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses acquisition. Fungsi sudah tentu melibatkan fungsi *short term and long term memori* (memori jangka pendek dan memori jangka panjang).

3. *Retrieval*

Pada tingkatan *retrieval* seorang siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia mrnjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Pada dasarnya proses *retrieval* merupakan upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori yang berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respon atau stimulus yang sedang dihadapi

G. Teori-Teori Belajar

Sejalan dengan perkembangan pola pikir dan pengalaman manusia, aliran teori belajar mengalami perkembangan sehingga

paradigm belajar ini mengalami pergeseran sudut pandang dari teori belajar yang satu ke teori belajar selanjutnya. Untuk mengetahui teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, akan dikemukakan dalam pembahasan berikut:

1. Teori Belajar Menurut Pandangan Psikologi Asosiasi

Aliran psikologi asosiasi berpendapat bahwa keseluruhan itu terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Yang termasuk dalam aliran ini adalah :

a. Teori *Conectionisme* yang dipelopori oleh Thorndike.
b. Teori *Conditioned Reflex* dipelopori oleh Ivan Petrovitch Pavlov.
c. Teori *Conditioning* dari E.R. Gunthrie.

Menurut teori ini, belajar terjadi karena ulangan dan pembiasan. Maka, belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Itulah sebabnya dalam aliran psikologi ini terkenal dengan sebutan "*S-R Bond Theory*" atau "*Trial and Error Learning*", yaitu teori stimulus (S). Setiap stimulus akan menimbulkan respon atau jawaban tertentu, misalnya 6 x 2=12. Maksudnya, 6 x 2 adalah stimulus dan 12 adalah respon (R). Ikatan stimulus dan respon ini akan bertambah kuat apabila sering mendapat latihan-latihan, sehingga terjadi asosiasi antara stimulus dan respon. Lama-kelamaan asosiasi ini akan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang dapat berjalan otomatis.

Tokoh dalam aliran ini adalah Edward L. Thorndike, suatu ciri khas dalam studi ilmiah tentang belajar menurut aliran ini adalah dengan menggunakan binatang sebagai objek penyelidikan mengenai belajar. Dalam percobaannya Thorndike menggunakan seekor kucing yang dibuat lapar dan dimasukkan dalam kandang. Pada kandang itu dibuat lubang pintu tertutup yang hanya dapat terbuka bila sebuah mekanisme di dalamnya disentuh atau diinjak. Di luar kandang diletakkan sebuah makanan. Pada mulanya kucing itu bertingkah laku tidak menentu, mencoba bergerak kesana-kemari, tetapi gagal. Pada

suatu ketika secara kebetulan kucing menyentuh atau menginjak mekanisme tersebut, sehingga pintu terbuka dan kucing keluar.

Eksperimen ini kemudian diulang beberapa kali, dan waktu untuk membuka tombol semakin singkat dan lancar, sehingga pada akhirnya kucing tersebut dapat memberikan reaksi yang tepat terhadap tantangan dan perangsangnya. Yakni membuat asosiasi antara reaksi dan perangsang melalui belajar secara "*trial and error*".

Teori ini kemudian menjadi dasar bagi tumbuhnya "*teori connectionisme*". Asosiasi-asosiasi dibuat antara kesan-kesan penginderaan dan dorongan-dorongan untuk berbuat. Ikatan-ikatan atau koneksi-koneksi dapat diperkuat atau diperlemah sesuai dengan banyaknya penggunaan dan pengaruh-pengaruh dari penggunaan itu.

Akhirnya Thorndike dengan "*S-R Bond Theory*" tersebut menyusun hukum-hukum belajar, sebagai berikut :

a. Hukum-hukum primer, dikemukakan sekitar tahun 1930-an, yang terdiri dari:

    1) Hukum Kesiapan (*Law of Readines*), artinya bahwa kesiapan untuk bertindak itu timbul karena penyesuaian diri dengan alam sekitarnya yang akan memberi kepuasan. Kepuasan tersebut berasal dari pendayagunaan "*conduction unit*" (satuan perantaraan) yang dapat menimbulkan kecenderungan yang mendorong untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Apabila tidak memenuhi kesiapan bertindak, maka tidak akan ada kepuasan. Menurut hukum ini seorang siswa akan lebih berhasil belajarnya jika dia telah siap untuk melakukan kegiatan belajar

    2) Hukum Latihan (*Law of Exercise*), artinya pengaruh-pengaruh dari latihan. Maksudnya, bahwa suatu hubungan akan semakin kuat apabila sering dilatih dan akan menjadi lemah apabila kurang atau tidak dilatih.

Pada dasarnya hukum ini mengungkapkan bahwa stimulus dan respon akan memiliki hubungan satu sama lain secara kuat jika proses pengulangan sering terjadi. Pengulangan itu akan memberikan dampak positif jika frekuensinya teratur, bentuk pengulangannya tidak membosankan dan disajikan dengan cara yang menarik.

3) Hukum Akibat (*Law of Effects*), artinya jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara respon dan stimulus akan semakin kuat. Sebaliknya jika tidak memuaskan akan cenderung melemah. Thorndike mengemukakan bahwa suatu tindakan akan menimbulkan pengaruh bagi tindakan serupa. Hal ini memberikan gambaran bahwa jika suatu tindakan yang dilakukan siswa menimbulkan hal-hal yang menyenangkan baginya, tindakan tersebut cenderung akan diulanginya. Sebaliknya tindakan yang mengakibatkan kekecewaan cenderung akan dihindarinya. Sebagai contoh pujian pada saat siswa menjawab pertanyaan secara benar, "kamu sangat teliti", "bagus", "hebat", dan lainnya akan menguatkan konsep yang tertanam pada siswa. Sebaliknya PR yang tidak diperiksa oleh guru misalnya, akan menanamkan keyakinan pada siswa bahwa apa yang dikerjakannya itu benar, padahal belum tentu. Ini akan mengakibatkan jawaban yang tetap salah pada saat mengikuti tes. Demikian pula siswa yang telah mengikuti ulangan perlu diberitahukan kekeliruan yang dilakukan. Dengan kata lain, hukum akibat ini menerangkan bahwa jika terdapat asosiasi yang kuat antara pertanyaan dengan jawaban, maka bahan yang disajikan akan tertanam lebih lama dalam ingatan siswa, selain itu, banyaknya pengulangan akan sangat menentukan lamanya konsep diingat siswa. Makin sering pengulangan dilakukan akan semakin kuat konsep yang tertanam dalam ingatan siswa

b. Hukum-hukum sekunder, terdiri dari :

1) *Law of multiple respon*, artinya bermacam-macam usaha coba-coba dalam menghadapi situasi yang kompleks

(problematis), maka salah satu dari percobaan itu berhasil juga. Maka hukum ini disebut pula "*Trial and Error*".

2) *Law of Assimilation,* artinya orang yang meneyesuaikan diri pada situasi baru asal situasi tersebut ada unsur-unsur yang bersamaan.
3) *Low of Partial activity,* artinya seseorang dapat bereaksi secara efektif terhadap kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu.

Menurut Aristoteles belajar adalah asosiasi daripada ide-ide atau gagasan-gagasan yang menurut hukum:

a. *Persamaan*, kalau kita melihat orang yang hampir sama dengan ayah/ibu kita, maka kita teringat akan ayah/ibu yang telah almarhum.
b. *Kontras*, kalau kita mendengar kata merah kita akan ingat putih, kalau kita mendengar kata neraka kita ingat surga.
c. *Kontinuitas*, kalau kita mendengar orang mengatakan angka satu, maka kita ingat dua.

Salah satu implikasi dari teori ini, untuk menjadikan manusia terdidik berilah perangsang sebanyak-banyaknya sehingga manusia itu dapat mengadakan hubungan dengan perangsang-perangsang itu, untuk kemudian mereaksinya dengan tepat. Namun yang menjadi masalah ialah bagaimana mencari perangsang yang tepat, supaya menghasilkan reaksi yang tepat untuk berbagai situasi. Hal ini sangat sukar dalam pendidikan. Karena itu kurikulum hendaknya dapat memberikan bahan yang baik dan khusus yang dapat menimbulkan reaksi yang baik dan tepat pula.

2. Teori Belajar Menurut Psikologi Daya

Ilmu jiwa daya dipelopori oleh Salf dan Woff. Teori ini menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti daya berpikir, daya perasaan, daya ingat, daya cipta, daya tanggapan, daya kemauan, dan lain sebagainya. Daya-daya tersebut akan dapat berfungsi apabila telah terbentuk dan berkembang. Untuk dapat

memfungsikannya, maka daya-daya itu harus dilatih. Apabila daya-daya itu selalu dilatih maka dayanya akan bertambah baik. Karena itu ilmu jiwa daya selalu menekankan bagaimana daya itu terlatih dengan baik, agar mempunyai daya yang ampuh. Tentang penguasaan dan penghayatan terhadap bahan pelajaran tidaklah penting adanya. Ilmu jiwa daya memandang, bahwa latihan menghafal walaupun tidak mengertisesuatu yang dihafal adalah sangat penting bagi daya-daya dalam jiwa manusia, agar manusia tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun cara yang dapat ditempuh untuk melatih daya-daya tersebut, pada pokoknya juga sama dengan cara yang harus ditempuh jika seseorang malatih kekuatan kasmani, yakni dengan mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang. Jadi, daya pikir akan meningkat jika pikiran itu secara berulang-ulang memecahkan soal-soal yang berhubungan dengan matamatika dan lain sebagainya.demikian pula dengan daya merasakan, akan menjadi kuat atau tajam apabila sering digunakan. Daya ingat akan menjadi lebih tinggi apabila berulang-ulang mengingat sesuatu dan lain sebagainya. Maka menurut konsepsi aliran ini, bahwa inti dari belajar pada hakeketnya adalah "ulangan-ulangan" yang bertujuan untuk pembentukan formal yang intelektualistik. Kerena itu "Psikologi daya" bersifat formal.

Paham yang senada, telah dikemukakan oleh aliran "Herbatisme" yang dipelopori oleh John Friderick Herbart. Aliran ini menekankan pada daya tanggapan sebagai inti dari kehidupan jiwa manusia. Tanggapan juga memiliki peranan penting dalam menentukan tingkah laku manusia. Maka, dalam proses balajar yang diutamakan adalah bagaimana memberikan tanggapan yang sejelas-jelasnya, agar tanggapan jiwa itu menjadi ampuh. Oleh karena itu setiap pelajaran harus diulang-ulang dan menjelaskan pelajaran manjadi bagian-bagian yang paling sederhana.

Sehubungan dengan teori di atas, Anderson (dalam Sukardi, 1984:21), mengatakan bahwa: "(1) setiap individu mempunyai kemampuan untuk menjadi terdidik, (2) motivasi harus dibangkitkan dari tingkat kebutuhan materiil sampai dengan tingkat kebutuhan

spirituil, (3) latihan atau dril sangat penting dalam membiasaan kerja, (4) pendidikan sama dengan transfer".

3. Teori Belajar Menurut Pandangan Psikologi Gestalt

Menurut aliran ini, bahwa jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Suatu keseluruhan itu bukan merupakan penjumlahan dari unsur-unsur, melainkan unsur-unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain.

Beberapa pokok yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Bahwa kelakuan timbul berkat interaksi antara individu dang lingkungan.
b. Bahwa individu berada dalam keseimbangan yang dinamis. Maka dengan adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong timbulnya kelakuan.
c. Mengutamakan segi pemahaman.
d. Menekankan pada situasi yang ada sekarang, dimana individu menemukan dirinya.
e. Bahwa keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam rangka keseluruhan itu.

Adapun pandangan dari teori belajar ini sebagai berikut:

a. Perilaku individu timbul berkat interaksi antara individu dengan lingkungan
b. Individu berada dalam keseimbanagan yanag dinamis
c. Belajar lebih mengutamakan segi pemahaman
d. Belajar dimulai dari kseluruhan
e. Belajar merupakan reorganisasi pengalaman
f. Belajar lebih menekankan pada situasi sekarang di mana individu menemukan dirinya
g. Hasil belajar meliputi semua aspek perilaku anak
h. Anak yang belajar merupakan suatu keseluruhan, bukan belajar dengan otaknya saja.

Orang yang dipandang menjadi perintis langsung Psikologi Gestalt ialah "Chrvon Ehrenfels", sedang orang yang dipandang benar-benar sebagai pendiri aliran ini adalah "Wertheimer". Pokok-pokok teori belajar menurut aliran Psikologi Gestalt ialah :

a. Belajar sebagai proses "R*einforcement*"

Reinforcment artinya sesuatu yang diperkuat atau dipertahankan atau selalu diingatkan kembali. Maka teori belajar ini pada intinya adalah memusatkan perhatian kita pada akibat atau "*effect*" pada orang yang sedang belajar. Dalam hal ini guru harus memperhatikan kebutuhan murid, yaitu pengalaman-pengalaman apa yang selalu direinforcemen. Oleh karena itu, apabila guru dapat mengetahui tentang kebutuhan anak, maka anak-anak tersebut akan merasa bahwa masalah tersebut adalah sebagai pengajaran yang mendatangkan kepuasan pada anak tersebut.

b. Belajar sebagai proses pengamatan

Teori belajar ini menekankan bahwa sebagian besar dari belajar adalah meliputi perubahan dalam cara memandang dunia sekitar. Pandangan seseorang terhadap dunia sekitar diwarnai oleh orang itu sendiri, sehingga tiap-tiap orang berbeda-beda dalam merespon lingkungnnya.

Teori ini berasal dari psikologi Gestalt (1932). Aliran ini tidak menghendaki apabila proses belajar atau kelakuan di pecah-pecah menjadi unsur-unsur (*element*s) yang khusus. Psikologi Gestalt menghendaki agar dalam mengajar harus memandang seluruh situasi sebagai suatu unit kesatuan, dan bukan sebagai rentetan dari bagian-bagian yang tersendiri.

c. Belajar sebagai proses pengertian (*Insigth*)

Batasan belajar menurut pandangan ini adalah bahwa belajar pada intinya berhubungan erat dengan seluruh penertian manusia yang disebabkan oleh adanya interaksi antara individu dengan sekitarnya.

Di samping itu, teori ini memandang manusia sebagai organisme yang aktif dalam mencapai tujuannya. Tingkah laku itu juga tidak lepas dari dorongan indogen maupun eksogen atau sekitarnya. Sebab menurut teori ini, dengan melalui antar aksi timbullah bentuk-bentuk gagasan, khayalan dan lain sebagainya yang meliputi insight. *Insight* itu timbul apabila seseorang memecahkan sesuatu problema atau masalah, dan dimengertinya proses alam inilah inti dari belajar. Jadi, yang penting bukannya mengulang-ulang masalah yang harus dipelajari, tetapi mengerti dan memahaminya.

Dengan singkat, belajar menurut psikologi Gestalt dapat diterangkan sebagai berikut. *Pertama*, dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang paling penting. *Kedua*, dalam belajar, pribadi atau organisme memegang peranan penting dan sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanis belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

Beberapa prinsip penerapan teori belajar ini adalah :

a. Belajar itu berdasarkan keseluruhan teori
   Gestalt menganggap bahwa keseluruhan itu lebih memiliki makna dari bagian-bagian.
b. Anak yang belajar merupakan keseluruhan. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa membelajarkan anak itu bukan hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mengembangkan pribadi anak seutuhnya.
c. Belajar berkat *insight*. Telah dijelaskan bahwa *insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Dengan demikian, belajar itu akan terjadi manakala dihadapkan pada suatu persoalan yang harus dipecahkan. Belajar bukanlah menghafal fakta.
d. Belajar berdasarkan pengalaman. Pengalaman adalah kejadian yang dapat memberikan arti dan makna kehidupan setiap prilaku individu.

H. Jenis-Jenis Belajar

Sesuai dengan jenis bahan atau materi yang akan dipelajari maka belajar dapat dibagi dalam lima jenis atau tipe belajar, yaitu :

1. Belajar Berdasarkan Pengamatan (*Sensory Type Of Learning*)

Kebanyakan pengetahuan atau sebagian besar pengetahuan berhubungan dengan pengamatan dunia sekitar, yaitu pengamatan sensoris atau *perceptional-observational* dengan berbagai alat indera melihat, mendengar, mengecap, meraba dan mencium. Dengan pengamatan, seseorang mampu mengenal benda-benda, kemudian dikenalnya binatang, bunyi-bunyian, warna, bentuk dan sifat. Oleh Karena itu waktu guru mengajar diperlukan alat bantu mengajar, yaitu berupa alat peraga, skema atau contoh-contoh peraga, gambar atau tulisan di papan tulis. Untuk mempelajari bahasa, nyanyian, anak-anak harus mempunyai tanggapan yang lain tentang lafalnya, dengan menggunakan indera pendengar. Beberapa pelajaran lain baru berhasil apabila disertai pengamatan. Berhitung, ilmu hayat, ilmu alam, biologi, kimia dan sebagainya, tanpa melalui pengamatan sering menimbulkan pengertian yang salah. Belajar melalui pengamatan berfungsi mengurangi verbalisme atau mengenal kata tanpa mengetahui arti dan makna yang sebenarnya. Guru dalam mengajar harus selalu menghubungkan pelajaran dengan realitas, dengan mengamati bendanya. Beberapa alat bantu belajar yang banyak digunakan sebagai alat peraga adalah audio-visual aids, teaching aids, instructional materials.

2. Belajar Berdasarkan Gerak (*Motor Type Of Learning*)

Anak didik yang mempunyai tipe belajar melalui gerak, hasil belajarnya akan lebih baik apabila ia belajar dengan melihat gerakan-gerakan yang dilakukan oleh guru atau oleh anak itu sendiri sesuai dengan jenis bahan yang dipelajarinya. Dalam hal ini proses belajar-mengajar dengan metode demonstrasi dan eksperimen akan lebih cepat dipahami dan dikuasai.

3. Belajar Berdasarkan Hafalan (*Memory Type Of Lerning*)

Belajar berdasarkan hafalan rupanya yang banyak digunakan di sekolah-sekolah, sebab kebanyakan tujuan belajar adalah sekedar lulus ujian, sehingga diperlukan penguasan sejumlah pengetahuan siap. Memang banyak hal-hal yang perlu dihafal dan segera harus diketahui bila diperlukan, seperti kata-kata, nama-nama tempat, tokoh sejarawan, rumus-rumus, angka-angka, tahun dan sebagainya. Tanpa sejumlah pengetahuan siap, kita sukar atau tidak mungkin mengatasi masalah-masalah dalam hidup kita

.

4. Belajar Berdasarkan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Type Of Learning*)

Anak yang memiliki tipe belajar dengan melalui pemecahan masalah (problem solving). Apabila mereka dihadapkan suatu permasalahan untuk dipecahkan, mereka senang menyelesaikannya dan hasilnya cukup memuaskan dan mantap. Kesanggupan untuk memecahkan masalah harus dan penting untuk dipelajari. Anak harus diajarkan metode ilmiah (scientific method) dengan berpikir sistematis, logos, teratur dan teliti, agar dengan ini mereka dengan mudah memecahkan setiap problem yang dihadapinya.

5. Belajar Berdasarkan Emosi (*Emotional Type Of Learning*)

Anak yang memiliki tipe belajar berdasarkan emosi, apabila guru dapat menyentuh perasaan mereka dengan materi yang diajarkannya, akan cepat memperoleh hasil yang baik. Jenis atau tipe belajar berdasarkan emosi ini penting sekali diperhatikan guru, terutama guru agama, sebab pendidikan tidak hanya untuk pembentukan intelektual dan keterampilan saja, tetapi juga pembentukan kepribadian, seperti ketabahan dan ketekunan menghadapi permasalahan, ketelitian, kebersihan, kecakapan bergaul, cita-cita, minat dan sebagainya. Sifat-sifat kepribadian ini dapat dipelajari melalui berbagai pelajaran, misalnya kejujuran dapat dipelajari melalui pendidikan jasmani, melalui ujian dan sebagainya (Cholil, 2011:201-204).

I. Prinsip-Prinsip dan Aktifitas Belajar

1. Prinsip- Prinsip Belajar

Belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

a. Belajar seumur hidup (*long life education*) dan berlangsung tanpa henti (*never ending*).
b. Proses belajar adalah kompleks, tetapi terorganisir, kualitas, kuantitas *raw input* (peserta didik) dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan belajar
c. Belajar dari yang sederhana menuju ke yang kompleks, disesuaikan dengan tugas perkembangan.
d. Belajar mulai dari yang faktual menuju konseptual, di mana bahan penyajian bahan ajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang mudah diamati oleh panca indra menuju bahan ajar yang membutuhkan imajinasi berpikir tingkat tinggi (konseptual)
e. Belajar mulai dari yang kongkrit (nyata) menuju yang abstrak (daya nalar yang imajinatif, proyektif, dan prospektif)
f. Belajar merupakan bagian dari perkembangan
g. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), usaha keras peserta didik (*endeavor*)
h. Kegiatan belajar berlangsung setiap waktu dan setiap saat.
i. Belajar mencakup semua kehidupan yang penuh makna
j. Belajar berlangsung dengan guru atau tanpa guru
k. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi
l. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal (psikis dan fisik) dan eksternal
m. Kegiatan tertentu perlu bimbingan dari orang lain.

Ausubel yang dikutip Djajuri (1980:9) menyatakan, ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, yaitu:

a. *Subsumtion*, yaitu proses penggabungan idea atau pengalaman baru
b. *Organizer*, yaitu ide-ide baru digabungkan dengan ide-ide lama sehingga menjadi kesatuan pengalaman
c. *Progessive Differentiation*, yaitu bahwa dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang spesifik
d. *Concolidation*, sesuatu pengajaran harus terlebih dahulu dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya
e. *Integrative Reconciliation*, yang menyangkut pelajaran yang lebih luas

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Ahmadi (dalam Sukardi, 1984:27) adalah sebagai berikut:

a. Belajar harus bertujuan dan terarah. tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
b. Belajar memerlukan bimbingan. Baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri.
c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang dipelajari dapat dikuasainya.
e. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dengan lingkungannya.
f. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
g. Belajar dianggap berhasil apabila telah sungguh-sungguh menerapkan ke dalam bidang praktek sehari-hari.

2. Aktifitas Belajar

Setiap situasi ciri manapun dan kapan saja memberi kesempatan belajar kepada seseorang. Situasi ini ikut menentukan set belajar yang dipilih. Aktifitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik berupa hal-hal sebagai berikut:

a. Peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud motivasi internal
b. Peserta didik berlangsung mencari pengalamannya sendiri
c. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis
d. Peserta didik belajar menurut minat dan kemampuannya
e. Pembelajaan dilaksanakan secara kongkret
f. Menumbuhkembangkan sikap kooperatif

Dieric yang dikutip Hamalik (1980:288-209), menyatakan bahwa aktifitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu:

a. Kegiatan-kegiatan visual
b. Kegiatan-kegiatan lisan, mengemukakan suatu fakta
c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
d. Kegiatan-kegiatan menulis
e. Kegitan-kegiatan metrik, melakukan percobaan
f. Kegiatan–kegiatan menggambar, membuat grafik
g. Kegiatan-kegiatan mental, merenungkan
h. Kegiatn-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, dan lain-lain.

Soemanto (2006:107-113) mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi, yakni :

a. Mendengarkan
   dalam proses pembelajaran di sekolah sering ada ceramah atau kuliah, diskusi, seminar, lokakarya, demonstrasi, ataupun resitasi. Apabila dalam situasi-situasi ini orang mendengarkan dengan set tertentu untuk mencapai tujuan belajar, maka orang itu adalah belajar.

b. Memandang
   Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Alam sekitar dan juga sekolah dengan segenap kesibukannya, merupakan objek yang memberi kesempatan utnuk belajar. Apabila kita memandang segala set sesuatu

dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan dari kita, maka dalam hal demikian kita sudah belajar.

c. Meraba, mencium, mencicipi/mencecap.
Hal aktivitas meraba, mencium, ataupun mencecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencaai tujuan dengan set tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis atau mencatat
Tidak setiap menulis atau mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengkopi, adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktifitas belajar. Mencatat yang termasuk belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

e. Membaca
Belajar memerlukan set. Membaca untuk keperluan belajar harus pula menggunakan set. Membaca dengan menggunakan set misalnya dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi pada kebutuhan dan tujuan. Kemudian memilih topik yang relevan. Sementara membaca, catatlah pertanyaan yang muncul dalam benak kita, kalau perlu dengan alternatif jawabannya.

f. Membuat Ikhtisar atau ringkasan, dan menggarisbawahi.
Banyak orang terbantu belajarnya dengan membuat ikhtisar. Namun untuk keperluan belajar intensif, hanya membuat ihtisar belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting diberi garis bawah (*underlining*). Hal ini sangat membantu dalam menemukan kembali materiil itu di kemudian hari.

g. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan.

Materiil non-verbal ini (tabel, diagram, bagan, gambar, peta, dll) sangat berguna bagi kita sebagai bahan ilustratif dalam mempelajari dan memahami materiil yang relevan.

h. Menyusun Paper atau kertas kerja.
   Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan. Oleh karena itu, tidak semua aktifitas menyusun paper merupakan aktivitas belajar, terutama jika penyusunannya dengan menjiplak atau mengkopi.

i. Mengingat
   Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu, belum termasuk belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencpai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktifitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktifitas-aktifitas belajar lainnya.
j. Berpikir.
   Apapun yang menjadi objek serta tujuannya, berpikir termasuk aktifitas belajar. Dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidak-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

k. Latihan atau praktek.
   Orang yang berlatih atau berpraktek sesuatu tentunya menggunakan set tertentu sehingga setiap gerakan atau tindakannya terjadi secara interaktif dan terarah kepada suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta mengubah lingkungannya. Lingkungan berubah dalam diri anak didik. *Wallahu A'lam*.

Bab 2

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Belajar adalah suatu proses yang mana dapat menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Dalam suatu proses tentu harus ada yang diproses (*input*) dan hasil pemrosesan (*out put*). Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi keadaan atau kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi lingkungan di sekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar siswa, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi upaya dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Proses belajar dapat dianalisis sebagaimana dalam bagan di berikut ini.
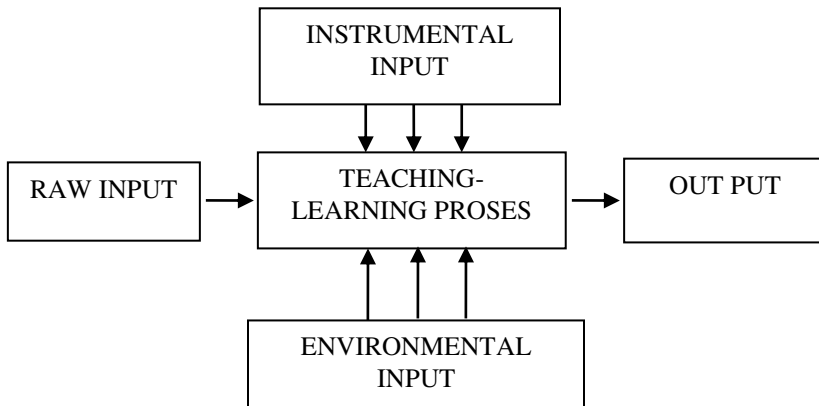
Gambar 2.1
Bagan Analisis Proses Pembelajaran

Bagan di atas menunjukkan, bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, yakni diberi pengalaman belajar terutama dalam proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar mengajar turut berpengaruh juga sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*enviromental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*out put*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, maka yang dimaksud "masukan mentah atau *raw input*" adalah siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun paikologis. Mengenai fisiologis adalah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan koqnitifnya, dan sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya seseorang.

Adapun yang termasuk *instrumental input* atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi adalah kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Dalam keseluruhan sistem, maka *instrumental input* merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan dalam pencapaian hasil (*out put*) yang dikehendaki. Sebab, instrumental mental inilah yang menentukan bagaimana proses pembelajaran itu akan terjadi di dalam diri seseorang.

Di samping itu, masih ada lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar seseorang. Bagan berikut akan menunjukkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang.
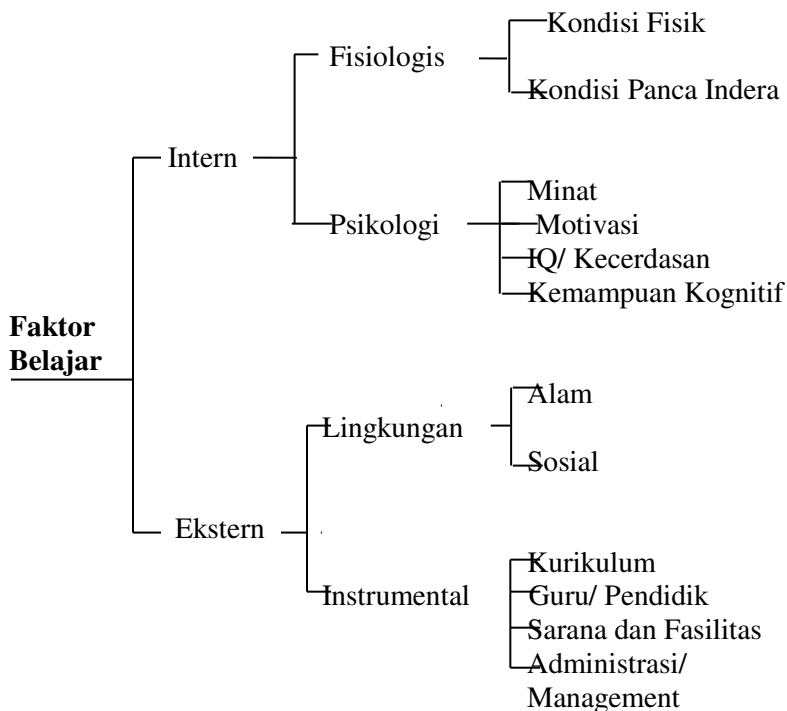
Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian sebagai berikut (Suryabrata, 2008; Muhibbin, 2003) :

1. Faktor yang berasal dari luar diri si pelajar (Faktor Eksteren), yang meliputi:
   a. Faktor-faktor non-sosial
   b. Faktor-faktor sosial

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar (Faktor Interen), yang terdiri atas:
   a. Faktor-faktor fisiologi
   b. faktor-faktor psikologis.

Berikut ini diuraikan secara garis besar mengenai kedua macam faktor tersebut.

A. Faktor-faktor Non Sosial dalam Belajar

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolahan dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letak alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

1. Rumah Tempat Tinggal Keluarga Siswa

Suasana rumah tangga yang dimaksud ialah berbagai situasi atau kejadian yang mungkin terjadi di dalam keluarga pada waktu anak sedang belajar, suasana rumah tangga termasuk juga keadaan rumah sehingga tidak ada waktu untuk belajar, karena hasil belajarnya pun dapat diperkirakan tidak baik, untuk itu perlu diciptakan suasana rumah yang tenang yang memberikan dan situsi yang menyenangkan untuk belajar.

Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) misalnya, akankah mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan tenang. Jka demikian keadaanny maka anak cenderung berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi, kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

2. Tempat Belajar

Tempat belajar yang baik adalah merupakan tempat yang tersendiri yang tenang, warna dindingnya sebaiknya jangan yang tajam atau mencolok, dan dalam ruangan jangan sampai ada hal-hal yang dapat mengganggu perhatian (misalnya gambar-gambar yang mencolok dan sebagainya) Perlu pula diperhatikan tentang penerangan yang harus cukup, karena penerangan yang kurang baik akan menyebabkan kelelahan pada mata yang tentu akan mengganggu jalannya proses beajar, ventilasi udara pun harus cukup, karena penerangan yang kurang baik, akan menyebabkan kelelahan pada mata yang tentu akan menggangu jalannya proses belajar, ventilasi udara pun perlu diperhatikan sebaik-baiknya agar tidak mempengaruhi belajar.

Oleh karenya, hendaknya diciptakan suasana belajar yang baik, sehingga akan memberikan motivasi yang baik terhadap proses belajar dan ini akan berpengaruh baik terhadap prestasi belajar anak-anak.

3. Metode Belajar

Bahan yang dipelajari akan menentukan cara atau metode belajar yang akan ditempuh, jadi teknik atau metode belajar dipengaruhi atau ditentukan oleh macam materi yang dipelajari. Belajar mata pelajaran eksakta berbeda dengan cara belajar untuk mata pelajaran sosial, tetapi disamping ada sifat-sifat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, terdapat pula hal-hal yang sama yang merupakan prinsip umum, hal in dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pada umumnya belajar dengan cara keseluruhan lebih baik dari pada belajar secara bagian-bagian, hal ini berdasarkan atas prinsip totalitas, di mana keseluruhan merupakan suatu kebetulan, namun kalau bahan terlampau panjang maka dapat ditempuh kombinasi dari kedua metode ini, di mana materi dibagi menjadi bagian-bagian tetapi tetap merupakan suatu kebetulan.

b. Sebagian waktu belajar disediakan untuk melakukan ulangan (*repetition*). Ulangan ini digunakan untuk mengecek sampai di mana bahan yang dipelajari tinggal dalam ingatan. Berdasarkan hasil penyelidikan secara eksperimen, cara demikian ini merupakan cara yang efisian, salah satu bentuk ulangan ialah dengan membentuk suatu *outline.* Atas apa yang dipelajari hendaknya diadakan ulangan sekerap mungkin, makin sering diulangi maka akan makin baik ditinggal dalam ingatan.
   Di dalam mengulangi bahan pelajaran hendaknya dipakai *spaced repetition*, yaitu mengulangi dengan waktu tenggang, eksperimen menunjukkan bahwa pada umumnya mengulangi dengan *spaced repetition* ada mempunyai energi baru setelah istirahat sebentar.

c. Apabila materi yang dipelajari tidak mempunyai arti, maka dipergunakan cara *mneomoteknik*, yaitu bahan yang satu dihubungkan dengan bahan yang lainya hingga merupakan suatu kesatuan yang berarti, dengan adanya arti ini maka bahan itu akan mudah diingat, Contoh mneomeoteknik, misalnya besar TEKAD, AKABRI dan sebagainya yaitu merupakan kesatuan singkatan yang mempunyai arti hingga mudah diingat.

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai olkeh si pelajar. Dengan kata lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut (Soemanto, 2006:116-119) :

a. Kegiatan berlatih atau praktek

b. *Overlearning* dan drill
c. Resitasi selama belajar
d. Pengenalan tentang hasil-hasil belajar
e. Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian
f. Penggunaan modalitas indra
g. Penggunaan set dalam belajar
h. Bimbingan dalam belajar

4. Alat-alat Pelajaran

Alat-alat untuk belajar yang digunakan dalam belajar mengajar guru dan cara mengajar berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik bilamana tanpa alat-alat belajar yang cukup proses belajar akan terganggu kalau alat yang diperlukan tidak ada, semakin lengkap alatnya, maka akan semakin mudah untuk belajar sebaik-baiknya. Sebaliknya, bila alat tidak lengkap maka proses belajar akan terganggu sehingga hasilnya akan kurang baik, ketidaktersediaan alat dapat menimbulkan frustasi bagi anak.

Berikut ini cara-cara yang bisa ditempuh untuk meminimalisir faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dari faktor non sosial:

a. Sediakan tempat yang teratur. Mestikah pada ruangan belajar yang khusus? Tidak, namun akan lebih bagus kalau ada dan memang ini yang ideal.
b. Jangan tempat yang berangin.
c. Tentukan bahan apa yang akan dipelajari lebih dahulu jangan bercampur baur.
d. Taati ketetapan/program belajar sendiri.
e. Sediakan alat yang berhubungan dengan pelajaran itu agar tidak harus sering pergi mengambilnya

B. Faktor-faktor Sosial dalam Belajar

1. Hubungan Antara Siswa dengan Keluarga

Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat berupa cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, besarnya keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua.

a. Cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik putra-putrinya sangat besar pengaruhnya terhadap belajarnya, oleh karena itu rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan anaknya dapat berupa: bersifat acuh terhadap belajar anaknya atau mengabaikan keperluan belajar anaknya, keluarga memperhatikan waktu belajarnya serta tidak menyediakan fasilitas belajar dll. Dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajar. Meskipun anaknya pandai namun jika kurang perhatian dari orang tua maka kemungkinan juga mengalami kesulitan belajar.

b. Keadaan ekonomi orang tua
Keadaan ekonomi orang tua atau keluarga, mempunyai hubungan dengan anak. Anak yang sedang belajar memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berupa kebutuhan fisik dan psikis misalnya: makanan, minuman, kesehatan perlindungan dari keramaian, pakaian dan fasilitas belajar yang berupa alat pelajaran, penerangan, buku, ruangan belajar, kebutuhan tersebut terpenuhi bila orang tua mempunyai uang yang cukup atau bila tingkat ekonomi orang tua cukup, sebaliknya bila ekonomi orang tua dalam keadaan kurang atau dalam kemiskinan, semua kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, sehingga kesehatan anak tidak dapat terjaga dengan baik, fasilitas belajar tidak terpenuhi, timbulnya rasa harga diri kurang sehingga hasil belajarnya pun menjadi rendah, namun tidak dipungkiri kemungkinan anaknya orang miskin /orang tidak punya yang mempunyai semangat belajar dan inteligensi

yang tinggi sehingga meskipun kehidupanya dalam keadaan kekurangan tetapi justru prestasinya baik.

c. Besar keluarga
Besar keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, dengan besarnya keluarga akan mempengaruhi suasana dan keramaian rumah tangga. Apalagi bila anggota keluarga itu masih kecil-kecil maka sukar untuk dikendalikan sehingga sering berbuat keributan.

d. Tingkat pendidikan orang tua
Tingkat Pendidikan orang tua sedikit banyak juga akan mempengaruhi belajar anak. Orang tua yang tingkat pendidikannya rendah, kurang dapat memberikan motivasi dan contoh kepada putranya. Di samping itu juga tidak dapat mengarahkan dan memberikan bantuan kepada anaknya untuk memecahkan pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Sedang orang tua berpendidikan tinggi akan banyak dan mampu untuk memberikan nasihat serta contoh atau kemungkinan membantu anak dalam memecahkan persoalan belajar yang dihadapi, namun ini tidak berarti bahwa orang tua yang bependidikan mesti anaknya berhasil dalam belajarnya, tetapi bagaimanapun faktor pendidikan orang tua banyak mempengaruhi belajar putranya.

e. Pengertian orang tua
Pengertian orang tua sangat diperlukan pada setiap kehidupan anak termasuk di dalamnya kehidupan dalam belajar. Oleh karena itu bila anak belajar sebaiknya tidak diganggu dengan tugas-tugas di rumah.
Bila anak mengalami penurunan semangat sebaiknya orang tuanya memberikan pengertian dan memberikan dorongan atau membantu kesulitan yang dialami anak sedapat mungkin. Bahkan kalau dianggap perlu, orang tua dapat mengadakan konsultasi dengan guru pembimbing atau konselor di sekolah.

2. Hubungan antara Siswa dengan Guru

Guru dengan teman sebaya atau sekelas dapat memberi kontribusi bersama untuk pembelajaran murid. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarnya tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses belajar ini sangat dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses itu sendiri, jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi hubungan antara siswa dengan gurunya. Bila hubungan antara siswa dan guru baik, maka siswa akan meyenangi gurunya dan sekaligus akan menyenangi mata pelajarannya, dan sebaliknya guru yang kurang berhubungan dengan siswanya menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, siswa merasa jauh dengan guru akibatnya malas untuk berpartisipasi

Guru yang kurang akrab dengan siswanya dan kurang bijaksana tidak akan mengetahui bahwa di dalam kelas atau sekolah terdapat kelompok siswa yang bersaing tidak sehat. Dengan demikian jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungannya bisa jadi retak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, atau mempunyai rasa rendah diri akan terasing dari temannya. Akibatnya makin parah masalah yang dihadapi, dengan demikian ia akan menjadi malas belajar dan malas masuk sekolah. Oleh karena itu harus dijaga adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan antara sesama lainnya.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang banyak mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa memang berada dan hidup di tengah masyarakat. Adapun yang berpengaruh terhadap hasil belajar tersebut berupa:

a. Kegiatan Siswa di dalam masyarakat

Aktivitas siswa di masyarakat bisa berdampak positif terhadap perkembangannya, akan tetapi bila aktivitas siswa di masyarakat terlalu banyak baik dalam organisasi sosial maupun keagamaan akibatnya akan mengurangi kesempatan dan waktu belajarnya. Demikian juga bila teman bergaulnya mereka yang tidak sekolah maka dampaknya akan melemahkan motivasi belajarnya. Akibatnya hasil belajarnya menjadi menurun dan tidak memuaskan. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan dan pengawasan orang tua terhadap aktivitas siswa di masyarakat yang kurang mempunyai hubungan dengan pelajaran di sekolah.

b. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa, lebih-lebih generasi mudanya. Bila masyarakat khususnya generasi muda banyak belajar akan mempengaruhi semangat dan motivasi belajar siswa, akan tetapi bila masyarakatnya banyak yang tidak terpelajar, kehidupannya tidak baik, maka juga berakibat tidak baik terhadap motivasi dan semangat belajar siswa.

c. Budaya

Kebisaaan dan adat-istiadat yang berlaku di rumah tangga juga mempengaruhi belajar anak, karena itu sejak awal anak sudah harus dilatih dengan tata cara yang baik dan kebisaaan-kebisaaan yang baik, sehingga anak akan dapat melakukan tugas belajarnya dan tugas lainnya dengan baik dan teratur. Dengan demikian hasil belajarnya juga akan menjadi baik.

d. Pergaulan

Pola tingkah laku seorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman sepergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian seorang anak. Dari teman bergaul itu, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila teman bergaulnya baik, dia akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif. Namun apabila

teman bergaulnya kurang baik, sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif. Akibatnya terjadi pola tingkah laku yang menyimpang pada diri anak tersebut. Misalnya di suatu kelas ada anak yang mempunyai kebiasaan memeras temannya sendiri, kemudian ada anak lain yang menirunya dengan berbuat hal yang sama. Oleh karena itu, menjaga pergaulan dan memilih lingkungan pergaulan yang baik itu sangat penting.

e. **Media massa**
Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat memengaruhi perkembangan perilaku individu.

C. Faktor Fisiologis dalam Belajar

1. Tonus Jasmani

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tumbuh dan sandi-sandinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkeseimbangan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makanan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ–organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan, indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khusus yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya akan menyulitkan dalam menyerap

item-item informasi yang bersifat echoic dan iconic (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh system memory siswa tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, guru yang professional seyogyanya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pembelajaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijakasana. Artinya guru tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena kekurangbaikan mata dan telinga mereka. Langkah bijaksana ini perlu diambil untuk mempertahankan *self-dan self-confidence* (rasa percaya diri) Seorang siswa akan menimbulkan frustasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *under achiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi dari pada teman-temannya.

c. Keadaan Jasmani atau Kesehatan/kelelahan

Kelelahan ialah suatu keadaan yang dirasakan oleh seorang sebagai kehabisan energi atau tenaga sehingga tidak dapat melakukan aktifitas. Kelelahan jasmani dapat diketahui dan dirasakan dengan adanya lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan beristirahat. Kelelahan ini bisa disebabkan karena kekurangan energi karena terlalu banyak energi yang keluar dapat juga disebabkan karena terjadinya keracunan atau intoxilasi dalam darah karena adanya sisa oxidasi yang tidak dapat keluar dari tubuh, kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia, misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan, meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak melakukan kematangan potensi-potensi jasmaniah.

D. Faktor-Faktor Psikologis dalam Belajar

1. Inteligensi

Novelis Inggris abad ke-20 Aldeus Huxley menyatakan bahwa anak-anak itu hebat dalam hal rasa ingin tahu dan inteligensinya. Apa yang dimaksud Hukley ketika dia menggunakan kata inteligensi (*Intelegence*)? Inteligensi tidak bisa di ukur secara langsung. Kita tidak bisa mengintip kepala murid untuk mengamati inteligensi yang ada di dalamnya, kita hanya bisa mengevaluasi inteligensi murid secara tidak langsung dengan cara mempelajari tindakan inteligensi murid, kita lebih banyak mengambil data tes inteligensi tertulis untuk memperkirakan inteligensi murid.

Beberapa pakar mendiskripsikan inteligensi sebagai keahlian untuk memecahkan masalah (*Problem Solving*). Yang lainnya mendeskripsikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Beberapa ahli mengatakan bahwa keahlian bermusik harus dianggap sebagai bagian dari inteligensi, juga sebuah definisi inteligensi yang didasarkan pada teori seperti teori Vygot Sky harus juga memasukkan faktor kemampuan seseorang menggunakan alat kehidupan dengan bantuan individu yang lebih ahli. Karena inteligensi adalah konsep yang abstrak dan luas, maka tidak mengherankan jika ada banyak definisi terhadap inteligensi. Definisi inteligensi seingkali difokuskan pada pebedaan individu dan penilaian individual. (Kaufman dan Listen berger, 2002; Lubink, 2000; Molse dan Martin, 2001), perbedaan individual adalah cara di mana orang berbeda satu sama lain. Secara konsisten dan tetap kita bisa berbicara tentang perbedaan individual dalam hal kepribadiannya (personalitas) dan dalam bidang-bidang lain, namun inteligensilah yang paling banyak diberi perhatian dan paling banyak dipakai untuk menarik kesimpulan tentang perbedaan kemampuan murid.

Meskipun banyak para pakar psikologi yang berbeda dalam memberikan pengertian inteligensi, secara garis besar dikatakan bahwa pada hakekatnya arti inteligensi ialah kemampuan seseorang

untuk memecahkan permasalahan dengan cepat dan tepat serta mampu untuk menggunakan fikiran secara abstrak.

Inteligensi banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Akan tetapi karena setiap orang mempunyai taraf inteligensi yang berbeda antara satu dengan yang lain, maka dalam kondisi dan situasi yang sama dapat menyebabkan perbedaan proses dan hasil belajar yang berbeda antar satu dengan yang lain. Secara logis orang yang mempunyai taraf inteligensi tinggi tentu akan mempunyai hasil belajar yang baik dan proses belajar yang cepat dan teratur. Namun tidak selamanya demikian, sebab proses belajar merupakan sesuatu yang sangat komplek dengna banyak faktor yang ikut serta mempengaruhi. Sedangkan inteligensi baru merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi tersebut. Oleh karena itu meskipun taraf inteligensi tinggi tetapi faktor lain menghambat terjadinya proses belajar, ahirnya siswa juga akan mengalami kegagalan. Sedangkan siswa yang mempunyai taraf inteligensi yang cukup, bila disertai dengan motivasi yang baik, cara belajar yang teratur akan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Sedangkan mereka yang memang memiliki taraf inteligensi yang rendah, sebaiknya mendapatkan pendidikan yang khusus.

Di lain pihak, banyak orang yang mengira dan berpendapat bahwa rendahnya prestasi belajar anak di sekolah disebabkan oleh rendahnya inteligensi si anak. Pendapat ini tidaklah seluruhnya benar. Memang ada anak yang memiliki prestasi rendah karena inteligensinya kurang, tetapi tidak semuanya demikian. Rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain. Salah satunya adalah pemilihan cara atau teknik belajar yang tidak tepat. Dengan demikian tidaklah pada tempatnya untuk memandang secara aprioris bahwa prestasi belajar yang rendah selalu disebabkan oleh rendahnya inteligensi.

2. Bakat

Bakat atau *apptitude* ialah suatu kemampuan untuk belajar atau mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dapat menghasilkan suatu yang

baik dan kemampuan ini dibawa sejak lahir dan berkembang tanpa dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Kemampuan tersebut akan lebih dapat terrealisir menjadi suatu kecakapan atau kemampuan yang nyata setelah mengalami proses belajar dan banyak latihan. Oleh karena itu bakat akan banyak memengaruhi kelancaran proses belajar. Bahan pelajaran yang sesuai dengan bakat siswa akan dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu akan lebih baik bila setiap guru dapat mengetahui bakat muridnya masing-masing.

Anak berbakat mendeskripsikan tiga kriteria yang menjadi ciri anak berbakat :

a. Dewasa lebih dini (*precocity*) anak berbakat adalah anak yang dewasa sebelum waktunya apabila diberi kesempatan untuk menggunakan bakat atau talenta mereka. Mereka mulai menguasai suatu bidang lebih awal ketimbang teman-temannya yang tidak berbakat. Dalam banyak kasus anak berbakat dewasa lebih dini karena mereka dilahirkan dengan membawa kemampuan di domain tertentu, kemampuan ini tetap harus dipelihara dan dipupuk.

b. Belajar menuruti kemauan sendiri. Anak berbakat belajar secara berbeda dengan anak yang tak berbakat. Mereka tidak membutuhkan dukungan dari orang dewasa. Sering kali mereka tidak mau menerima intruksi yang jelas, mereka dibidang yang memang menjadi bakat mereka, tetapi, kemampuan mereka di bidang lain boleh jadi normal atau bisa juga di atas normal.

c. Semangat untuk menguasai; anak yang berbakat tertarik untuk memahami bidang yang menjadi bakat mereka, mereka memperlihatkan minat besar dan obsesif dan kemampuan kuat, fokus, mereka tidak perlu didorong oleh orang tuanya, mereka punya motivasi internal yang kuat.

d. Minat

Secara sederhana minat *(Interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan psikis yang bersifat tetap untuk memperhatikan dan mengenang. Beberapa kegiatan yang menarik minat seseorang, tentu akan secara terus-menerus akan diperhatikan, dan minat selalu diikuti dengan rasa senang. Perbedaan antara perhatian dan minat sebenarnya terletak pada adanya rasa senang dan adanya waktu yang lama. Kalau perhatian sebenarnya berlangsung sementara (tidak terus menerus) dan belum tentu disertai rasa senang. Sedangkan minat berlangsung lama dan disertai rasa senang, sehingga diperoleh rasa kepuasan.

Menurut Reber (1988) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti permasalahan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Pengaruh minat terhadap belajar dapat dikatakan sangat besar karena tanpa adanya minat terhadap bahan pelajaran, maka siswa tidak mungkin mau belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik yang dapat menggerakkan. Untuk dapat menarik minat siswa, bahan pelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti, mudah dihafal dan mudah disimpan dalam ingatan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha mengembangkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

e. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara

positif maupun negative. Sikap *(attitude)* siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dan mata pelajarannya dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat conseling walau mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut di atas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi faknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajaran, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan manfat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarnya.

f. Emosi

Emosi adalah sebuah gambaran mental dari seseorang yang cerdas dalam menganalisa, merencanakan dan menyelesaikan masalah, mulai dari yang ringan hingga kompleks. Dengan kecerdasan ini, seseorang bias memahami, mengenal, dan memilih kualitas mereka sebagai insan manusia. Orang yang memiliki kecerdasan emosi bisa memahami orang lain dengan baik dan membuat keputusan dengan bijak. Lebih dari itu, kecerdasan ini terkait erat dengan bagaimana seseorang dapat mengaplikasikan apa yang ia pelajari tentang kebahagiaan, mencintai dan berinteraksi dengan sesamanya**.**

g. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan psikis yang ditingkatkan, sehingga seluruh aktivitas jiwa terarah kepada satu objek atau kelompok objek. Untuk dapat memperoleh kelancaran proses dan keberhasilan belajar, maka diperlukan adanya perhatian yang baik dan dapat dikonsentrasikan kepada objek yang sedang dipelajari. Sebab apabila materi pelajaran tidak diperhatikan akan dapat menimbulkan rasa kebosanan, sehingga menyebabkan hasil belajar tidak baik. Untuk itu dalam proses belajar mengajar hendaknya guru selalu berusaha bagaimana materi yang dipelajari menjadi menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran tersebut sesuai dengan kesenangan atau hobi siswa.

h. Motivasi

Motivasi adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lebih (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi eksternal sering dipengaruhi seperti imbalan dan hukuman, Misalnya murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Bukti terbaru mendukung pembentukan iklim kelas di mana murid bisa termotivasi secara internal untuk belajar (Wigfield dan Eccles, 2002; Hennesey dan Amabile ,1998). Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informatonal tetapi bukan dipakai untuk kontrol, pujian juga bisa memperkuat motivasi internal murid.

Hal-hal berikut ini dapat digunakan guna memotivasi siswa:

a. Luangkan waktu untuk berbicara dengan murid dan jelaskan kepada mereka mengapa aktifitas pembelajaran yang harus mereka lakukan adalah penting.
b. Persiapan penuh perhatian (*intensif*), perhatian perasaan murid saat mereka disuruh untuk meakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan.
c. Kelola kelas secara efektif ; usahakan agar murid bisa membuat pilihan personal, biarkan murid memilih topik sendiri, tugas menulis, dan proyek riset sendiri. Beri mereka pilihan dalam

cara melaporkan tugas mereka (misalnya, melaporkan ke guru atau di depan kelas laporan individual atau laporan kelompok)

d. Ciptakan pusat pembelajaran murid dapat belajar sendiri atau secara kolaboratif dengan murid lain. Misalnya proyek yang berbeda–beda di pusat pembelajaran. Proyek atau tugas itu misalnya seni bahasa, studi sosial, atau komputer murid dapat memilih sendiri aktifitas yang ingin mereka lakukan.
e. Bentuklah kelompok, bagi murid ke dalam kelompok–kelompok minat dan biarkan mereka mengerjakan tugas riset yang relevan dengan minat mereka.
f. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
g. Hadiah
   Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
h. Saingan/kompetisi
   Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
i. Pujian
   Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
j. Hukuman
   Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
k. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
   Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.
l. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

m. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
n. Menggunakan metode yang bervariasi,
o. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Para ahli yang lain membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua bagian, yakni: faktor interen dan faktor eksteren. berikut ini pembahasan singkat mengenai kedua faktor dimaksud.

1. Faktor-Faktor Interen

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor kesehatan
Sehat berarti keadaan baik, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu
2) Cacat Tubuh
Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badannya. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor itu adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

1) Inteligensi
inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang di pelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik kerena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat dalam belajarnya itu.

5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetap untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong. Motif juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi lingkungan.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar, belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh yang timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelemahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

1) Tidur
2) Istirahat
3) Mengusahakan variasi dalam belajar juga dalam bekerja
4) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah misalnya obat gosok
5) Rekreasi dan ibadah yang teratur
6) Olah raga yang teratur
7) Mengimbangi minuman dan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
8) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seseorang atau ahli misalnya, dokter, psikiater, konselor, dll.

2. Faktor-Faktor Eksteren

Faktor eksteren dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluaraga

Keluarga adalah lembaga pendidikan infomal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dengan lembaga formal dan non formal. Bahkan

sebelum anak didik memasuki sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orangtua dengan anak akan menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak ketika berada dalam rumah. Keharmonisan hubungan keluarga serumah merupakan syarat mutlak yang harus ada di dalamnya. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jaringan sosial yang menyenangkan bagi anak. Demi keberhasilan anak dalam belajar, berbagai kebutuhan belajar anak harus diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana.

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, ketika keharmonisan keluarga tak tercipta, ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, terutama kebutuhan krusial, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Maka, lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik, antara lain :

1) Cara orang tua mendidik anak
   Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya misalnya, mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tuanya memang tidak mencintai anaknya. Sedangkan mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-

larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, dan pastilah belajar anak menjadi kacau.

2) Relasi antar anggota keluarga
Relasi antar anggota keluarga yang penting adalah relasi orang tua dengan anaknya, relasi dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Oleh karena itu, demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman–hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3) Suasana Rumah
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam kelurga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Agar anak dapat belajar dengan baik, perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat dipenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau terlalu tinggi sehingga membuat anak berlebih-lebihan sangat berpengaruh terhadap belajar anak.

5) Pengertian orang tua
Untuk belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah, sebab kadang-kadang hal itu akan membuat anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya serta membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak-anak di rumah. Karena kebutuhan belajar yang diperlukan itu, tidak

ada, maka kegiatan anak belajar pun terhenti untuk beberapa waktu.

7) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua sehingga anak harus ikut mamikirkan bagaimana mancari uang untuk biaya sekolah hingga tamat. Anak yang belajar sambil mencari uang untuk biaya sekolah terpaksa belajar apa adanya dengan kadar kesulitan belajar yang bervariasi.
8) Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah. Karena tidak mempunyai ruang belajar, maka anak belajar kemana-mana seperti di ruang dapur, di ruang tamu, atau belajar di ruang tidur.
9) Kesehatan keluarga yang kurang baik. Orang tua yang sakit-sakitan, misalnya membuat anak harus ikut memikirkannya dan merasa prihatin.
10) Perhatian orang tua yang tidak memadai. Anak merasa kecewa dan mungkin frustasi melihat orang tuanya yang tidak pernah memperhatikannya.
11) Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang.
12) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Di tempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia atau kurang mulia. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datangi, tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan kesenangan anak didik dalam belajar akan ditemukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya. Bila tidak, maka sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik. Maka wajarlah bermunculan anak didik yang berkesulitan belajar.

Adapun faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik antara lain:

1) Metode mengajar
   Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Sedangkan guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.
2) Kurikulum
   Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang di berikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.
3) Relasi guru dengan siswa
   Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajarannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.
4) Relasi siswa dengan siswa
   Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jika kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Maka, siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok, akibatnya akan semakin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.
5) Disiplin sekolah
   Selama staf sekolah dan guru mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin, maka akan membuat siswa menjadi disiplin pula. Keadaan sekolah yang disiplin memberi pengaruh yang positif terhadap belajar anak.
6) Alat pembelajaran
   Alat pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan pada siswa.

Mengusahakan alat pembelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik serta siswa dapat belajar dengan baik pula.

7) Waktu sekolah
   Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu itu dapat pagi, siang, sore/malam hari. Sebaiknya siswa belajar di pagi hari, sebab pikiran masih segar, jasmani masih dalam kondisi yang baik.
8) Standar pembelajaran di atas ukuran
   Memberi pelajaran di atas ukuran standar, akan mengakibatkan siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai
9) Keadaan gedung
   Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing, menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadahi di dalam setiap kelas.
10) Metode belajar
   Dengan cara belajar yang tepat, maka akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.
11) Tugas rumah
   Guru tidak seharusnya terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi belajar bagi anak didik, yaitu:

2) Pribadi guru yang kurang baik dan kurang bisa menjadi teladan (*uswah hasanah*).
3) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau pun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya.
4) Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis.

5) Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik.
6) Fasilitas yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan tak terperihara dengan baik. Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
7) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
8) Bimbingan dan konseling (BK) yang tidak berfungsi.
9) Kepemimpinan, manajemen, dan administrasi sekolah.
10) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

c. Faktor Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat, semuanya mempengarui belajar.

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
   Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar.
2) Massa media
   Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dll. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajaranya.
   Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua, dan pendidik baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat
3) Teman bergaul
   Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Agar siswa dapat belajar dengan baik. Maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus

cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan terlalu lengah)

4) Bentuk kehidupan masyarakat
   Anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya. Sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Karenanya, jika bentuk kehidupan masyarakat baik, maka akan berdampak baik pula terhadap belajar anak. *Wallahu A'lam*.

Bab 3
BELAJAR YANG EFEKTIF DAN EFISIEAN

A. Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien

Karakteristik belajar yang sukses dan berkualitas diantaranya adalah jika belajar itu efektif dan efisien. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari kegiatan belajar, maka diperlukan cara-cara belajar yang efektif dan efisien. Cara-cara tersebut antara lain mencakup: perlunya bimbingan, kondisi dan strategi belajar, dan metode belajar.

1. Perlunya Bimbingan

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual, walaupun demikian kita dapat membantu siswa dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Hal ini tidak berarti bahwa mengenal petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa. Sukses hanya tercapai berkat usaha keras. Tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu.

Di samping itu memberi petunjuk tentang cara-cara belajar, baik pula siswa diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar. Hasilnya lebih baik lagi kalau cara-cara belajar dipraktekkan dalam tiap pelajaran yang diberikan.

2. Kondisi dan Strategi Belajar

Yang dimaksud dengan kondisi internal adalah kondisi/situasi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri. Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan internalnya dapat dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan internal tersebut yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis (kebutuhan jasmani manusia).
b. Kebutuhan akan keamanan.
c. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta.
d. Kebutuhan akan status (misalnya keinginan akan keberhasilan).
e. Kebutuhan aktualisasi diri.
f. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti.
g. Kebutuhan estetika (keteraturan, keseimbangan, dan kelengkapan dari suatu tindakan).

Selain itu kondisi eksternalnya juga perlu diperhatikan. Kondisi eksternal merupakan kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya saja kebersihan rumah, penerangan, sarana untuk belajar, serta keadaan lingkungan fisik yang lainnya. Untuk dapat belajar yang efektif dan efisien diperlukan lingkungan yang baik dan teratur, misalnya:

a. Ruang belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang menggangu.
b. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat menggangu mata dalam membaca.
c. Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

Belajar yang efisien dan efektif dapat tercapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan

untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Berikut ini adalah faktor-faktor penting agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, yaitu:

a. Keadaan jasmani yang sehat.
b. Keadaan emosional dan sosial yang baik.
c. Keadaan lingkungan yang mendukung.
d. Semangat dan disiplin untuk memulai belajar.
e. Membagi pekerjaan, menentukan apa yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu.
f. Kontrol terhadap hasil belajar, mana yang sudah dan belum dikuasai.
g. Memupuk sikap optimistis.
h. Waktu bekerja yang tepat.
i. Buatlah rencana kerja.
j. Tidak membuang-buang waktu.
k. Belajar keras dengan tidak mengurangi waktu istirahat.
l. Memperoleh gambaran tentang buku sebelum membacanya.
m. Mempertinggi kecepatan membaca.
n. Jangan hanya membaca, tetapi ikutilah dan mengerti jalan pikiran penulis/pengarang buku.

3. Metode Belajar

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan. Cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri. Kebiasaan yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya.
   Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan disiplin.
b. Membaca dan membuat catatan.

Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai adalah metode SQR4 yaitu *Survey* (meninjau), *Question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis), dan *Review* (mengingat kembali). Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas dan semrawut akan menimbulkan rasa bosan dan malas dalam membaca, selanjutnya belajar jadi kacau.

c. Mengulangi bahan pelajaran

   Dengan adanya pengulangan bahan pelajaran terutama yang belum dikuasai serta mudah terlupakan, maka bahan tersebut akan tertanam lebih dalam ke dalam otak seseorang. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan ataupun juga dengan mempelajari soal tanya jawab.

d. Konsentrasi.

   Konsentrasi dalam belajar artinya pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Agar dapat berkonsentrasi dengan baik maka hendaknya pelajar mempunyai minat terhadap mata pelajaran atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu yang rapi dan bersih, mencegah timbulnya kebosanan, menjaga kesehatan, menyelesaikan soal/masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/hasil terbaik setiap kali belajar.

e. Mengerjakan tugas.

   Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Agar siswa berhasil dalam belajarnya perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup pekerjaan rumah, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

B. Prinsip Efisiensi dalam Belajar

Belajar efektif dan efisien memerlukan strategi, artinya peserta didik perlu menempuh dan melakukan hal-hal yang mendukung keberhasilan belajarnya.

Hal yang sangat penting dipahami peserta didik antara lain prinsip-prinsip dalam belajar, rencana belajar, sarana belajar, teknik mempelajari buku, membuat catatan, pengaturan waktu belajar dan sebagainya. Berikut beberapa prinsip belajar yang efektif dan efisien, yaitu :

1. Belajar memerlukan dorongan atau motivasi
2. Belajar memerlukan pemusatan perhatian pada hal-hal yang sedang dipelajari
3. Berusaha untuk lebih mengerti terlebih dahulu sebelum dihafal
4. Sering mengulang hal-hal yang telah dipelajari
5. Yakinkan bahwa yang setiap dipelajari akan berguna nantinya
6. Setelah belajar perlu istirahat
7. Yakinkan bahwa hal-hal yang telah dipelajari dapat dimanfaatkan untuk mempelajari yang lain (transfer pengetahuan)
8. Belajar dengan ekspresi (mengutarakan kembali dengan bahasa sendiri)
9. Hindari hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat dalam belajar kecuali hal-hal tersebut diatas ada faktor-faktor penting yang sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar, antara lain adalah :

    a. Faktor lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik, yang terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.
    b. Faktor instrumental, meliputi : kurikulum, program yang ada, sarana dan prasarana, guru yang profesional.
    c. Kondisi fisiologis. Pada umumnya kondisi fisiologis ini sangat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang.
    d. Kondisi psikologis. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam diri seseorang tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan belajar seseorang, yang terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

C. Peranan Guru dalam Pembelajaran yang Efektif dan Efisien

Tugas utama seorang guru adalah mengajar. Mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Tetapi proses belajar yang bagaimana yang efektif dan efisien? Untuk itu guru harus dapat membantu agar siswanya dapat belajar secara efektif dan efisien. Waktu mengajar guru juga harus efektif dan efisien.

Untuk pelaksanaan mengajar yang efektif dan efisien diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Belajar secara aktif, siswa harus mengalami aktivitas baik mental maupun fisik.
2. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.
3. Pemberian motivasi kepada siswa dengan tujuan agar siswa belajar lebih giat, tekun, dan bersemangat.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang yang mampu mengembangkan kepribadian siswa.
5. Guru perlu memperhatikan perbedaan indivual para siswa.
6. Guru akan mengajar dengan efektif dan efisien bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
7. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan kepada siswa untuk merangsang siswa agar lebih giat belajar.
8. Guru harus mempunyai keberanian menghadapi siswanya, juga masalah yang timbul pada saat proses belajar mengajar.
9. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
10. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang siswa untuk berpikir.
11. Semua pelajaran yang diberikan perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi/tidak terpisah-pisah.

12. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat.
13. Guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, dan mencari pemecahan masalah sendiri yang bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dikerjakannya.
14. Guru perlu menyelidiki faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar, agar dapat memberi diagnosa dan menganalisis kesulitan tersebut.

Dalam kegiatan mengajar yang efektif dan efisien ini dapat dikemukakan suatu pandangan lain yang dapat menjadi pertimbangan juga. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan seorang guru dalam rangka mengajar yang efektif dan efisien yaitu:

1. Penguasaan bahan pelajaran.
2. Cinta kepada yang diajarkan.
3. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
4. Variasi metode.
5. Selalu menambah ilmunya.
6. Guru harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya.
7. Guru harus berani memberikan pujian.
8. Guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual.

D. Langkah-langkah Memaksimalkan Pembelajaran

Semua orang setuju bahwa pembelajaran perlu terjadi seumur hidup dan dalam semua segi kehidupan. Masalahnya kemampuan seseorang untuk menyerap dan memiliki pengetahuan yang baru sebenarnya terbatas. Apalagi dalam era informasi seperti sekarang, di mana jumlah pengetahuan yang dapat dipelajari sudah melebihi

kapasitas manusia untuk menyerapnya. Artinya dengan keterbatasan waktu, tenaga, ingatan dan kemampuan lainnya, maka perlu memberi prioritas pada strategi pembelajaran yang dapat memberi hasil yang maksimal dalam waktu yang terbatas.

Beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran, yaitu:

1. Pelajari dasar-dasar peningkatan kemampuan ingatan. Ada teknik-teknik tertentu yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan mengingat, yang tentu saja akan bergantung pada daya ingat dan cara belajar seseorang. Beberapa hal yang bisa di pelajari misalnya tehnik *mind map*, *mnemonik* dll.
2. Pelajari dan terapkan hal-hal yang baru. Satu cara untuk menjadi pembelajar efektif adalah dengan terus belajar. Dengan mengulangi pembelajaran hal-hal baru dan mempraktekkannya, kita sedang membangun jalur jaringan di otak yang akan memperkuat koneksi kita dengan informasi yang baru tersebut
3. Belajar dengan cara yang berbeda. Jelas setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda. Namun jika kita mau mempelajari cara belajar yang lain (visual, audio, kinestetik) ataupun metode pembelajaran yang lain, otak akan dapat menaruh informasi tersebut di beberapa tempat yang berbeda, yang akan memudahkan pemanggilan informasi tersebut.
4. Ajarkan apa yang sudah kita pelajari pada orang lain. Salah satu cara terbaik untuk mempelajari sesuatu adalah dengan mengajarkannya pada orang lain. Tentunya setelah melewati proses internalisasi dan translasi, di mana kita akan mengajarkan dengan cara dan metode yang cocok dengan cara kita sendiri dan bukan sekedar menjiplak. Menulis blog adalah salah satu cara untuk mengajarkan sesuatu dengan cara yang berbeda kepada orang lain.
5. Gunakan pembelajaran terdahulu untuk mempelajari hal yang baru. Ini disebut *pembelajaran relasional*, di mana kita akan melibatkan informasi yang baru pada hal-hal yang sudah kita ketahui.

6. Praktekkan – cari pengalaman. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran adalah dengan mempraktekkannya dan bukan sekedar mempelajari atau menulis sesuatu tentang informasi tersebut. Praktekkan pengetahuan baru secara rutin.
7. Carilah jawaban dan bukan sekedar mengingat. Sebisa mungkin jika kita sedang berusaha mengingat suatu informasi, lebih baik kita melakukan riset untuk mendapatkan jawabannnya. Jika kita terbiasa mengingat suatu informasi, ada kecenderungan kita akan melupakan informasi tersebut di masa depan. Hal ini terjadi karena dengan mengulangi percobaan mengingat, kita sedang merekam aktivitas secara negatif dan bukannya positif dalam ingatan kita.
8. Pahami bagaimana cara terbaik untuk belajar. Setiap orang unik, termasuk dalam cara dan strategi pembelajarannya. Semakin kita memahami keunikan, kekuatan dan kelemahan kita, semakin kita dapat belajar secara efektif
9. Gunakan ujian untuk meningkatkan pembelajaran. Ujian menolong kita untuk dapat mengingat informasi yang diujikan dalam jangka waktu yang lebih lama
10. *Stop multitasking*. riset telah memperlihatkan bahwa *multitasking* sebenarnya membuat pembelajaran menjadi kurang efektif.

Belajar merupakan hal yang erat hubungannya dengan prinsip ekonomi, tegasnya, makin cepat seseorang belajar dengan prestasi yang sama, maka akan baiklah keadaan itu. Dengan demikian pada belajar berlaku pula hukum efisiensi, makin cepat seseorang belajar dengan hasil sama maka akan semakin baik, cara belajar yang demikian itulah cara belajar yang baik dan efisien. *Wallahu A'lam.*

Bab 4
HAMBATAN-HAMBATAN DALAM BELAJAR

Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian besar waktu yang telah tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak hanya di sekolah saja di rumah pun harus ada waktu yang tersedia untuk untuk kepentingan belajar.Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat untuk belajar.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik, jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan dan gangguan pasti dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Usaha demi usaha harus diupayakan dengan strategi dan pendekatan agar anak didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar, sebab bila tidak gagallah anak didik meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Setiap hambatan dan gangguan dalam belajar anak didik muncul, disadari maupun tidak disadari. Banyak sudah para ahli mengemukakan faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut intern anak didik dan ekstern anak didik. Muhibbin (2003:183) membagi faktor intern anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psioko-fisik anak didik, yakni:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain meliputi rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.

2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

1. Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

2. Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat belajar yang kurang memadai dan berkualitas rendah.

3. Lingkungan masyarakat/perkampungan, contohnya; wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), perkampungan yang sejarah

atau latar belakang pendidikannya kurang dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.

Uraian berikut ini akan memperjelas tentang berbagai hal yang menjadi penghambat dalam belajar peserta didik.

A. Faktor-Faktor Penyebab Hambatan dalam Belajar

Untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam belajar anak didik maka akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Faktor Interen Anak

Faktor interen anak adalah faktor dari dalam yakni kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Anak didik merupakan subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. faktor intelegensi adalah yang bersifat menetap. Sedangkan kesehatan yang kurang baik atau sakit, kebiasaan belajar yang tidak baik dan sebagainya dan faktor non-intelektual yang bisa dihilangkan.

Faktor-faktor interen yang menjadi hambatan anak didik dalam belajar antara lain sebagai berikut:

a. Tingkat intelektualitas (IQ) si pembelajar. Faktor ini sebenarnya tidak mutlak menjadi penghambat belajar. Semua manusia dilahirkan dengan membawa sebuah senjata berfikir yang sangat dahsyat, otak. Tingkat intelektualitas bisa ditingkatkan dengan berbagai macam cara. Tinggal niatnya saja. Satu hal yang harus di ingat, bahwa dengan latihan yang rajin, maka hambatan yang satu ini dapat dengan mudah untuk dihilangkan.

b. Kondisi psikologis dari si pembelajar. Saat belajar, seharusnya si pembelajar berada dalam keadaan yang rileks dan siap menerima materi pelajaran. Kondisi ini diibaratkan sebuah gelas kosong siap diisi air. Gelas kosong tersebut tentunya dalam keadaan tidak terbalik. Jika gelas kosong dalam keadaan terbalik, maka air yang dikucurkan tidak pernah akan masuk ke dalam gelas. Kondisi gelas yang benar diibaratkan konsidi psikologis si pembelajar yang siap belajar, siap menerima kucuran ilmu. Sedangkan kondisi gelas yang terbalik itu diibaratkan kondisi ketika si pembelajar tidak siap belajar, dan si pembelajar tersebut tidak akan mendapatkan ilmu ketika mendapat tekanan ataupun paksaan dalam belajar.
c. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang dipelajari oleh guru.
d. Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya, mudah tersinggung, pemurung, pemarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan yang jelas, dan sebagainya.
e. Subjek yang dipelajari tidak disenangi oleh si pembelajar. Ketika seseorang hendak mempelajari sesuatu, maka perasaan senang terlebih dahulu yang dia munculkan terhadap subjek yang akan dipelajari. Ketika muncul rasa tidak senang dalam diri orang tersebut untuk mempelajari sesuatu, maka secara tidak sadar dia telah menggerakkan otaknya untuk menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek yang akan dipelajari.
f. Si pembelajar tidak mengetahui apa manfaat dari yang sedang dipelajari. Setelah seseorang menyenangi suatu pelajaran, maka tidak berhenti di situ saja. Jika orang tersebut berpatokan ketika dia menyenangi suatu pelajaran, maka orang tersebut tidak akan merasa kesulitan dalam belajar. Setelah dia menyenanginya, dia harus mencari tahu apa manfaat mempelajari suatu materi pelajaran untuk dirinya.
g. Aktifitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas dari pada melakukan kegiatan belajar. Menjelang ulangan baru belajar.

h. Kebiasaan belajar yang kurang baik. Belajar dengan penguasan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian, sehingga sukar ditransfer ke situasi yang lain.
i. Penyesuaian sosial yang sulit. Cepat penyerapan bahan pelajaran oleh anak didik tertentu menyebabkan anak didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbanginya dalam belajar.
j. Latar belakang pengalaman yang pahit. Misalnya, anak didik sekolah sambil bekerja. Kemiskinan ekonomi orang tua memaksa anak didik harus bekerja demi membiayai sendiri uang sekolah, waktu yang seharusnya dipakai untuk belajar dengan sangat terpaksa digunakan untuk bekerja.
k. Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari).
l. Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik.
m. Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya. Ketidakmampuan guru mengakomodasikan jadwal kegiatan pembelajaran dengan ketahanan anak didik, sehingga kesulitan belajar dirasakan oleh anak didik.
n. Keadaan fisik yang kurang menunjang. Misalnya, cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kaki (buntung) dan sebagainya.
o. Kesehatan yang kurang baik. Misalnya, sakit kepala, sakit perut, sakit mata, sakit gigi, sakit flu, atau mudah capek dan mengantuk karena kurang gizi.
p. Seks atau pernikahan yang tak terkendali. Misalnya terlalu intim dengan lawan jenis, berpacaran dan sebagainya, sehingga waktu belajar dipakai untuk berpacaran baik lewat SMS-an maupun Fac*ebook*-an atau e-mail pribadi dengan lawan jenis atau pasangannya.
q. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari. Kemiskinan penguasaan atas bahan dasar dari pengetahuan dan keterampilan yang pernah dipelajari akan menjadi kendala menerima dan mengerti sekaligus menyerap materi pelajaran yang baru.

r. Tingkat kejenuhan belajar. Ketika seseorang dalam keadaan jenuh, orang tersebut akan sangat sulit untuk mencapai kondisi konsentrasi, artinya tidak ada kerjasama yang baik antara indra yang terlibat dalam belajar dengan otak.
s. Tidak adanya motivasi dalam belajar. Materi pelajaran sukar diterima dan diserap bila anak didik tidak memiliki motivasi untuk belajar.

2. Faktor Eksteren Anak

Faktor eksteren anak adalah faktor dari luar atau lingkungan individu anak didik itu sendiri, yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lembaga informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

Keharmonisan hubungan keluarga serumah merupakan syarat mutlak yang harus ada didalamnya. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jaringan sosial bagi anak. Demi keberhasilan anak dalam belajar, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana.

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak , ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak. Ketika keharmonisan keluarga tak tercipta, ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak.

Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi hambatan dalam belajar anak didik sebagai berikut:

1) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah, sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan itu tidak ada, maka kegiatan belajar anak pun terhenti untuk beberapa waktu.
2) Kurang biaya pendidikan yang disediakan orang tua sehingga anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang untuk biaya sekolah hingga tamat. Anak yang belajar sambil mencari uang biaya sekolah terpaksa belajar apa adanya dengan kadar kesulitan belajar yang berfariasi.
3) Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah. Karena tidak mempunyai ruang belajar maka anak belajar kemana-mana, bisa di ruang dapur, di ruang tamu, atau belajar di tempat tidur. Anak yang tidak mempunyai tempat belajar berupa meja dan kursi terpaksa memanfaatkan meja dan kursi tamu untuk belajar, bila ada tamu yang datang dia menjauhkan diri entah ke mana, mungkin ke ruang dapur karena tidak ada pilihan lain.
4) Ekonomi keluarga yang terlalu tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
5) Kesehatan keluarga yang kurang baik. Orang tua yang sakit-sakitan, misalnya membuat anak harus memikirkannya dan merasa prihatin, apalagi bila penyakit yang diderita orang tuanya adalah penyakit yang serius dan kronis.
6) Perhatian orang tua yang tidak memadai. Anak merasa kecewa dan mungkin frustasi melihat orang tuanya yang tidak pernah memperhatikannya. Anak merasa seolah-olah tidak memiliki orang tua sebagai tempat menggantungkan harapan, sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, dan sebagainya. Kerawanan hubungan orang tua dan anak ini menyebabkan masalah psikologis dalam belajar anak di sekolah.
7) Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang. Dimana kebiasan belajar yang dicontohkan tidak terjadwal dan sesuka hati atau dekat waktu ulangan baru belajar habis-habisan, maka

kebiasaan itulah yang ditiru oleh anak, walaupun sebenarnya hal itu kebiasaan belajar yang salah.

8) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan. Orang tua pilih kasih dalam mengayomi anak. Seolah-olah ada anak kandung dan anak tiri. Anak berprestasi baik disanjung dan anak yang tidak berprestasi dicemooh atau dimaki-maki. Sikap dan perilaku orang tua seperti ini membuat anak frustasi dan malas belajar.
9) Anak yang terlalu banyak membantu orang tua. Untuk keluarga tertentu sering ditemukan anak yang terlibat langsung dalam pekerjaan orang tuanya seperti mencuci pakaian, memasak nasi di dapur, ke pasar, ikut berjualan, ikut mengasuh adiknya dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti di atas sangat menyita waktu belajar anak yang seharusnya dipakai untuk belajar.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Di tempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia atau kurang mulia, karena memang pribadi setiap guru berbeda.

Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datangi tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana memberikan layanan bagi anak didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya.

Bila tidak, maka sekolah ikut terlibat menimbulkan hambatan yang menjadi kesulitan anak didik dalam belajar. Maka wajarlah bermunculan anak didik yang berkesulitan belajar. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dianggap dapat menimbulkan hambatan belajar bagi anak didik adalah sebagai berikut:

1) Pribadi guru yang kurang baik

2) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi karena keahlian yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang menguasai, atau kurangnya persiapan sehingga cara menerangkan kepada anak didik kurang jelas, dan sukar dimengerti.
3) Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis, hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh anak didik. Misalnya, guru bersifat kasar, suka marah, suka mengejek , tidak pernah senyum, tidak suka membantu anak, suka membentak, dan sebagainya.
4) Guru-guru menuntut standart pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasanya terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman, sehingga belum dapat mengukur kemampuan anak didik. Karenanya hanya sebagian kecil anak didik yang dapat berhasil dengan baik dalam belajar.
5) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
6) Cara guru mengajar yang kurang baik.
7) Alat/media yang kurang memadai. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat Kurangnya alat laboratoium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.
8) Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik. Misalnya, buku-bukunya kurang lengkap untuk keperluan anak didik, pelayanannya kurang memuaskan, ruangnya panas, tidak ada ruang baca, dan sebagainya.
9) Fasilitas fisik sekolah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan tidak terpelihara dengan baik. Misalnya, dinding sekolah kotor, lapangan/halaman sekolah yang becek dan penuh rumput, ruang kelas yang tidak berjendela, udara yang masuk tidak cukup, dan pantulan sinar matahari tidak dapat menerangi ruang kelas.
10) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan. Misalnya suasana bising, karena letak sekolah berdekatan dengan jalan raya, tempat lalu lintas hilir mudik, berdekatan dengan rumah

penduduk, dekat pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain, sehingga anak didik sukar konsentrasi dalam belajar.

11) Bimbingan dan konseling yang diberikan kepada anak didik yang tidak berfungsi.
12) Kepemimpinan dan administrasi. Dalam hal ini berhubungan dengan sikap guru yang egois, kepala sekolah yang otoriter, pembuatan jadwal pelajaran yang tidak mempertimbangkan kompetensi anak didik, sehingga menyebabkan kurang menunjang proses belajar anak didik.
13) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang. Apabila sekolah masuk sore atau siang hari, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran sebab energi sudah berkurang. Selain itu udara yang relatif panas di waktu siang dapat mempercepat proses kelelahan. Oleh karena itu, belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar di sore hari. Tetapi faktor yang tidak kalah pentingnya juga adalah faktor disiplin. Disiplin yang kurang juga kurang menguntungkan dalam belajar. Gejala ketidakdisiplinan itu misalnya, tugas yang tidak dikerjakan anak didik, lonceng tanda masuk kelas sudah berbunyi tetapi anak didik masih berkeliaran di luar kelas, adalah sejumlah fenomena yang merugikan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

c. Faktor Lingkungan/Masyarakat

Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang terbesar. Dalam masyarakat, terpatri strata sosial yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, antar golongan, pendidikan, jabatan, status dan sebagainya. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Gosip bukanlah ucapan haram dalam pandangan masyarakat tertentu. Keributan, pertengkaran, perkelahian, perampokan, pembunuhan, perjudian dan perilaku yang menyimpang lainnya sudah menjadi santapan sehari-hari dalam masyarakat. Bahkan yang terakhir muncul lagi intrik perilaku seksual seperti video porno marak di mana-mana.

Selain perilaku yang menyimpang di atas, penggunaan narkoba juga sangat marak, di mana sasaran nya adalah kaum terpelajar. Tidak hanya anak didik ditingkat SMP dan SMA dan bahkan anak didik SD pun dalam skala tertentu sudah meminum dan ketagihan narkoba. Ketergantungan pada obat terlarang ini membuat anak didik pasrah pada nasib, jauh dari masa depan, tidak memikirkan pelajaran dan tidak mnghiraukan sekelilingnya. Anak didik tidak bisa lagi dididik, karena ketika pengaruh obat terlarang itu berproses, ketika itulah anak didik kehilangan akal sehat.

Anak didik hidup dalam komunitas masyarakat yang hiterogen adalah suatu kenyataan yang harus diakui. Kegaduhan, kebisingan, keributan, pertengkaran, kemalingan, perkelahian, dan sebagainya sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang heterogen. Kondisi dan suasana lingkungan masyarakat seperti di atas sering dilihat dan didengar. Kondisi dan suasana lingkungan masyarakat yang tenang, aman, dan tenteram seharusnya sudah tercipta secara menyeluruh dan terpadu, sehingga jauh dari ancaman dan gangguan dalam belajar. Anak didik yang hidup di dalamnya terjamin keamanannya, sehingga dapat belajar dengan tenang.

Namun, harapan itu masih jauh. Anak didik tidak dapat berharap banyak kepada lingkungan masyarakat. Hidup dalam masyarakat yang tidak terpelajar cenderung menimbulkan masalah bagi anak didik. Mungkin di dalamnya sering terjadi keributan, lingkungan sekelilingnya yang kotor dengan segala ketidakteraturannya dalam menata lingkungan hidup. Lingkungan masyarakat seperti ini adalah lingkungan yang tidak bersahabat pada anak didik, karena anak didik tidak mungkin dapat belajar dengan tenang. Bau yang tidak sedap dari lingkungan yang kotor atau jorok membuat anak didik sukar berkonsentrasi. Keributan lingkungan di sekitar berpotensi memecahkan konsentrasi anak didik dalam belajar. Akhirnya, anak didik pun tidak betah belajar, karena sulit membangkitkan daya konsentrasi.

Kesulitan belajar bagi anak didik tidak hanya bersumber dari obat-obat terlarang dan lingkungan masyarakat yang buruk, tetapi juga dapat bersumber dari media cetak dan elektronik. Di antara bahan bacaan dan majalah atau koran bermutu, ternyata bahan bacaan dan majalah atau koran berbau seks hadir melengkapi bacaan warga masyarakat. Tidak sedikit anak didik yang terangsang birahinya hanya karena pernah membaca majalah atau koran serta bahan bacaan yang berbau seks. Perilaku seksual di kalangan anak didik yang tidak terbendung kini tidak mustahil berasal dari hal-hal yang disebutkan di atas.

Media elektronik seperti televisi, handpone, internet yang berfungsi sebagai media pendidikan, media informasi, dan media hiburan ternyata sangat mengecewakan. Kepentingan bisnis sampai hati menelantarkan aspek moral, etika, dan susila. Lagu-lagu yang didengarkan dengan latar dan postur tubuh buka-bukaan pada tubuh penyanyi wanita, sengaja ditampilkan agar terlihat lebih erotik dan menarik.

Kelompok gangster yang menjadi teman anak didik di masyarakat juga dapat menjadi hambatan dan gangguan, karena dapat mempengaruhi dan menyulitkan anak didik dalam belajar. Kelompok ini dapat diidentikkan dengan keburukan perilaku dalam masyarakat. Begadang sambil minum-minuman keras, berkelahi, membuat keributan adalah kegemaran, hobi, dan kebanggaan mereka. Tidak sedikit wanita (tua-muda) yang menjadi korban kebiadaban perilaku seksual mereka. Gangster adalah manusia kanibalisme yang wajib dan harus dijauhi oleh anak didik kini dan hari esok, karena dapat merusak hidup anak didik.

Selain faktor eksteren di atas, faktor eksteren berikut ini juga sangat menghambat belajar peserta didik, yakni:

a. Faktor lingkungan si pembelajar, berupa lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Karakter si pembelajar akan dibentuk oleh lingkungan selain oleh faktor genetis.

b. Metode pengajaran dari pembimbing ataupun dari guru. Kekurangmampuan seorang pembimbing mentransferkan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya juga dapat menghambat proses pembelajaran. Mentransferkan ilmu yang dimaksud adalah kemampuan pembimbing tersebut membuat anak didiknya menjadi paham terhadap subjek yang sedang dipelajari.
c. Tidak tersedianya bahan (materi) maupun sarana dan prasarana yang memadai. Bahan atau materi yang akan dipelajari mutlak harus tersedia. Bahan atau materi bisa didapatkan dari berbagai sumber, misalnya buku, media masa, halaman web ataupun dari pakar yang berkompeten dalam subjek yang akan dipelajari.

B. Cara Mengenal Anak Didik yang Mengalami Hambatan dalam Belajar

Seperti telah dijelaskan bahwa anak didik yang telah mengalami kesulitan dalam belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan adanya gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua.

Beberapa gejala sebagai indikator anak didik yang mengalami hambatan belajar dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.

4. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.
5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya, anak didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainannya.
6. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
7. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Dari semua gejala yang tampak, guru bisa memprediksikan bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan dalam belajar. Atau dengan cara lain, yakni melakukan penyelidikan dengan jalan:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek, dengan melakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini peneliti dapat menempuh tiga cara observasi :

a. *Observasi Partisipasi,* yaitu observasi dimana peneliti ikut berperan serta secara langsung dalam kegiatan objek yang menjadi penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti memiliki peran ganda, di satu sisi dia bertindak sebagai *observer's role* (pengamat/peneliti) dan di sisi lain dia bertindak sebagai *pretende role* (peran pura-pura).

b. *Observasi Non Partisipasi*, yaitu observasi di mana peneliti tidak ikut berperan serta langsung dalam kegiatan obyek yang

menjadi pusat penelitiannya. Dalam hal ini seorang pengamat hanya berperan sebagai pengamat saja. Observasi jenis ini disebut juga Observasi Simulasi.

c. *Observasi Terpusat/Terkendali (Controled Observation),* adalah observasi di mana peneliti menaruh objek penelitiannya di dalam suatu ruang khusus yang mudah diamati dan dilihat. Misalnya, peneliti ingin mengamati perilaku anak-anak berusia dua tahun terhadap boneka. Ia dimasukkan ke dalam suatu kamar kaca, lalu segala tingkah lakunya diamati dan dicatat. Observasi jenis ini sebenarnya merupakan bagian dari observasi non partisipasi (Mahmud, 2012:136).

Agar observasi yang dilakukan mencapai sasaran secara optimal, maka sebaiknya ditempuh cara-cara berikut:

a. Mempelajari teori-teori tentang objek yang menjadi sasaran pengamatannya, baik lewat buku ataupun dari orang yang memiliki otoritas di bidangnya.
b. Mengumpulkan informasi terlebih dahulu (sebelum melakukan observasi) tentang objek yang akan diamati dari orang-orang yang mengetahui atau lewat koran dan brosur-brosur yang ada.
c. Membatasi sasaran pengamatan, sehingga terfokus pada hal yang menjadi sasaran pengamatan dan terhindar dari penipuan gejala yang menarik perhatian, padahal tidak penting.
d. Mencatat terlebih dahulu semua hasil pengamatan secara ringkas, jangan sekedar mengandalkan pada kekuatan hafalan (Mahmud, 2012:137).

2. Interviw (Wawancara)

Interviw adalah suatu cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain (guru, orang tua atau teman anak) yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki. Interviw sebagai pendukung

yang akurat dari kegiatan observasi. Keakuratan data lebih terjamin bila kegiatan observasi dilanjutkan dengan kegiatan interviw.

Agar wawancara berjalan sesuai maksud peneliti, sebaiknya dipersiapkan dahulu hal-hal sebagai berikut:

a. Merumuskan maksud, sasaran dan masalah yang ingin diperoleh oleh peneliti dari responden.
b. Memahami teori-teori yang berhubungan dengan masalah dengan cara membaca literatur atau bertanya kepada orang yang mempunyai otoritas dibidangnya.
c. Memahami situasi responden baik lingkungan di mana dia hidup, kepribadian maupun budayanya.
d. Membuat pertanyaan, baik pertanyaan berstruktur (pertanyaan yang jawabannya telah tersedia) maupun pertanyaan tidak berstruktur.
e. Menyeleksi responden yang akan diwawancarai agar sesuai dengan yang dibutuhkan.
f. Memilih waktu wawancara sesuai dengan kesediaan responden.
g. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti sebaiknya memperkenalkan diri kepada responden (Mahmud, 2012:145-146).

Yang dapat ditanyakan dalam wawancara menurut Kaelan (dalam Mahmud, 2012: 147), antara lain:

a. *Pengalaman* dan perbuatan responden, yakni apa yang telah dikerjakannya atau yang lazim dikerjakannya.
b. *Pendapat,* pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu.
c. *Perasaan,* respon emosional, yakni apakah ia merasa cemas, takut, senang, gembira, curiga, jengkel, dan sebagainya tentang sesuatu.
d. *Pengetahuan,* fakta-fakta, apa yang diketahuinya tentang sesuatu.

e. *Penginderaan,* apa yang dilihat, didengar, diraba, dikecap, atau diciumnya, diuraikan secara deskriptif.
f. *Latar belakang* pendidikan, pekerjaan, daerah asal, tempat tinggal, keluarga, dan sebagainya

Supaya hasil wawancara terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara terhadap informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

a. *Buku catatan:* berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* atau *netebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan *tape recorder* dalam wawancara perlu memberitahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak. Sekarang alat perekam sudah semakin banyak, misalnya *handphone* dan lain-lain.
c. *Kamera*: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka tingkat keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data (Mahmud, 2012:149).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Di antara dokumen anak didik yang dicari adalah:

a. Riwayat hidup anak didik
b. Prestasi anak didik
c. Kumpulan ulangan
d. Catatan kesehatan anak didik
e. Buku rapor anak didik
f. Buku catatan untuk semua mata pelajaran
g. Buku pribadi anak (*cumulative record)*

Hasil penelitian dari observasi, interview, dan angket akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh: banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif (Mahmud, 2012:167).

Bab 5
BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR

A. Pengertian Bimbingan Belajar

Menurut Winkel dan Hastuti (2007:115) bimbingan akademik/belajar ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan. Sedangkan menurut Sani (2012:174) bimbingan belajar adalah suatu cara atau strategi yang cermat dalam kegiatan bimbingan belajar untuk mengurangi aktivitas belajar dan mengentas permasalahan yang mengganggu, sehingga prestasi belajarnya meningkat dan optimal (sukses akademik). Dimyati (2010:4) juga berpendapat bahwa "bimbingan belajar adalah bimbingan yang mengoptimalkan perkembangan dan mengatasi masalah dalam proses pembelajaran bersama guru dan belajar mandiri baik di rumah maupun di sekolah."

Menurut Prayitno (2004:279) bimbingan belajar adalah bimbingan belajar yang dilaksanakan melalui tahap-tahap: 1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, 2) Pengungkapan

sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan 3) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap belajar yang baik, sehingga prestasi belajarnya meningkat dan optimal (sukses akademik).

B. Tujuan Bimbingan Belajar

Tujuan bimbingan belajar adalah agar individu dapat:

1. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuain dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.
2. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan kerja.
3. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal.
4. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapat kesempatan untuk:

1. Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien.
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
5. Memilih satu bidang studi (mayor atau minor) sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.

6. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
7. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
8. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan kariernya (Sukardi, 1987:80).

Tujuan tersebut di atas dapat diperinci lagi, yakni supaya anak didik memperoleh:

1. Kemampuan berprestasi di sekolah
2. Sikap menghormati kepentingan dan harga diri orang lain
3. Cara-cara mengatasi kesulitan dirinya
4. Pemahaman tentang kesulitan sekolah
5. Penyelesaian kesulitan dalam hal belajar
6. Pengarahan dalam mengatasi masalah dalam hal melanjutkan sekolah

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan belajar di sekolah sangatlah penting karena belajar itu merupakan inti kegiatan pembelajaran di sekolah, maka wajiblah murid- murid dibimbing agar mencapai tujuan belajar. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbigan yang memadahi.

C. Aspek-aspek Bimbingan Belajar

Menurut Mulyadi (2004:20), dalam bimbingan belajar mempunyai beberapa aspek antara lain:

1. Pengembangan sikap dan kesulitan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari,

mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar, dan menjalani program penilaian.

2. Pengembangan disiplin belajar dan berlatih, baik mandiri maupun kelompok.
3. Pemantapan dan pengembangan penguasaan materi pelajaran di sekolah.
4. Orientasi belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Pendapat lain mengatakan bahwa materi kegiatan layanan bimbingan belajar meliputi (Sukardi, 2008; Prayitno, 2004)):

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri terutama pemahaman sikap, sifat, kebiasaan, bakat, minat, kekuatan-kekuatan dan penyalurannya, kelemahan-kelemahannya dan penangguhannya dan usaha-usaha pencapaian cita-cita/perencanaan masa depan.
2. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dalam hubungan sosial dengan teman sebaya, guru dan masyarakat luas.
3. Mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam disiplin belajar dan berlatih secara efektif dan efisien.
4. Teknik penguasaan materi pelajaran, baik ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
5. Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
6. Membantu memantapkan pilihan karier yang hendak dikembangkan melalui orientasi dan informasi karier, orientasi dan informasi dunia kerja dan perguruan tinggi yang sesuai dengan karier yang dikembangkan.
7. Pengembangan keterampilan belajar: membaca, mencatat, bertanya, menulis, dan menjawab.
8. Orientasi belajar di perguruan tinggi.
9. Orientasi hidup berkeluarga.
10. Pengajaran perbaikan (*remedial*)
11. Pengajaran pengayaan (*enrichment*)

Tohirin (2013:127) mengemukakan beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar/akademik (*academic guidance*) adalah: kemampuan belajar yang rendah,

motivasi belajar yang rendah, minat belajar yang rendah, tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, sikap belajar yang tidak terarah, perilaku mal adaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman ketika belajar, prestasi belajar yang rendah, penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya, pemilihan dan penyaluran jurusan, pemilihan pendidikan lanjutan, gagal ujian, tidak naik kelas, tidak lulus ujian, dan lain sebagainya.

Untuk dapat memberikan bantuan kepada murid-murid seoptimal mungkin dalam kegiatan belajarnya, maka pembimbing harus dapat (Sukardi, 1987:82-83):

1. Berhubungan dan memelihara hubungan dengan murid-murid secara terus-menerus.
2. Memahami murid-murid dan membantunya agar kebutuhan sosialnya terpenuhi.
3. Memahami murid-murid dan membantunya untuk mencapai keseimbangan psikis dan fisiknya.
4. Membantu murid-murid dan mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar yang mengarah kepada tingkah laku yang baik, dan selaras dengan norma-norma kehidupan yang berlaku.
5. Membantu murid-murid untuk mengatasi dan menghilangkan rasa rendah diri, rasa takut atau cemas, rasa diri lebih atau superior.
6. Memahami murid-murid dan membantunya untuk menanamkan kepercayaan pada diri sendiri.
7. Membantu murid-murid untuk mengenal dan memahami secara mendalam tujuan pelajaran yang sedang dipelajarinya dalam mengembangkan karirnya di masa depan.
8. Memahami murid-murid dan membantunya untuk menggunakan dan mengatur waktu yang ada di dalam kegiatan belajar dengan secara tertib, teratur dan efektif.
9. Memahami murid-murid dan membantunya untuk megembangkan serta meningkatkan kualitas pribadinya secara menyeluruh.

D. Layanan Bimbingan Belajar

Menurut Prayitno (2004:279) layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap: (a) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, (b) Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan (c) pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

1. Pengenalan Siswa yang Mengalami Masalah Belajar

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas (Prayitno, 2004:279):

a. *Keterlambatan akademik*, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.
b. *Ketercepatan dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.
c. *Sangat lambat dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan dan pengajaran khusus.
d. *Kurang motivasi dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jera dan malas.
e. *Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar*, yaitu kondisi siswa yang kegiatan dan kondisi belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.

Siswa yang mengalami masalah belajar tersebut dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes

kemampuan dasar, skala pengukuran sikap dan kebiasaan belajar, dan pengamatan (observasi).

2. Upaya Membantu Siswa yang Mengalami Masalah Belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti diuraikan di depan, perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. beberapa yang dapat diupayakan adalah:

a. Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Dalam hal ini bentuk kesalahan yang paling pokok berupa kesalahpengertian, dan tidak menguasai konsep-konsep dasar. Apabila kesalahan-kesalahan itu diperbaiki, maka siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dibandingkan dengan pengajaran biasa, pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah yang dihadapi siswa.

b. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya. Sistem pengajaran dengan modul, paket belajar, dan pengajaran yang berprogram adalah sangat cocok untuk melayani anak-anak ini.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Disisi lain, mungkin juga ada siswa yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, jera, malas, dan sebagainya, dapat dijadikan indikator kurang kuatnya motivasi dalam belajar.

Guru, konselor dan staff sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar. Proseur-prosedur yang dapat dilakukan adalah dengan:

1) Memperjelas tujuan-tujuan belajar
2) Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat siswa
3) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan
4) Memberikan hadiah (*reinforcement*) dan hukuman bilamana perlu.
5) Menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan murid, serta antara murid dan murid
6) Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana menakutkan, mengecewakan, membingungkan, menjengkelkan)
7) Melengkapi sumber dan perlengkapan belajar.

d. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan seringkali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru, konselor dan orang tua siswa. Untuk itu siswa hendaklah dibantu dalam :

1) Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar
2) Memelihara kondisi kesehatan yang baik
3) Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah

4) Memilih tempat belajar yang baik
5) Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya
6) Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya, kapan membaca garis besar, kapan secara terinci, dan sebagainya.
7) Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman atau siapa pun juga.

E. Proses Bimbingan Belajar

Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam semua aspek perkembangannya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sehingga siswa tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu sekolah merupaka pendidikan formal secara kurikuler dirancang dengan mempertimbangkan ketiga aspek perkembangan siswa.

Penyelenggaraan bimbingan belajar di sekolah, mengacu pada tugas pokok guru mencakup lima tahap kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis dan tindak lanjut.

Adapun menurut Winkel, (2007:355), proses bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

1. Menaruh perhatian secara khusus terhadap siswa sehingga dapat mempelajari karakter dan model pembelajaran yang cocok untuk siswa tersebut.
2. Memberikan informasi betapa pentingnya belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.
3. Menggali potensi atau informasi yang telah diketahui sebelumnya oleh siswa, sehingga dapat menghubungkan materi yang akan dipelajari.
4. Mengamati unsur-unsur yang dapat merangsang minat belajar siswa dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.

5. Memantapkan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dengan terus menerus memberikan tugas untuk mengurangi cara belajar yang lebih baik.
6. Memberikan makna pada pola persepsi pengetahuan yang telah ada pada siswa dihubungkan dengan materi yang hendak dicapainya.
7. Mengadakan umpan balik terhadap ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dengan satu kegiatan evaluasi, sedangkan prestasi yang baik diberikan penghargaan/hadiah dan prestasi yang kurang baik diberikan pembinaan.

Suasana kelas dan proses belajar mengajar yang merupakan prinsip-prinsip/bernuansa bimbingan belajar tampak sebagaimana berikut:

1. Adanya arahan agar terselenggaranya belajar yang efektif, dalam bidang studi yang diajarkannya, maupun dalam keseluruhan perkuliahan.
2. Tercipta iklim kelas yang permisif, bebas dari ketegangan dan menempatkan individu sebagai subjek pengajaran.
3. Mempersiapakan serta menyelenggarakan perkuliahan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu.
4. Menerima dan memperlakukan individu sebagai individu yang mempunyai harga diri dengan memahami kekurangan kelebihan dan masalah-masalahnya.
5. Dosen atau guru berusaha mempelajari dan memahami individu untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan Kesulitan yang dihadapinya, terutama dalam hubungannya dengan bidang studi yang diajarkannya.
6. Membina hubungan yang dekat dengan individu, menerima individu yang akan berkonsultasi dan meminta bantuan.
7. Pemberian informasi tentang masalah pendidikan, pengajaran, dan jabatan/karier.
8. Memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi Hambatan-hambatan, terutama yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya.
9. Memberikan bimbingan kelompok di kelas.

F. Pendekatan Bimbingan Belajar

Ada beberapa macam pendekatan yang dapat dilaksanakan dalam bimbingan belajar, antara lain:

1. Bimbingan Secara Individu

Bimbingan individu ini dilaksanakan apabila jumlah siswa yang dibimbing sedikit atau yang bersifat pribadi, misalnya: les privat, pelajaran tambahan dan lain-lain. Bimbingan secara individu dibedakan menjadi beberapa teknik yaitu:

a. *Directvie counseling* yaitu: dengan menerapkan prosedur atau teknik playanan konseling tertuju pada masalahnya, konselor yang membuka jalan pemecahan masalah.
b. *Non-directive counseling*, yaitu: dengan menerapkan prosedur bimbingan yang difokuskan pada anak. Adanya pelayanan bimbingan bukan pelayanan yang mengambil inisiatif, tetapi klien sendiri yang mengambil prakarsa, yang menentukan sendiri apakah ia membutuhkan pertolongan atau tidak.
c. *Eklective counseling*, yaitu: dengan menerapkan prosedur pelayanan tidak dipusatkan pada pembimbing atau klien, tetapi masalah yang dihadapi itulah yang harus ditangani secara luwes, sehingga apa yang dipergunakan setiap waktu dapat diubah kalau memang diperlukan.

2. Bimbingan Secara Kelompok

Bimbingan kelompok ini dilaksanakan apabila siswa yang dibimbing jumlahnya banyak. Misalnya: diskusi kelompok, belajar kelompok, kegiatan kelompok, dan lain-lain. Bimbingan secara kelompok ini memiliki beberapa jenis teknik antara lain:

a. Program *Home Room*
   Program ini dilakukan di luar jam perlajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efsien.

b. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

c. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.

e. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat

dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

f. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

g. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

h. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

G. Prosedur Pelaksanaan Bimbingan Belajar

Secara umum, prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson (dalam Makmun, 2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni :

a. *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.
b. *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
c. *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
d. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
e. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial

2. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks proses belajar mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek: substansial – material; struktural – fungsional; behavioral; dan atau personality. Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek: jasmani dan kesehatan; diri pribadi; hubungan sosial; ekonomi dan keuangan; karier dan pekerjaan; pendidikan dan pelajaran; agama, nilai dan moral; hubungan muda-mudi; keadaan dan hubungan keluarga; dan waktu senggang.

3. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks proses belajar mengajar, faktor-faktor penyebab kegagalan belajar siswa bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian factor-faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu: (1) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti: kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial serta sejenisnya.

4. Prognosis

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua

dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus-kasus yang dihadapi.

5. Remedial atau Referal (Alih Tangan Kasus)

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

6. Evaluasi dan *Follow Up*

Cara manapun yang ditempuh, usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa sukses pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu:

a. Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas;
b. Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan
c. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Robinson (dalam Makmun, 2003) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila:

a. Siswa telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi.
b. Siswa telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapi.
c. Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (*self acceptance*).
d. Siswa telah menurun ketegangan emosinya (*emotion stress release*).
e. Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
f. Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
g. Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

H. Diagnosa Kesulitan Belajar

1. Pengertian Diagnosa Kesulitan Belajar

Kata diagnosa berasal dari bahasa Yunani yaitu penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejala atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres. Diagnosis merupakan istilah yang diadopsi dari bidang medis. MenurutThorndike dan Hagen (Abin, 2002:307), diagnosis dapat diartikan sebagai :

a. Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (*weakness, disease*) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya (*symtoms*);

b. Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial;
c. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang saksama atas gejala-gejala atau fakta-fakta tentang suatu hal.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam konsep diagnosis, secara implisit telah tercakup pula konsep prognosisnya. Dengan demikian dalam proses diagnosis bukan hanya sekadar mengidentifikasi jenis dan karakteristiknya, serta latar belakang dari suatu kelemahan atau penyakit tertentu, melainkan juga mengimplikasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

The National Joint Committee For Learning Disabilities merumuskan bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berfikir, kemampuan matematis karena disfungsi sistem saraf pusat.

Dalam bahasa yang sangat sederhana dan ringkas, kesulitan belajar adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak dapat melakukan proses belajar sebagaimana mestinya disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Syahril (1991:45) mengemukakan bahwa "Diagnosis kesulitan belajar itu merupakan usaha untuk meneliti kasus, menemukan gejala, penyebab dan menemukan serta menetapkan kemungkinan bantuan yang akan diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar"

Adapun pengertian dari kesulitan belajar, yaitu:

a. Blassic dan Jones dalam Warkitri dkk (1990:83), menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh.
b. Siti Mardiyanti dkk. (1994:4-5) menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh

adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Menurut Warkitri dkk. (1990:85-86), individu yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut:

1) Hasil belajar yang dicapai rendah di bawah rata-rata kelompoknya.
2) Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah dibanding sebelumnya.
3) Hasil belajar yang dicapa tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
4) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
5) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai kurang tidak menyesal, dst.
6) Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos, pulang sebelum waktunya, dst.
7) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif, dst.

c. Kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) adalah suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

d. Pengertian Kesulitan Belajar adalah hambatan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf integensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai.

2. Kedudukan Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran

Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam mencapai ketuntasan bahan tidak dapat dikembalikan kepada hanya pada satu faktor akan tetapi kepada banyak faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Faktor yang dapat kita persoalkan adalah siswa yang belajar, jenis kesulitan yang dihadapi siswa dan kegiatan

yang terlibat dalam proses. Bila telah ditemukan bahwa sejumlah siswa tidak memenuhi kriteria persyaratan ketuntasan yang telah ditetapkan, kegiatan diagnosis terutama harus ditujukan kepada :

a. Bakat yang dimiliki siswa yang berbeda antara yang satu dari yang lainnya. Ketekunan dan tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam menguasai bahan yang dipelajarinya.
b. Waktu yang tersedia untuk menguasai ruang lingkup tertentu sesuai dengan bakat siswa yang sifanya individual dan usaha yang dilakukannya
c. Kualitas pengajaran yang tersedia yang dapat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan serta karakteristik individu.
d. Kemampuan siswa untuk memahami tugas-tugas belajarnya.
e. Tingkat dari jenis kesulitan yang diderita siswa sehingga dapat ditentukan perbaikannya, apa cukup dengan mengulang dengan cara yang sama atau mengambil alternatif kegiatan lain melalui pengajaran remedial

3. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Darsono (2000:41) dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* menyatakan terdapat beberapa jenis kesulitan belajar, diantaranya:

a. *Learning disorder*. Mengandung makana suatu proses belajar yang terganggu karena adanya respon-respon tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai. Gejala seperti ini kemungkinan dialami oleh siswa yang kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari karena tuntutan kurikulum.

b. *Learning desability*. Kesulitan ini berupa ketidakmampuan belajar karena berbagai sebab. Penyebabnya beraneka ragam, mungkin akibat perhatian dan dorongan orang tua yang kurang mendukung atau masalah emosional dan mental.

c. *Learning Disfunction*. Gejala ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan

syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada slaah satu tahap dalam proses belajarnya.

d. *Slow Learner* atau siswa lamban. Siswa semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat atau dapat dikatakan proses perkembangannya lambat.

e. *Under Achiever*. Siswa semacam ini memiliki hasrat belajar rendah di bawah potensi yangada padanya. Kecerdasannya tergolong normal, tetapi karena sesuatu hal, proses belajarnya terganggu sehingga prestasi belajar yang diperolehnya tidak sesuai dengan kemampuan potensial yang dimilikinya.

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Burton, sebagaimana dikutip Abin (2002: 325-326), bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar individu dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal.

a. **Faktor internal**, adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor kejiwaan dan faktor kejsmanian.

1) Faktor kejiwaan, antara lain:
- minat terhadap mata pelajaran kurang;
- motif belajar rendah;
- rasa percaya diri kurang;
- disiplin pribadi rendah;
- sering meremehkan persoalan;
- sering mengalami konflik psikis;
- integritas kepribadian lemah

2) Faktor kejasmanian, antara lain :
- keadaan fisik lemah (mudah terserang penyakit);
- adanya penyakit yang sulit atau tidak dapat disembuhkan;
- adanya gangguan pada fungsi indera;
- kelelahan secara fisik.

b. **Faktor eksternal**, adalah faktor yang berada atau berasal dari luar siswa.

c. **Faktor instrumental**. Faktor-faktor instrumental yang dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa antara lain:

1) Kemampuan profesional dan kepribadian guru yang tidak memadai;
2) Kurikulum yang terlalu berat bagi siswa;
3) Program belajar dan pembelajaran yang tidak tersusun dengan baik;
4) Fasilitas belajar dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

d. **Faktor lingkungan**. Faktor lingkungan meliputi lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Penyebab kesulitan belajar yang berupa faktor lingkungan antara lain :

1) Disintegrasi atau disharmonisasi keluarga;
2) Lingkungan sosial sekolah yang tidak kondusif;
3) Teman-teman bergaul yang tidak baik;
4) Lokasi sekolah yang tidak atau kurang cocok untuk pendidikan.

5. Diagnosis dan Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik

Prosedur diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu prosedur dalam memecahkan kesulitan belajar. Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf (1982) sebagaimana dikutip Muhibbin (2003:185) sebagai berikut:

a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran;
b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;

c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar;
d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa;
e. Memberikan tes kemampuan inteligensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Menurut Rosss dan Stanley (Abin, 2002:309), tahapan-tahapan diagnosis kesulitan belajar adalah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

a. *Who are the pupils having trouble*? (Siapa siswa yang mengalami gangguan?)
b. *Where are the errors located*? (Di manakah kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilokalisasikan?)
c. *Why are the errors occur*? (Mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi?)
d. *What are remedies are suggested*? (Penyembuhan apa saja yang disarankan?)
e. *How can errors be prevented*? (Bagaimana kelemahan-kelemahan itu dapat dicegah?)

Adapun prosedur diagnosis kesulitan belajar, yaitu:

a. Mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan :

1) Menganalisis prestasi belajar. Dari segi prestasi belajar, individu dapat dinyatakan mengalami kesulitan bila: pertama, indeks prestasi (IP) yang bersangkutan lebih rendah dibanding IP rata-rata kelasnya; kedua, prestasi yang dicapai sekarang lebih rendah dari sebelumnya; dan ketiga, prestasi yang dicapai berada di bawah kemampuan sebenarnya.

2) Menganalisis perilaku yang berhubungan dengan proses belajar. Analisis perilaku terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar dilakukan dengan: pertama, membandingkan perilaku yang bersangkutan dengan perilaku siswa lainnya yang berasal dari tingkat atau kelas yang sama; kedua, membandingkan perilaku yang bersangkutan dengan perilaku yang diharapkan oleh lembaga pendidikan.
3) Menganalisis hubungan sosial. Intensitas interaksi sosial individu dengan kelompoknya dapat diketahui dengan sosiometri.

b. *Melokalisasi letak kesulitan belajar*

Setelah siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menelaah :

1) pada bidang studi apa yang bersangkutan mengalami kesulitan;
2) pada aspek tujuan pembelajaran yang mana kesulitan terjadi;
3) pada bagian (ruang lingkup) materi yang mana kesulitan terjadi;
4) pada segi-segi proses pembelajaran yang mana kesulitan terjadi.

c. *Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar*

Pada tahap ini semua faktor yang diduga sebagai penyebab kesulitan belajar diusahakan untuk dapat diungkap. Teknik pengungkapan faktor penyebab kesulitan belajar dapat dilakukan dengan :

1) observasi;
2) wawancara;
3) kuesioner;
4) skala sikap;

5) tes;dan
6) pemeriksaan secara medis.

d. *Memperkirakan alternatif pertolongan*

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan secara matang pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1) Apakah siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut masih mungkin untuk ditolong?
2) Teknik apa yang tepat untuk pertolongan tersebut?
3) Kapan dan di mana proses pemberian bantuan tersebut dilaksanakan?
4) Siapa saja yang terlibat dalam proses pemberian bantuan tersebut?
5) Berapa lama waktu yang diperlukan untuk kegiatan tersebut?

e. Menetapkan kemungkinan teknik mengatasi kesulitan belajar

Tahap ini merupakan kegiatan penyusunan rencana yang meliputi: pertama, teknik-teknik yang dipilih untuk mengatasi kesulitan belajar dan kedua, teknik-teknik yang dipilih untuk mencegah agar kesulitan belajar tidak terjadi lagi.

f. Pelaksanaan pemberian pertolongan

Tahap keenam ini merupakan tahap terakhir dari diagnosis kesulitan belajar siswa. Pada tahap apa saja yang telah ditetapkan pada tahap kelima dilaksanakan.

I. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Oleh karena itu mencari sumber penyebab utama dan sumber penyebab penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi

kesulitan belajar. Adapun secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani, dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, di antaranya adalah :

a. Observasi
b. Kunjungan rumah
c. Case history
d. Case study
e. Daftar pribadi
f. Meneliti pekerjaan anak
g. Tugas kelompok dan
h. Melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi/ *achievement test*)

2. Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

a. Identifikasi kasus
b. Membandingkan antara kasus
c. Membandingkan dengan hasil tes dan
d. Menarik kesimpulan

3. Diagnosa

Diagnosa adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosa ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringan)
b. keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
c. Keputusan mengenai faktor utama mengenai penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

Dalam rangka diagnosa ini bisanya diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, misalnya:

a. Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak
b. Psikolog, untuk mengetahui tungkat IQ anak
c. Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak
d. Sosial worker, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami anak
e. Ortopedagog, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak
f. Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah
g. Orang tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah. Dan sebagainya yang tergantung pada kebutuhan.

Dalam prakteknya, tidak semua tenaga ahli tersebut selalu harus secara bersama-sama digunakan dalam proses diagosis, melainkan tergantung kebutuhan dan juga kemampuan tentunya.

4. Prognosa

Prognosa artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosa, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya. Dalam prognosa

ini, antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk “treatment” (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosa. Dalam hal ini dapat berupa:

a. Bentuk treatment yang harus dilakukan
b. Bahan/materi yang diperlukan
c. Metode yang akan digunakan
d. Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)

Pendek kata, prognosa adalah merupakan aktifitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan anak didik.

5. *Treatment* (perlakuan)

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan pada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosa tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat dberikan adalah:

a. Melalui bimbingan belajar kelompok
b. Melalui bimbingan belajar individual
c. Melalui pengajaran remedikal dalam beberapa bidang studi tertentu
d. Melalui bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologi
e. Melalui bimbingan orang tua dan pengatasan kasus yang mungkin ada.

Siapa yang harus memberikan *treatment,* tergantung pada bidang garapan yang harus dilaksanakan. Kalau yang harus dilaksanakan terlebih dahulu itu ternyata penyembuhan penyakit kanker yang diderita oleh anak, maka sudah barang tentu seorang dokterlah yang berwenang menanganinya. Sebaliknya kalau *treatment* adalah memberikan pengajaran remedikal dalam bidang studi matematika (misalnya), maka guru matematikalah yang lebih tepat untuk melaksanakan *treatment* tersebut dan seterusnya.

6. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata *treatment* yang diterapkan tersebut tidak berhasil, maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan *treatment* tersebut. Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga *treatment* juga tidak tepat, atau mungkin diagnosanya yang keliru dan sebagainya.

Alat yang juga digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar (*achievement test*). Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh, adalah sebagai berikut:

a. *Re cecking* data (baik pengumpulan maupun pengolahan data)
b. Re Diagnosa
c. Re Prognosa
d. Re Treatment dan
e. Re Evaluasi

Begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.

Demikianlah, banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi (Muhibbin, 2004:187):

a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa;
b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;

c. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

Prayitno (2004:284) mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami masalah/kesulitan belajar adalah dengan: (a) pengajaran perbaikan, (b) kegiatan pengayaan, (c) peningkatan motivasi belajar, dan (d) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif**.** *Wallahu A'lam.*

Bab 6
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOGNISI SISWA DALAM BELAJAR

A. Pengamatan

Pengamatan merupakan fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimuli dari dunia nyata sebagai bahan yang teramati. Pengamatan sebagai suatu fungsi primer dari jiwa dan menjadi awal dari aktivitas intelektual. Objek pengamatan memiliki sifat-sifat keinginan, kesendirian, lokalitas, dan bermateri.

Dalam dunia penginderaan, pengamatan memegang peran yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan adalah usaha untuk mengenal dunia di sekitar dengan menggunakan alat indra. Dalam kehidupan sehari-hari meskipun stimulus yang diindra atau diamati sama namun dapat menimbulkan interpretasi ahasil atau persepsi yang berbeda-beda. Apabila dilihat dari sudut pandang pengamatan, Sumadi (dalam Sugihartono dkk, 2007:8-9) menyatakan bahwa aspek pengaturan pengamatan dapat dibedakan menjadi:

1. Pengaturan menurut sudut pandang ruang. Menurut sudut pandang ini arah suatu ruangan akan berpengaruh pada hasil pengamatan. Misalnya atas bawah, samping kanan – samping kiri, jauh-dekat.
2. Pengaturan menurut sudut pandang waktu. Menurut sudut pandang ini kapan suatu stimulus diamati akan mempengaruhi hasil pengamatan, mislanya: kemarin dan hari ini, lima menit pertama dan lima menit berikutnya, saat istirahat dan saat bekerja.
3. Pengaturan menurut sudut pandang Gestalt. Menurut sudut pandang Gestalt, manusia cenderung mengamati suatu stimulus sebagai suatu kesatuan yang utuh dibandingkan melihat sesuatu yang detail. Misalnya melihat suatu bangunan, dilihat sebagai suatu bangunan rumah yang utuh dan bagus, bukan melihat suatu yang detail seperti gentengnya, pintunya, ataupun dindingnya.
4. Pengaturan menurut sudut pandang arti. Dalam sudut pandang ini stimulus yang diamati dilukiskan berdasar artinya bagi kita. Mislanya jika dilihat dari bangunan fisik, bangunan rumah dan tempat ibadah memiliki bangunan fisik yang sama, tetapi memiliki arti yang berbeda.

Perbedaan hasil pengamatan atau persepsi juga dipengaruhi oleh individu atau orang yang mengamati. Dilihat dari individu ini, perbedaan hasil pengamatan dipengaruhi oleh:

1. pengetahuan,pengalaman atau wawasan seseorang
2. kebutuhan seseorang
3. kesenangan atau hobi seseorang
4. kebiasaan atau pola hidup sehari-hari.

Cara penyajian dunia pengamatan berjumlah sama dengan jumlah alat indera. Alat indera yang terdapat dalam diri manusia disebut “modalitas pengamatan”. Adapun macam-macam modalitas pengamatan, antara lain:

1. Penglihatan

Menurut Soemanto (2006:19-21) ada tiga macam penglihatan, yaitu:

a. Penglihatan terhadap bentuk, yaitu penglihatan terhadap objek yang berdimensi dua. Setiap objek penglihatan tidak dilihat secara terpisah-pisah, melainkan sebagai objek yang saling berhubungan, misalnya objek yang dekat dan yang jauh, objek yang pokok dan yang melatar belakangi, objek yang menjadi bagian dan keseluruhannya. Khusus dalam melihat objek bagian dan keseluruhan, ini merupakan cara melihat Gestalt yang dapat memakai hukum-hukum Gestalt meliputi:

    - hukum keterdekatan (artinya yang terdekat adalah gestalt;
    - hukum ketertutupan (artinya yang tertutup adalah Gestalt;
    - hukum kesamaam (artinya yang sama merupakan Gestalt.

    Penglihatan terhadap objek yang sudah jelas strukturnya, maka kesan yang diperoleh adalah tergantung kepada objek yang diamati. Akan tetapi kesan penglihatan terhadap objek yang kurang jelas strukturnya akan lebih tergantung pada subjek yang dalam hal ini adalah kepada peranan sikap batin subjek itu sendiri.

b. Penglihatan terhadap warna, yaitu penglihatan terhadap objek psikis dari warna. Objek psikis yang dimaksud di sini adalah menyangkut nilai-nilai psikologis dari warna yang meliputi:

    - nilai efektif dari warna. Warna-warna dari objek sangat mempengaruhi tingkah laku manusia. Warna memberikan dorongan atau motif bagi perbuatan atau reaksi manusia terhadap lingkungannya; dan
    - nilai lambang atau simbolis dari warna. Warna dapat memberikan simbolis tertentu bagi seseorang. Kesan seseorang terhadap warna ini dipengaruhi oleh lingkungan kultural seseorang itu. Dari warna-warna, orang dapat

menjadikan lambang-lambang suasana atau keadaan, misalnya:

- merah adalah lambang keberanian
- putih adalah lambang kesucian atau ketulusan
- hitam lambang kesedihan
- kuning adalah lambang pengharapan
- biru adalah lambang kasih sayang atau kesetiaan
- hijau adalah lambang kesejahteraan atau kemantapan
- ungu adalah lambang kebesaran dan kemuliaan
- abu-abu adalah lambang keraguan atau kesabaran,
- dan lain-lain

c. Penglihatan terhadap dalam, yaitu penglihatan terhadap objek yang berdimensi tiga. Gejala penting yang tampak dalam penglihatan ini adalah konstansi volume dari jarak yang berbeda-beda kita melihat suatu benda, ternyata memperoleh kesan bahwa volume benda itu tidak berbeda, melainkan smaa, tidak berubah besanya, melainkan konstan besarnya. Hal ini terjadi demikian karena:

- objek yang kita hadapi selalu dilihat dalam konteks sistemnya, dan
- proporsi atau perbandingan benda-benda satu sama lain serta terhadap tempatnya adalah smaa.

2. Pendengaran

Mendengar atau mendengarkan adalah menangkap atau menerima suara melalui indera pendengaran. Pendengaran terhadap bunyi-bunyian tersebut mengandung arti, bahwa apa yang baru saja terdengar atau didengar tidak akan segera hilang, melainkan masih terngiang dan masih turut bekerja dalam apa yang didengar atau terdengar pada saat berikutnya. Jadi, apa yang telah terdengar dan apa yang baru saja terdengar secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang mengatasi sifat keterbatasan dari pada waktu.

3. Perabaan

Perabaan adalah suatu perbuatan atau pengalaman secara aktif dan pasif yang melibatkan beberapa indera untuk sentuhan dan tekanan. Perabaan menggunakan fungsi kulit badan. Pada kulit kita terdapat dua macam titik kepekaan, yaitu titik tekanan dan titik sakit. Perbedaan kepekaan pada kulit disebabkan karena adanya perbedaan daya penerapan tekanan yang disebut sebagai nilai ambang pada tiap-tiap bagian kulit badan. Perbedaan kepekaan kulit badan terhadap tekanan dan sentuhan berlaku pula terhadap rangsangan suhu, rasa sakit dan getaran udara. Modalitas penglihatan berperan penting dalam perabaan. Misalnya, ketika kita meraba sesuatu di tempat gelap, maka dalam perabaan itu terjadi visualisasi. Ini berarti bahwa kesan perabaan itu digambarkan menurut kesan penglihatan yang telah ada. Peristiwa ini dapat pula terjadi pada fungsi-fungsi pengamatan lain dimana modalitas penglihatan penting sekali peranannya terhadap bekerjanya modalitas-modalitas pengamatan yang lain.

4. Penciuman

Mencium/membau adalah menangkap objek yang berupa bau-bauan dengan menggunakan hidung sebagai alat pembau. Kualitas bau-bauan adalah sangat bervariasi, diantaranya:

- bau harum (misalnya untuk minyak wangi)
- bau busuk (misalnya untuk sampah atau bangkai)
- bau sedap (misalnya untuk masakan)
- bau tengik (misalnya untuk kelapa atau minyak)
- bau kecut (misalnya untuk keringat)
- dan lain-lain

Kuat dan lemahnya penangkapan objek pembauan sangat tergantung pada dua hal, yaitu:

a. Kuat lemahnya rangsang atau kualitas objek pembauan.
b. Kepekaan fungsi saraf pada hidung

Kekuatan atau kualitas rangsang pada objek pembauan dapat ditentukan oleh kuantitas objek pembauan di sekitar subjek, jarak antara objek pembauan dengan subjek, kelengasan udara, suhu, dan kelembaban udara di sekitar objek pembauan, serta kuantitas bahan bau-bauan pada objek pembauan. Kepekaan fungsi saraf pada hidung sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisiologis pada hidung serta kondisi psikologis yang menentukan kualitas perhatian pada diri subjek.

5. Pengecapan

Mengecap adalah menangkap objek yang berupa kulitas rasa benda atau sesuatu dengan menggunakan lidah sebagai alat pengecap. Dalam indera pengecap kita hanya peka terhadap empat macam rasa cecapan pokok, yaitu: rasa manis, rasa masam, rasa asin, dan rasa pahit. Enak dan tidaknya rasa makanan tidak hanya terhgantungkepada fungsi indra pencecap saja. Rasa makanan sangat ditentukan oleh:

- kualitas kombinasi pada rasa-rasa pada makanan
- fungsi kombinatif antara indra pencecap dengan indra pembau.

Dengan lima modalitas tersebut pengamatan kita bekerja. Pengamatan adalah berfungsi primer, sebab dapat dikatakan bahwa pengamatan merupakan pintu gerbang bagi masuknya setiap stimuli, ide, atau pengaruh dari luar diri. Stimuli atas pengaruh dari luar itu dapat berasal, baik dari lingkungan fisik, pengalaman, maupun pendidikan. Dengana mengamati, seseorang dapat mengenal dunia nyata. Pengenalan terhadap dunia nyata sangat menentukan perkembangan pribadi seseorang. Fungsi pengamatan ternyata sangat strategis dalam diri seseorang, maka pendidikan hendaknya menaruh perhatian besar terhadap kondisi alat indera serta bekerjanya indera anak didik. Perhatian pendidikan terhadap hal ini dapat diwujudkan antara lain dengan:

a. Tindakan metodologis, yaitu dengan pemilihan atau penggunaan metode belajar mengajar yang efektif bagi

perkembangan pengamatan serta pribadi anak didik secara keseluruhan

b. Tindakan manajerial, yaitu dengan penyelenggaraan pengelolaan kelas untuk menciptakan situasi dan kondisi lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran, baik secara fisiologis maupun secara psikologis (Soemanto, 2006:24-25)

B. Tanggapan

Tanggapan merupakan bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. Tanggapan dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan
2. Tanggapan masa sekarang atau tanggapan imajinatif
3. Tanggapan masa mendatang atau tanggapan antisipasif

Tanggapan dapat diartikan sebagai mereaksi stimuli dengan membangun kesan pribadi yang berorientasi pada pengamatan masa lalu, pengamatan masa sekarang, dan harapan masa yang akan datang. Tanggapan dianggap sebagai kekuatan psikologis yang dapat menolong atau menimbulkan keseimbangan, atau merintangi atau merusak keseimbangan. Tanggapan diperoleh dari penginderaan dan pengamatan. Tanggapan ada yang berada dalam kesadaran dan kebanyakan berada di bawah sadar. Di antara kedua kesadaran terdapat batas pemisah yang disebut "*ambang kesadaran*". Tanggapan yang mengendap di bawah kesadaran dapat muncul kembali ke alam kesadaran, dan yang semula memang berada di ambang kesadaran itu selalu ada dan muncul secara mekanis.

Tanggapan yang muncul ke alam sadar dapat mendapat dukungan atau mungkin juga rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan

rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa senang dan menghilangkan rasa tidak senang memancing bekerjanya kekuatan kehendak atau kemauan. Kemauan ini sebagai penggerak tingkah laku atau tindakan manusia. Karena pentingnya peranan tanggapan bagi tingkah laku, maka pendidikan hendaknya mampu mengembangkan dan mengontrol tanggapan-tanggapan yang ada pada anak didik, sehingga dengan demikian akan berkembang suatu kondisi motivasi bagi perbuatan belajar anak didik.

C. Fantasi

Fantasi dapat didefinisikan sebagai aktifitas imajinasi untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan-tanggapan lama yang telah ada, dan tanggapan baru tersebut tidak harus sama atau sesuai dengan benda-benda yang telah ada (Soemanto, 2006:26). Dengan demikian, aktifitas imajinasi itu melampaui dunia nyata.

Fantasi dapat dibedakan atas fantasi sengaja dan tidak sengaja. Fatntasi sengaja merupakan usaha imajinasi dari subjek secara sengaja dan disadari. Fantasi sengaja dibagi menjadi dua macam, yakni:

1. Fantasi sengaja secara pasif, yaitu yang tidak dikendalikan oleh pikiran atau kemauan
2. Fantasi sengaja aktif, yaitu yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan.

Baik fantasi sengaja maupun fantasi tidak sengaja, keduanya dapat bersifat mengabstraksikan, mendeterminasikan, ataupun mengkombinasikan. Fantasi bersifat mengabstraksikan apabila fantasi itu membentuk gambaran dengan menghilangkan bagian-bagian di antaranya. Fantasi bersifat mendeterminasikan apabila fantasi itu membentuk gambaran baru dengan menggunakan skema tertentu. Fantasi bersifat mengkombinasikan apabila fantasi tersebut menggabungkan beberapa tanggapan.

Fantasi memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Dengan fantasi, orang dapat memahami atau mengerti sesama manusia.
2. Dengan fantasi, orang dapat memahami dan menghargai kultur orang lain.
3. Dengan fantasi, orang dapat keluar dari ruang dan waktu, sehingga dengan demikian ia dapat memahami hal-hal yang ada dan terjadi di tempat lain dan di waktu yang lain, misalnya dalam mempelajari ilmu bumi dan sejarah.
4. Fantasi dapat melepaskan diri dari kesukaran dan permasalahan serta melupakan kegagalan atau kesan-kesan buruk.
5. Fantasi dapat membantu seseorang dalam mencari keseimbangan batin.
6. Fantasi memungkinkan seseorang untuk dapat membuat perencanaan untuk dilaksanakan di masa mendatang (Soemanto, 2006:27)

Karena banyaknya kegunaan fantasi bagi kehidupan manusia, maka pendidikan hendaknya berusaha mengembangkan fantasi anak didik secara sehat, misalnya melalui kegiatan-kegiatan ekspresif..

D. Ingatan

Mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan mengecam secara aktif. Fungsi ingatan sendiri meliputi tiga aktifitas, yaitu:

1. Mengecam, yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan
2. Menyimpan kesan-kesan
3. Mereproduksi kesan-kesan

Sifat-sifat dari ingatan yang baik adalah cepat, setia, kuat, luas, dan siap. Sifat cepat berlaku untuk aktifitas mencamkan, kuat dan luas berlaku dalam hal menyimpan, sedangkan sifat siap berlaku dalam hal

mereproduksi kesan-kesan. Dengan demikian, kita dapat menyebutkan adanya berbagai sifat ingatan yang baik. Ingatan dikatakan cepat apabila dalam mencamkan kesan-kesan tidak mengalami kesulitan. Ingatan dikatakan setia apabila kesan yang telah dicamkan itu tersimpan dengan baik dan stabil. Ingatan dikatakan kuat apabila kesan-kesan yang tersimpan bertahan lama. Ingatan dikatakan luas apabila kesan-kesan yang tersimpan sangat bervariasi dan banyak jumlahnya. Ingatan dikatakan siap apabila kesan-kesan yang tersimpan sewaktu-waktu mudah direproduksikan ke alam kesadaran.

Pengecaman terhadap suatu kesan akan lebih kuat, apabila:

- kesan-kesan yang dicamkan dibantu dengan penyuaraan
- pikiran subjek lebih terkonsentrasi kepada kesan-kesan itu
- teknik belajar yang dipakai oleh subjek adalah efektif
- subjek menggunakan titian ingatan
- struktur bakhan dari kesan-esan yang dicamkan adalah jelas (Soemnato, 2006:28)

Luasnya ingatan berkembang mengikuti pertambahan umur sampai batas umur tertentu, dan ini dapat menjadi petunjuk bagi masaknya pikiran seseorang.

Dalam hal mengingat, seseorang sering mengalami kesulitan yang disebabkan karena adanya "*interferensi*". Interferensi adalah hambatan-hambatan ingatan atau belajar akibat masuknya bahan-bahan terdahulu. Jadi, kesan-kesan terdahulu mengganggu usaha reproduksi kesan-kesan yang lebih baru. Interferensi lebih banyak terjadi pada waktu jaga daripada waktu tidur.

Dalam aktivitas ingatan sering terjadi sangkutan aktivitas asosiasi. Asosiasi ini sebenarnya erat pula hubungannnya dengan masalah tanggapan. Asosiasi dapat diartikan sebagai hubungan antar tanggapan. Mengasosiasikan adalah aktivitas menghubungkan tanggapan yag satu dengan tanggapan yang lain di dalam jiwa. Asosiasi dapat terjadi dengan hukum-hukum:

1. Hukum keterdekatan; yaitu apabila antar tanggapan terdapat keterdekatan hubungan. Keterdekatan ini adanya dua tanggapan atau lebih yang masuk ke dalam kesadaran dalam waktu yang bersamaan (serentak), atau berurutan secara cepat, misalnya sebab-akibat, huruf-huruf alfabet, pon dan wage.
2. Hukum kesamaan; dua tanggapan atau lebih dapat diasosiasikan apabila tanggapan-tanggapan itu mempunyai lemiripan isi, misalnya untuk kucing dan harimau, manusia berambut panjang dengan wanita, dan lain-lain.
3. Hukum perlawanan; dua tanggapan atau lebih diasosiasikan apabila yang satu berlawanan dengan yang lain, misalnya siang dan malam, suka dan duka, pria dan wanita (Soemanto, 2006:30-31)

Oleh sebab hal ingatan banyak berhubungan dengan belajar, maka pendidikan hendaknya memperhatikan kemungkinan serta kondisi ingatan anak didik. Dalam hubungan itu, pendidikan hendaknya mengetahui dan mengamalkan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian-penelitian tentang ingatan. Pendidik hendaknya menyadari bahwa masing-masing anak didik memiliki daya ingatan yang bervariasi, oleh karena itu pendidik hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang tepat, pembagian waktu belajar yang tepat, serta penciptaan kondisi-kondisi belajar yang menunjang. Untuk membantu anak didik memperlancar aktivitas reproduksi, latihan dan penyempurnaan bahasa adalah sangat penting.

E. Pikiran dan Berpikir

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan diferensiasi antara manusia dan hewan. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa, hewan tidak. Bahasa hewan merupakan bahasa *instink* yang tidak perlu dipelajari dan diajarkan. Bahasa manusia adalah hasil kebudayaan yag harus dipelajari dan diajarkan. Dengan singkat, karena manusia memiliki dan mampu berbahasa maka manusia berpikir. Bahasa adalah alat terpenting bagi berpikir. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir. Karena eratnya hubungan

bahasa dan berpikir itu, Plato pernah mengatakan dalam bukunya *Sophistes* "berbicara itu berpikir yang keras (terdengar), dan berpikir itu 'berbicara batin" (Purwanto, 2007:43)

Pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antar bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Jadi, di sini akal sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Para ahli mendefinisikan berpikir sebagai suatu proses mental yang bertujuan memecahkan masalah. Solso (dalam Sugihartono, dkk, 2007:13) menyatakan bahwa berpikir meupakan paroses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah. Proses berpikir menghasilkan suatu pengetahuan baru yang merupakan transformasi informasi-informasi sebelumnya. Berpikir berarti meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Yang dimaksud pengetahuan di sini mencakup segala konsep, gagasan dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh oleh manusia dan terarah pada suatu tujuan.

Menurut Mayer (dalam Sugihartono dkk, 2007:13) berpikir meliputi tiga komponen pokok, yaitu:

1. Berpikir merupakan aktifitas kognitif.
2. Berpikir merupakan proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan di dalam sistem kognitif.
3. Berpikir diarahkan dan menghasilkan perbuatan pemecahan masalah.

Ciri utama dari berpikir adalah adanya abstraksi. Abstraksi dalam hal ini adalah anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian dan situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan.

Menurut Rahmat, berpikir dilakukan orang dengan tujuan untuk memahami realita dalam rangka mengambil keputusan (*making decision*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan

menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Sedangkan menurut Najati fungsi berpikir adalah pemilah anatara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan, untuk menyikapi realitas, memperoleh ilmu pengetahuan dan mengangkat manusia pada tingkat perkembangan dan kesempurnaan (Shaleh, 2008:234).

Terdapat tiga langkah yang ditempuh dalam berpikir, yaitu:

1. **Pembentukan pengertian**
   Tahapan ini melalui proses, yaitu mendeskripsikan cirri-ciri yang sejenis, mengklasifikasikan ciri-ciri yang sama, mengabstraksikan dengan menyisihkan, membuang, menganggap ciri-ciri yang hakiki.

2. **Pembentukan pendapat**
   Ini merupakan peletakan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima, dan pendapat asumtif.

3. **Pembentukan keputusan**
   Ini merupakan penarikan kesimpulan yang berupa keputusan. Keputusan adalah hasil pekerjaan akal yang berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.

Setiap keputusan yang kita ambil merupakan hasil pekerjaan akal melalui pikiran. Setip keputusan akan mengarahkan dan mengendalikan tindakan atau tingkah laku. Dengan demikian, akal atau pikiran dapat dikatakan sangat menentukan di dalam perubahan tingkah laku manusia serta dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian lainnya.

Ada beberapa macam cara berpikir, antara lain:

1. **Berpikir induktif**

Berpikir induktif adalah sutu proses dalam berpikir yang berlangsung khusus menuju kepada yang umum. Orang mencari ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dari berbagai fenomena, kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan bahwa cirri-ciri atau sifat-sifat itu terdapat pada fenomena tadi. Di sini berlangsung kegiatan memadukan antara beberapa unsur sehingga disebut pula "sintesis atau synthesa".

Contoh:
Besi memuai jika dipanaskan….. (khusus)
Tembaga memuai jika dipanaskan….. (khusus)
Timah memuai jika dipanaskan ….. (khusus)
Loyang memuai jika dipanaskan ….. (khusus)
Besi, tembaga, timah, dan loyang adalah "logam"… (umum)
Jadi, setiap logam memuai jika dipanaskan…… (kesimpulan)

Tepat atau tidaknya kesimpulan (cara berpikir) yang diambil secara induktif ini terutama bergantung pada representatif atau tidaknya sampel yang diambil yang mewakili fenomena keseluruhan. Makin besar jumlah sampel yang diambil berarti makin representatif, dan makin besar pula taraf dapat dipercaya (validitas) kesimpulan itu, dan sebaliknya. Taraf validitas kebenaran kesimpulan itu masih ditentukan pula oleh objektivitas dari pengamat dan homogenitas dari fenomena-fenomena yang diselidiki.

2. Berpikir Deduktif

Berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori, ataupun kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ kita menerapkannya kepada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. Di sini berlangsung kegiatan menguraikan suatu pendapat yang bersifat umum menjadi bagian-bagian yang bersifat khusus, sehingga disebut pula dengan "analisis atau analyse".

Contoh:

Semua manusia pasti akan mati ….. (umum)
Ahmad adalah manusia ….. (khusus)
Aisyah adalah manusia ….. (khusus)
Budi adalah manusia ….. (khusus)
Jadi, Ahmad, Aisyah, Budi pasti akan mati ….. (kesimpulan)

Adapun kesimpulan deduktif yang tidak dapat kita terima kebenarannya, yang disebut "silogisme semu".

Contoh:
Semua manusia bernapas dengan paru-paru (premis mayor)
Anjing bernapas dengan paru-paru (premis minor)
Karena itu anjing adalah manusia (kesimpulan yang salah)

3. Berpikir Analogis

Analogis berarti persamaan atau perbedaan. Berpikir analogis ialah berpikir dengan menggunakan jalan menyamakan atau memperbandingkan fenomena-fenomena yang biasa atau pernah dialami. Di dalam cara berpikir ini, orang beranggapan bahwa kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya, berlaku pula bagi fenomena yang dihadapi sekarang.

Kesimpulan yang diambil dari cara berpikir analogis ini kebenarannya lebih kurang dapat dipercaya. Kebenarannya ditentukan oleh faktor "kebetulan" dan bukan berdasarkan perhitungan yang tepat. Dengan kata lain kebenarannya sangat rendah.

Dalam proses berpikir tidak senantiasa berjalan dengan begitu mudah, tetapi sering orang menghadapi hambatan-hambatan dalam berpikir atau memecahkan persoalan. Hambatan yang mungkin timbul dalam proses berpikir antara lain karena:

1. Data yang ada kurang sempurna, sehingga masih banyak laghi data yang harus diperoleh.

2. Data yang ada dalam keadaan *confuse*, data yang bertentangan dengan data yang lain, sehingga keadaan ini akan membingungkan dalam proses berpikir (Shaleh, 2008:246).

Menurut Najati (dalam Shaleh, 2008:246-7), Al-Qur'an juga mengemukakan berbagai faktor penting yang menghambat pemikiran, yakni:

1. Berpegang teguh pada pikiran-pikiran lama (QS. Yunus: 78; QS. Az-Zukhruf: 22-23; QS. Al-Maidah: 104; QS. Al-Baqarah: 170; QS. Al-A'raf: 70; QS. Saba': 43).
2. Tidak cukup data yang ada (QS. al-Isra: 36; QS. al-Hajj: 3 & 8; QS. al-Mukmin: 35 & 56).
3. Sikap memihak yang emosional dan apriori (QS. al-Qashash: 50; QS. Shad: 26; QS. An-Nisa': 136; QS. al-Jatsiyah: 23; QS. an-Najm: 23; QS. ar-Ruum: 29).

F. Intuisi

Intuisi adalah pandangan batiniah yang serta merta tembus mengenai satu peristiwa atau kebenaran, tanpa perurutan pikiran, mirip ilham. Intuisi merupakan bentuk pikiran yang samara-samar, sering setengah disadari, tanpa diiringi proses berpikir yang cermat sebelumnya, namun kemudian bisa menuntun suatu keyakinan yaitu secara tiba-tiba dan pasti memunculkan keyakinan yang tepat.

Intuisi bersifat kreatif dan menjadi bagian dari kehidupan psikis yang tidak disadari. Maka intuisi bisa dianggap sebagai bentuk berpikir tembus langsung dengan menggunakan wawasan *insight* menanggapi satu situasi. Prosesnya sebagai berikut: mula-mula gambarannya masih samara-samar, kemudian orang mampu menanggapi dengan cepat dan tepat, muncul pula satu keyakinan namun kebenaran peristiwanya harus dicek dengan analisa peristiwa dan verifikasi. Segala sesuatu yang diraba secara intuitif ini tidak berlandaskan pada satu pembuktian, namun tiba-tiba saja menciptakan satu kepastian langsung atau satu kepastian yang pasti. Unsur

kepastian langsung pada intuisi ini mirip sekali dengan instink, bahkan dekat sekali dengan inspirasi pada para seniman, namun sifatnya tetap irasional.

Intuisi dalam pengertian "keyakinan terhadap kebenaran persangkaan sendiri" (namun belum atau tidak ada buktinya) itu sering berlangsung dalam kehidupan kita sehari-hari. Pedagang, dokter bedah, politikus, dan yang lainnya menimbang dan memutuskan sebagian besar dari perkara dan usaha lainnya dengan intuisi. Namun tidak bisa diingkari, bahwa unsur yang serta merta dan khas terdapat dalam intuisi itu tidak jarang muncul bahaya, yaitu orang bertindak spontan atau bertingkah *impulsive*, sehingga dia berbuat kesalahan-kesalahan yang tidak terampuni. Orang menyebut logika wanita itu intuitif sifatnya. Prof . Manorury dari sekolah Amsterdam menyatakan "logika wanita adalah bentuk logika yang kebenarannya baru bisa dibuktikan beberapa hari kemudian".

G. Kesiapan (*Readiness*)

1. Pengertian Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan (*readiness*) diartikan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sikap atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu (Soemanto, 2006:191). Seorang siswa baru dapat belajar mengenai sesuatu apabila di dalm dirinya sudah ada "*readiness*" untuk mempelajari sesuatu itu.

Readiness dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama membentuk *readiness*, yaitu :

a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera dan kapasitas intelektual.

b. Motivasi; yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan (Soemanto, 2006:191-2).

Dengan demikian, *readiness* seseorang itu senantiasa mengalami perubahan setiap hari sebagai akibat daripada pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu serta adanya desakan-desakan dari lingkungan seseorang itu.

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa *readiness* seseorang itu merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang. Perkembangan ini memungkinkan orang itu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan persoalan yang selalu dihadapinya.

2. Prinsip-Prinsip Pembentukan *Readiness*

Perkembangan *readiness* terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* adalah sebagai berikut:

a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness.
b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
c. Pengalaman mempunyai efek komulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah.
d. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya (Soemanto, 2006:192).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, jelaslah bahwa apa yang dicapai seseorang pada masa lalu akan mempunyai arti bagi aktifitas-

aktifitasnya sekarang. Apa yang telah terjadi pada saat sekarang akan memberikan sumbangan terhadap *readiness* individu di masa mendatang.

3. Kematangan (*Maturity*) dalam Belajar

Kata *maturity* yang artinya kematangan berasal dari istilah biologi, kata lainnya adalah *maturation* artinya pemasukan setiap anak, dan *maturity* artinya kedewasaan. Dewasa di sini mempunyai arti yang menyatakan "proses". Dengan demikian kematangan berarti merupakan suatu potensi yang ada pada diri individu yang muncul dan bersatu dengan pembawaannya dan turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Akan tetapi kematangan tidak dapat dimasukkan sebagai faktor keturunan atau hereditas. Karena kematangan ini merupakan sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam suatu bentuk masa tertentu.

English & English sebagaimana diikuti Soemanto (2006:196) mendefinisikan kematangan sebagai: "*Maturity is the state or condition of complete or adult form, structure, and function of an organism, whether in respect to a single trait or, more often, all trait*." (kematangan ialah keadaan atau kondisi bentuk struktur, dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap satu sifat, bahkan seringkali semua sifat). Sementara itu Purwanto (2007:86) mengatakan bahwa kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang/tiba waktunya dengan sendirinya.

Kematangan ini pada mulanya merupakan suatu hasil perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian pada diri individu. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada aspek-aspek biologis dan psikis. Kematangan biologis adalah kematangan-kematangan yang terjadi pada jaringan-jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar tubuh. Sedangkan kematangan psikis terjadi perubahan-perubahan pada

aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan pikir, kemauan, perasaan, dorongan, minat dan sebagainya.

Kematangan pada aspek psikis diperlukan adanya perbuatan belajar atau latihan-latihan. Seorang anak yang baru berusia 6 bulan belum dapat berjalan disebabkan kematangan biologisnya belum mencapai kulminasi. Demikian juga seorang anak yang berusia 4 bulan dianggap masih belum matang untuk menangkap masalah yang bersifat abstrak, oleh karena itu pada usia ini belum mampu untuk mempelajari matematika.

Munculnya masa kematangan tertentu merupakan waktu yang tepat untuk merealisasikannya dalam kecakapan atau keterampilan tertentu. Kematangan aspek tertentu pada individu tidak ada manfaatnya apabila tidak disertai dengan usaha-usaha perbuatan belajar dari lingkungannya. Usaha pemaksaan terhadap kecepatan tibanya masa kematangan menyebabkan kerusakan atau kegagalan dalam perkembangan tingkah lakunya.

Dalam kegiatan belajar ada beberapa prinsip utama yang mendasari kegiatan tersebut, yaitu:

a. Kematangan Jasmani dan Rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani harus telah sampai pada batas minimum umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar.

Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi dan sebagainya. Seorang anak yang akan masuk ke SD harus berumur 6 tahun dan fisik serta mentalnya sudah cukup mampu mengikuti pelajaran di kelas 1 SD.

b. Memiliki Kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik.

4. Kematangan Membentuk *Readiness*

Kematangan disebabkan karena perubahan "*genes*" yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dalam sistem saraf, otak dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.

Kematangan (*maturity*) membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu, yang disebut "*readiness*". *Readiness* yang dimaksud adalah *readiness* untuk bertingkah laku, baik tingkah laku yang instingtif, maupun tingkah laku yang dipelajari. Tingkah laku instingtif yaitu suatu pola tingkah laku yang diwariskan (melalui proses hereditas). Ada tiga ciri dari tingkah laku instingtif, yaitu:

a. Tingkah laku instingtif terjadi menurut pola pertumbuhan hereditas
b. Tingkah laku instingtif adalah tanpa didahului dengan latihan atau praktek sebelumnya
c. Tingkah laku instingtif berulang setiap saat tanpa adanya syarat yang menggerakkannya.

Tingkah laku instingtif ini biasanya terjadi karena adanya kematangan seksual atau fungsi saraf. Yang termasuk sebagai tingkah laku yang diwariskan adalah bukan hanya tingkah laku insting. Reaksi-reaksi psikologis seperti: refleks, takut, berani, haus, lapar,

marah, tertawa, dan sebagainya adalah tidak usah dipelajari, melainkan sudah diwariskan.

Tingkah laku apapun yang dipelajari, memerlukan kematangan. Orang tidak akan dapat berbuat secara intelijen apabila kapasitas intelektualnya belum memungkinkannya. Untuk itu kematangan dalam struktur otak dan sistem saraf diperlukan.

Dalam kehidupan individu, banyak hal yang tidak dapat dilakukan atau diperoleh hanya dengan kematangan, melainkan harus dipelajari. Hal ini misalnya mengenai kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal melakukan aktifitas-aktifitas semacam itu, kematangan memang tetap diperlukan sebagai penentu *readiness* untuk belajar. Kematangan terjadi dari dalam, sedangkan proses belajar terjadi karena perangsang-perangsang dari luar. Keduanya berhubungan erat satu sama lain; keduanya saling menyempurnakan.

H. Transfer Belajar

1. Pengertian Transfer Belajar

Istilah transfer belajar, berasal dari bahasa Inggris "*transfer of learning*" atau "*transfer of training*" yang berarti "pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dalam bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain, atau kehidupan sehari-hari di luar lingkup pendidikan sekolah" (Tadjab, 1994:112). Pemindahan atau pengalihan itu menunjuk pada kenyataan, bahwa hasil belajar yang diperoleh digunakan di syuatu bidang atau situasi di luar lingkup bidang studi di mana hasil itu mula-mula diperoleh. Misalnya hasil belajar dibidang studi matematika, digunakan dalam mempelajari bidang studi ekonomi; hasil belajar dibidang biologi dan farmasi, digunakan dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Hasil-hasil yang dipindahkan atau dialihkan itu dapat berupa pengetahuan (informasi verbal), kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, keterampilan motorik dan sikap.

Transfer belajar terjadi apabila seseorang dapat menerapkan sebagian atau semua kecakapan-kecakapan yang telah dipelajarinya ke dalam situasi lain yang tertentu. Terjadinya transfer dalam belajar tersebut tergantung kepada cara individu itu dalam mengamati dan mengalami kedua situasi yang telah dan yang akan dipelajarinya, dan tergantung pula kepada sifat itu, dan bagaimana cara individu itu belajar.

Transfer dalam belajar ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Transfer balajar disebut *positif* apabila pengalaman-pengalaman atau kecakapan-kecakapan yang telah dipelajarinya dapat diterapkan untuk mempelajari situasi baru. Dengan kata lain, respon yang lama dapat memudahkan untuk menerima respon yang baru. Misalnya pengetahuan tentang letak geografi suatu daerah akan membantu dalam memahami masalah ekonomi yang dihadapi oleh penduduk daerah itu; keterampilan mengendarai sepeda motor, akan mempermudah belajar mengendarai kendaraan bermotor roda empat. Sedangkan disebut *transfer negatif* jika pengalaman atau kecakapan yang lama menghambat untuk menerima pelajaran atau kecakapan yang baru. Misalnya keterampilan mengemudi kendaraan bermotor yang diperoleh selama tinggal di Indonesia dengan arus lalu lintas yang bergerak di sebelah kiri jalan, akan menimbulkan kesulitan bagi yang bersangkutan apabila ia pindah ke salah satu negara di Eropa Barat yang arus lalu lintasnya bergerak di sebelah kanan jalan; Sikap selalu mencari kaidah-kaidah yang pasti, yang diperoleh dalam bidang-bidang studi eksakta, bagi orang-orang tertentu mungkin akan mempersulit memecahkan persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari, yang sering tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan kaidah-kaidah dan rumus-rumus seperti yang btelah dikembangkan dalam bidang-bidang studi eksakta.

2. Faktor-faktor yang Berperan dalam Transfer Belajar

Sekolah pasti mengusahakan agar siswa mengadakan transfer belajar positif, supaya siswa mampu menggunakan hasil-hasil belajar yang diperoleh di bidang studi tertentu, dalm bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun terjadinya transfer belajar

positif, menurut Tadjab (1994:119-122) tergantung dari beberapa faktor, sebagai berikut:

a. **Proses belajar**
   Transfer belajar baru dapat terjadi setelah siswa mengolah materi pelajaran dengan sungguh-sungguh. Maka siswa yang kurang melibatkan diri dalam proses belajar, kurang cermat dalam persepsi, dan kurang mendalam dalam mengolah materi pelajaran, tidak dapat diharapkan akan mengadakan transfer belajar, meskipun sebenarnya ada kemungkinan. Oleh sebab itu, makin baik cara belajar siswa, makin meningkat pula kemungkinan siswa akan mengadakan transfer belajar.

b. **Hasil belajar**
   Ada hasil-hasil belajar yang bersifat terbatas, karena itu kemungkinan untuk mengalihkannya ke bidang studi lain terbatas pula; seperti informasi verbal dan keterampilan motorik. Ada pula hasil-hasil belajar yang mengandung kemungkinan untuk mengalihkannya ke bidang studi lain secara luas, bahkan menjadi bekal untuk dimanfaatkan dalam banyak bidang kehidupan, seperti banyak konsep, kaidah, prinsip, siasat-siasat mengatur kegiatan kognitif dan sikap.

c. **Bahan/materi, metode atau prosedur kerja dan sikap dalam bidang-bidang studi**
   Transfer belajar memerlukan adanya kesamaan antara bidang-bidang studi dan kehidupan sehari-hari, baik menyangkut materi, metode, prosedur kerja atau sikap. transfer negatif justru dapat terjadi, bila siswa mengira ada kesamaan, padahal sebenarnya tidak ada.

d. **Sikap dan usaha guru**
   Keberhasilan siswa dalam mengadakan transfer belajar dimungkinkan tergantung juga dari kesadran dan usaha guru untuk mendampingi siswa dalam mengadakan tansfer belajar. Guru yang berusha mengajar secara fungsional, yaitu menghubung-hubungkan hasil belajar dibidang studi yang dipegangnya dengan bidang studi lain atau dengan pengalaman

dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kondisi eksternal yang menunjang terjadinya transfer belajar.

e. Faktor Subjektifitas di pihak siswa

Sebagaimana fungsi psikis; kognitif, konatif, dan afektif berperan dalam belajar di sekolah, demikian pula fungsi-fungsi itu berperan pula dalam mengadakan transfer belajar. Dengan demikian, siswa yang belajar dengan intensif untuk menggunakan hasil belajarnya (baik dalam bidang studi maupun di luarnya), yang bermotivasi intrinsik, yang merasa senang dalam belajarnya, akan jauh lebih siap untuk mengadakan transfer belajar, dibanding dengan siswa yang kurang intensif, kurang bermotivasi, kurang berperasaan senang dan kurang mampu mengolah dengan baik.

3. Teori-teori tentang Transfer Belajar

Problem transfer belajar adalah masalah yang menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli, terutama yang berkaitan dengan hakikat transfer, bagaimana proses transfer belajar, dan apa pula konsekuensinya terhadap pengembangan kurikulum sekolah. Dalam hal ini ada beberapa teori, yakni:

a. Teori disiplin formal

Teori ini bertitik tolak dari pandangan ilmu jiwa, bahwa jiwa itu terdiri atas gejala-gejala/daya-daya jiwa yang berdiri sendiri, seperti: daya mengamati, daya ingatan, daya berpikir, daya perasaan, daya kemauan, dan sebagainya.

Menurut teori disiplin formal (biasa disebut juga “teori daya”) daya-daya jiwa yang ada pada manusia itu dapat dilatih. Setelah terlatih dengan baik, daya-daya itu dapat digunakan pula untuk pekerjaan lain yang menggunakan daya-daya tersebut. Dengan demikian terjadilah transfer belajar (Purwanto, 2007:109). Masing-masing daya dapat dikembangkan dan diperkuat sendiri-sendiri melalui latihan-latihan yang sesuai. Misalnya, daya berpikir dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan cara melatih siri memecahkan persoalan-persoalan yang sukar; daya kemauan dapat diperkuat

dengan berkali-kali dihadapkan pada tantangan yang berat. Sekali dilatih, daya mental itu dianggap ammpu untuk melakukan apa saja yang sesuai bagi daya mental itu; misalnya daya berpikir, sekali terlatih melalui pemecahan soal-soal ilmu pasti yang sukar, akhirnya akan mampu memecahkan persoalan-persoalan di bidang apapun yang menuntut pemikiran tajam.

Sejalan dengan pandangan tersebut, sejumlah ahli pendidikan berpendapat bahwa kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan daya-daya mental siswa dikembangkan dan diperkuat. Untuk itu perlu disajikan bidang-bidang studi tertentu yang sulit, namun cocok untuk melatih daya mental tertentu. Dengan demikian, daya mental itu disiplinkan dengan melalui pendidikan formal di sekolah. Dalam hl ini, apakah materi yang dipelajari dalam bidang studi itu banyak berguna bagi bidang studi lain yang dipelajari kemudian atau bagi kehidupan setelah siswa tamat sekolah, tidak begitu diperhatikan; yang penting adalah "apakah suatu bidang studi berguna bagi pembentukan dan pengembangan suatu daya mental" (Tadjab, 1994:115).

Dewasa ini, teori disiplin formal tersebut tidak lagi diikuti orang sebagaimana adanya. Pada umumnya para ahli psikologi memang masih mengakui adanya daya-daya mental dan fisik pada manusia, namun daya-daya itu tidaklah merupakan daya-daya yang berdiri sendiri. Manusia bukanlah sebagai kumpulan dari sejumlah daya mental yang berdiri sendiri, melainkan sebagai keseluruhan di mana fungsi-fungsi psikis (fungsi kognitif, konatif, afektif) tidak berperan lepas yang satu dari yang lain.

Keberatan lain dari teori disiplin formal ialah, teori ini teralu mementingkan nilai formal dalam tiap-tiap mata pelajaran di sekolah. Nilai praktis dan nilai material dari mata pelajaran itu tidak dihiraukan. Pandangan inilah yang menimbulkan cara-cara mengajar yang bersifat verbalistis dan intelektualistis, yang hingga kini masih merajalela dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya (Purwanto, 2007:110).

b. Teori elemen identik

Pandangan ini dipelopori oleh Thorndike, yang berpendapat bahwa transfer belajar dari suatu bidang studi ke bidang studi lain, atau dari bidang studi di sekolah ke kehidupan sehari-hari, terjadi berdasarkan adanya unsur-unsur yang sama dalam kedua bidang studi itu atau antara bidang studi di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Makin banyak unsur-unsur yang sama, makin besar kemungkinan terjadi transfer belajar (Tadjab, 1994:116). Misalnya akan terjadi transfer belajar positif dari bidang studi aljabar ke bidang studi ilmu ukur; akan terjadi transfer positif dari cabang olahraga sepak bola ke cabang olahraga basket.

Teori elemen identik ini, mengandung banyak kebenaran, tetapi tidak dapat menjelaskan keseluruhan gejala transfer belajar, karena juga terdapat transfer belajar yang disebut non-spesifik, yaitu transfer yang tidak meliputi kesamaan dalam unsur-unsur khusus. Selain itu adanya kesamaan dalam unsur-unsur khusus antara beberapa bidang studi, tidak harus berarti bahwa siswa juga melihat atau menangkap kesamaan dalam unsur-unsur khusus itu. Dengan kata lain, adanya kesamaan belum merupakan jaminan akan terjadi transfer belajar. Faktor-faktor subjektif siswa – seperti kemampuan menangkap kesamaan, minat, kadar konsentrasi - ikut menentukan apakah dia mengadakan transfer belajar atau tidak.

c. Teori generalisasi

Pandangan ini dikemukakan oleh Charles Judd, yang berpendapat bahwa transfer belajar lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengungkap struktur pokok, pola dan prinsip-prinsip umum. Apabila seorang siswa mampu mengembangkan konsep, kaidah, prinsip dan siasat-siasat untuk memecahkan persoalan, siswa itu mempunnyai perbekalan yang dapat ditransferkan ke bidang-bidang lain di luar bidang studi di mana konsep, kaidah, prinsip, siasat mula-mula diperoleh. Siswa itu mampu mengadakan generalisasi, yaitu menangkap ciri-ciri atau sifat-sifat umum yang terdapat dalam sejumlah hal yang khusus (Tadjab, 1994:117). Generalisasi semacam itu sudah terjadi bila siswa membentuk konsep, kaidah, prinsip (kemahiran intelektual) dan siasat-siasat memecahkan problem (pengaturan kemammpuan kognitif). Jadi

kesamaan antara kedua bidang studi, tidak terdapat dalam unsur-unsur khusus, melainkan dalam pola, dalam struktur dasar dan dalam prinsip.

Berdasarkan teori generalisasi ini, sebagian dari transfer belajar positif yang berlangsung di sekolah mendapat penjelasan, baik mengenai apa yang terjadi, maupun mengenai mengapa terjadi demikian.

I. Lupa dalam Belajar

1. Pengertian Lupa

"Lupa" adalah lawan dari kata "ingat". Oleh sebab itu, ada baiknya sebelum membahas "lupa" sebaiknya memahami dulu akan "ingat" atau "mengingat". Kegiatan mengingat merupakan perpaduan antara kegiatan-kegiatan menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan yang diperoleh lewat penginderaan atau pengamatan.Jadi, ada tiga kegiatan yang berlangsung dalam proses mengingat, yaitu *menerima atau menyerap kesan, menyimpannya di dalm memori, dan memproduksinya kembali ke alam sadar*. Ini berarti bahwa kuat lemahnya ingatan seseorang banyak tergantung pada tiga daya atau kemampuan, yaitu "daya serap, daya simpan, dan daya repro".

Ditinjau dari tiga daya yang terdapat dalam proses mengingat, maka dapat diketahui sumber-sumber yang menyebabkan manusia berbeda-beda daya dan kemampuan ingatannya. Secara garis besar, Jauhari (1998:44) membedakan daya ingat manusia dengan skema sebagaimana Tabel 5.1 halaman berikut.

Kemampuan mengingat memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Hampir tidak ada satupun kegiatan sehari-hari – termasuk belajar – yang tidak berkaitan dengan kemampuan ini. Manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupannya dengan baik dan normal apabila tidak memiliki kemampuan mengingat dengan baik. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW. sekaligus sebagai *khalifah*-Nya di atas bumi ini. Berbagai bentuk ungkapan

Tabel 5.1: Daya Ingat Manusia

No	DAYA			Keterangan
	Serap	Simpan	Repro	
1	+	+	+	Baik
2	+	+	-	
3	-	+	+	Cukup
4	+	-	+	
5	+	-	-	
6	-	-	+	Kurang
7	-	+	-	
8	-	-	-	Idiot

+ = artinya kuat, atau dalam, atau cepat

- = artinya lemah, atau dangkal, atau lambat

dipergunakan al-Qur'an untuk menerangkan masalah mengingat ini, baik dalam bentuk peringatan dan ancaman, maupun dalam bentuk informasi, pertanyaan dan perintah (Baca Al-Qur'an Surat Al-A'raf: 7:2; Qaaf, 50:52; Adz-Dzariyat, 51:55; dan Al-Ghasiyyah, 88:31).

Untuk memiliki daya ingat yang baik dan kuat diperlukan syarat-syarat tertentu, antara lain:

a. Usahakan agar dalam proses penginderaan atau pengamatan, semua kesan dapat masuk ke dalam memori dengan baik dan mantap
b. Ciptakan asosiasi atau persepsi yang baik di dalam memori, agar kesan-kesan yang masuk ke dalamnya bisa bertahan lama
c. Hindari adanya intervensi informasi yang tidak perlu
d. Jauhi segala hal yang bisa mengganggu atau merusak ingatan, baik yang timbul dari dalam diri sendiri ataupun dari luar (Jauhari, 1998:46).

Dalam transfer belajar memerlukan daya ingatan yang terlatih dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya sangat bertolak belakang. Acapkali terjadi apa yang telah dipelajari dengan tekun justru sukar untuk diingat kembali dan mudah terlupakan. Sedangkan yang

dialami/dipelajari secara sepintas lalu, lama melekat dalam jiwa dan tidak pernah dilupakan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan orang lupa terhadap sesuatu hal yang pernah dialami, antara lain;

a. Apa yang telah dialami tidak pernah digunakan atau dilatih/diingat lagi, sehingga lama-kelamaan akan mudah terlupakan.
b. Adanya hambatan yang terjadi karena gejala-gejala/isi jiwa yang lain.
c. Adanya represi atau tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja maupun tidak (Purwanto, 2007:112).
d. Terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu

Dengan demikian, masalah lupa bukanlah masalah waktu; bukan soal jarak waktu antara pengamatan dan ingatan, melainkan masalah kejadian-kejadian atau gangguan-gangguan tertentu dalam jiwa manusia. Banyak orang-orang tua yang justru dapat mengingat dan menceritakan pengalaman-pengalaman masa kecilnya dengan jelas dan teratur, daripada orang-orang yang baru menginjak setengah umur.

Jauhari (1998:45) berpendapat bahwa peristiwa lupa ini terjadi pada saat seseorang tidak mampu mereproduksi kesan-kesan yang tersimpan di dalam memorinya. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, antara lain karena:

a. Pada saat penginderaan, *objek ataua rangsang dari luar tidak diserap dengan baik dan sempurna*. Umpamanya karena pikiran yang sedang kalut, kurang konsentrasi, atau karena objek tersebut memang kurang menarik minat.
b. Kesan yang masuk ke dalam memori *tidak tersimpan dengan baik*, akibat tidak melewati proses apersepsi atau karena tidak terciptanya asosiasi dengan kesan-kesan yang ada sebelumnya.

c. Adanya *intervensi informasi*, yaitu masuknya berbagai informasi atau kesan baru ke dalam emmori. Sehingga menyebabkan lemahnya ingatan terhadap informasi lama yang sudah masuk sebelumnya. Sementara kesan informasi lama tersebut tidak diulang-ulang secara terus-menerus.
d. Adanya *penyakit yang mengganggu ingatan*, seperti mabuk, bingung, amnesia (kehilangan ingatan) dan lain-lain.

Kiat terbaik untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat akal siswa. Beragam kiat dalam meningkatkan daya ingatan antara lain menurut Barlow, Reber dan Anderson, sebagai berikut:

a. *Overlearning* atau belajar lebih, yakni upaya belajar yang melebihi batas dasar atas materi pelajaran tertentu.
b. *Extra study time* atau tambahan waktu belajar, yakni penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi (kekerapan aktifitas) belajar.
c. *Mnemonic device* atau muslihat memori, yakni kiat khusus yang dijadikan alat pengait mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa.

2. Konotasi Lupa dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menerangkan maslaah lupa menurut konotasinya masing-masing. Konotasi lupa tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Lupa yang berarti "*tidak ingat*" terhadap berbagai informasi/kesan yang sudah diketahui sebelumnya. Jenis lupa seperti ini merupakan sesuatu yang wajar dan manusiawi.
b. Lupa yang berarti "*lalai*". Ini nbiasanya timbul karena adanya kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti meremehkan atau menganggap enteng sesuatu.
c. Lupa yang berarti "*hilangnya perhatian*" terhadap sesuatu. Ini biasanya timbul akibat adanya perhatian terhadap hal-hal lain yang lebih menarik minat dan perhatiannya (Jauhari, 1998:47).

Pengertian lupa yang kedua dan ketiga ini (karena lalai dan hilangnya perhatian) menurut pandangan Islam sangatlah tercela. Banyak contoh bagaimana seseorang lupa terhadap sesuatu karena lalai atau kurang perhatian. Misalnya, seseorang lupa melaksanakan shalat fardhu karena dia menganggap enteng atau meremehkan shalat tersebut, atau karena ia lebih tertarik pada hal-hal lain selain shalat. Selain itu di dalam al-Qur'an juga disebutkan istilah lupa pada diri sendiri atau "lupa diri" yang bersumber dari lupa kepada Allah SWT. sehingga Allah pun melupakan mereka. Jenis klupa seperti inlah yang diisyaratkan al-Qaur'an sebagai "*lupa yang bersumber dari syetan*". Yang harus dihindari sejauh mungkin, karena sangat berbahaya bagi perkembangan iman dan taqwa seseorang.

Allah SWT. berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 67, yang artinya:

> *Mereka (orang-orang munafiq) lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafiq itulah orang-orang yang fasiq* (QS. at-Taubah: 67)

Dalam surat lain, yakni QS. al-Kahfi ayat 63; QS. al-Mujadilah ayat 19, dan QS. Al-Hasyr ayat 19, Allah SWT. juga berfirman yang artinya:

> *Dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk menyebutnya kecuali syetan* (QS. al-Kahfi: 63)

> *Syetan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa (untuk) mengingat Allah. Mereka itulah golongan syetan* (QS. Al- Mujadilah: 19)

> *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa pada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa pada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasiq* (Al-Hasyr: 19)

Untuk mengatasi ketiga jenis lupa tersebut (yaitu lupa diri, lupa karena lalai, dan lupa karena hilangnya perhatian), satu-satunya cara

adalah dengan senantiasa mengingat Allah (*dzikrullah*), dan selalu melakukan "*tafakkur*" terhadap berbagai ciptaan-Nya. Hanya dengan "**dzikir dan pikir**" inilah yang mampu membendung syetan dalam melakukan berbagai taktik dan teknik godaannya kepada manusia. Hanya dengan dua hal itulah manusia akan memperoleh predikat *Ulul Albab* (QS. Ali Imran, 3:190).

Karena itu, setiap muslim seharusnya meletakkan *dzikrullah* ini pada posisi penjaga pintu dari memori, otak, dan jiwa, yaitu di daerah ambang sadar yang merupakan posisi paling dekat ke daerah sadar. Sehingga segala informasi atau kesan yang keluar masuk memorinya senantiasa melewati dan terpantau oleh *dzikrullah*. Dengan demikian, apapun yang dilakukannya senantiasa berada dan tidak terlepas dari norma-norma dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah SWT.

J. Kemampuan dan Inteligensi

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan mempunyai kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Setiap anak didik mempunyai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dari generasi sebelumnya. Kemampuan dasar tersebut selanjutnya dikembangkan dengan adanya pengaruh dari lingkungan.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan dasar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kemampuan dasar anak yang berbeda tersebut meliputi kemampuan mengingat, kemampuan berpikir, kemampuan memberikan tanggapan, kemampuan berfantasi, kemampuan mengamati, kemampuan merasakan dan kemampuan memperhatikan. Karena adanya perbedaan kemampuan-kemampuan di atas maka setiap anak mempunyai kemampuan belajar yang berbeda.

Adapun bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus itu

biasanya berbentuk keterampilan atau sesuatu bidang ilmu, misalnya kemampuan khusus (bakat) dalam bidang musik, suara, olah raga, matematika, bahasa, ekonomi, teknik, keguruan, sosial, agama dan sebagainya.

Bakat atau *apptitude* ialah suatu kemampuan untuk belajar atau mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dapat menghasilkan suatu yang baik dan kemampuan ini dibawa sejak lahir dan berkembang tanpa dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Kemampuan tersebut akan lebih dapat terealisir menjadi suatu kecakapan atau kemampuan yang nyata setelah mengalami proses belajar dan banyak latihan. Oleh karena itu bakat akan banyak mempengaruhi kelancaran proses belajar. Bahan pelajaran yang sesuai dengan bakat siswa akan dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu akan lebih baik bila setiap guru dapat mengetahui bakat muridnya masing-masing.

Anak berbakat mendeskripsikan tiga kriteria yang menjadi ciri anak berbakat :

a. Dewasa lebih dini (*precocity*) anak berbakat adalah anak yang dewasa sebelum waktunya apabila diberi kesempatan untuk menggunakan bakat atau talenta mereka. Mereka mulai menguasai suatu bidang lebih awal ketimbang teman-temannya yang tidak berbakat. Dalam banyak kasus anak berbakat dewasa lebih dini karena mereka dilahirkan dengan membawa kemampuan di domain tertentu, kemampuan ini tetap harus dipelihara dan dipupuk.

b. Belajar menuruti kemauan sendiri. Anak berbakat belajar secara berbeda dengan anak yang tak berbakat. Mereka tidak membutuhkan dukungan dari orang dewasa. Sering kali mereka tidak mau menerima intruksi yang jelas, mereka dibidang yang memang menjadi bakat mereka, tetapi, kemampuan mereka di bidang lain boleh jadi normal atau bisa juga di atas normal.

c. Semangat untuk menguasai; anak yang berbakat tertarik untuk memahami bidang yang menjadi bakat mereka, mereka memperlihatkan minat besar dan obsesif dan kemampuan kuat, fokus, mereka tidak perlu didorong oleh orang tuanya, mereka punya motivasi internal yang kuat (Mahmud, 2012:66-7).

Bakat (kemampuan khusus) sebagaimana halnya dengan inteligensi merupakan warisan orang tua, nenek, kakek dari pihak ibu dan bapak. Warisan dapat dipupuk dan dikembangkan dengan bermacam cara terutama dengan latihan dan didukung dana yang memadai.

Untuk mengetahui bakat seseorang secara pasti dapat dilakukan dengan menggunakan tes bakat. Beberapa yang sudah dikenal antara lain :

a. Tes Bakat DAT *(Differential Aptitude Test)*. Melalui tes ini dapatdiukur berbagai aspek kemampuan seseorang, yaitu :

   1) Kemampuan verbal (bahasa)
   2) Kemampuan berhitung (matematik)
   3) Berpikir abstrak
   4) Hubungan ruang
   5) Kemampuan mekanis
   6) Kecepatan dan ketelitian

b. Tes Bakat GATB *(General Apility Test Bateray)*. Dengan tes ini dapat diukur :

   1) Kemampuan verbal
   2) Penguasaan bilangan
   3) Pemahaman ruang
   4) Pengamatan bentuk
   5) Pengenalan tulisan dan
   6) Koordinasi gerak.

2. Pengertian Inteligensi (Kecerdasan)

Karena inteligensi adalah konsep yang abstrak dan luas, maka tidak mengherankan jika ada banyak definisi terhadap inteligensi. Inteligensi tidak bisa di ukur secara langsung. Kita tidak bisa mengintip kepala murid untuk mengamati inteligensi yang ada di dalamnya, kita hanya bisa mengevaluasi inteligensi murid secara tidak langsung dengan cara mempelajari tindakan inteligensi murid, kita lebih banyak mengambil data tes inteligensi tertulis untuk memperkirakan inteleginsi murid.

Bischof seorang psikolog Aamerika mendiskripsikan inteligensi sebagai: "*Intelligence is the ability to slove problems of all kinds*" (kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah). Super & Cites sebagaimana dikutip Soemanto (2006:141) membuat definisi: "*Intelligence hasfrequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn for experience*" (inteligensi ialah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman hidup sehari-hari). Beberapa ahli mengatakan bahwa keahlian bermusik harus dianggap sebagai bagian dari inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut, "inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya" (Purwanto, 2007:52). Pada umumnya, inteligensi seseorang dapat dilihat dari kemampuannya berbuat sesuatu yang benar dan tepat pada suatu situasi yang sedang berubah. Atau dengan kata lain, inteligensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.

William Stern berpendapat bahwa inteligensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak bagitu berpengaruh kepada inteligensi seseorang. Prof. Waterink seorang Mahaguru di Amsterdam, menyatakan bahwa menurut penyelidikannya belum dapat dibuktikan bahwa inteligensi dapat diperbaiki atau dilatih. Belajar berpikir hanya diartikannya, bahwa

banyaknya pengetahuan bertambah akan tetapi tidak berarti bahwa kekuatan berpikir bertambah baik.

Meskipun banyak para pakar psikologi yang berbeda dalam memberikan pengertian inteligensi, secara garis besar dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya arti inteligensi ialah kemampuan seseorang untuk memecahkan permasalahan dengan cepat dan tepat serta mampu untuk menggunakan fikiran secara abstrak.

Dari batasan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa:

a. Inteligensi itu ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat dan sebagainya turut mempengaruhi inteligensi seseorang).
b. Kita hanya dapat mengetahui inteligensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui kelakuan dan inteligensinya.
c. Bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting. Faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan.
d. Bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu (Purwanto, 2007:52-3).

Inteligensi tidak hanya menyangkut satu aspek kemampuan saja, tetapi meliputi seluruh aktifitas dan kemampuan jiwa, yaitu: kemampuan mengamati, menyimpan kesan, mengingat, berimajinasi, berpikir, berkehendak, berperasaan, menunjukkan sugesti, dan memperhatikan; serta kemampuan mempergunakan setiap aktifitas tersebut pada masalah atau situasi yang tepat (Jauhari, 1998:70-1). Karena itu, tingkat inteligensi seorang anak dalam satu masalah atau situasi seringkali berbeda dengan tingkat inteligensinya dalam masalah atau situasi yang lain. Apabila ada anak yang pandai amemecahkan soal-soal Matematika, tetapi lemah dalam menjawab-

soal-soal Sejarah, umpamanya, maka anak tersebut dikatakan memiliki inteligensi yang tinggi dalam bidang Matematika (berpikir abstrak), tetapi memiliki inteligensi yang rendah dalam bidang Sejarah (menghafal data-data). Demikianlah seterusnya.

3. Ciri-ciri dan Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

Suatu perbuatan dianggap inteligen bila memenuhi beberapa syarat, antara lain:

a. *Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan*. Misalnya ada soal: "Mengapa api jika ditutup dengan sehelai karung bisa padam?", ditanyakan kepada anak yang baru bersekolah dapat menjawab dengan betul, maka jawaban itu inteligen. Tetapi jika pertanyaan itu dijawab oleh anak yang baru saja mendapat pelajaran Ilmu Alam tentang api, hal itu tidak dapat dikatakan inteligen.
b. *Perbuatan inteligen bercirikan kecepatan*. Proses pemecahannya relatif cepat, sesuai dengan masalah yang dihadapi.
c. *Dalam berbuat inteligen sering kali menggunakan daya mengabstraksi.* Pada waktu berpikir, tanggapan-tanggapan dan ingatan-ingatan yang tidak perlu harus disingkirkan. Apakah persamaan antara jendela dan daun? Jawaban yang benar memerlukan daya mengabstraksi.
d. *Perbuatan inteligen sifatnya serasi tujuan dan ekonomis*. Untuk mencapai tujuan yang hendak diselesaikannya, perlu dicari jalan yang dapat menghemat waktu maupun tenaga.
e. *Masalah yang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan*.
f. *Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat*. Apa yang harus anda perbuat jika anda haus? Kalau jawabannya: saya harus mencuri minuman. Tentu saja jawaban itu tidak inteligen.
g. *Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindarkan perasaan yang mengganggu jalannya pemecahan masalah yang*

sedang dihadapi. Apa yang akan saudara perbuat jika sekonyong-konyong saudara melihat orang yang tertabrak mobil dan peretolongan saudara sangat diperlukan? (Purwanto, 2007:54-5).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi adalah sebagai berikut (Purwanto, 2007:55-6; Jauhari, 1998:71) :

a. **Pembawaan (Hereditas)**; Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. “Batasan kesanggupan”, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal pertama-tama ditentukan oleh pembawaan. Orang ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima pelajaran dan latihan yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

b. **Kematangan**; Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (baik fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang apabila ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan umur.

c. **Pembentukan**; Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

d. **Minat dan pembawaan yang khas**; Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan akan timbul minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

e. **Kebebasan**; Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi

f. **Hidayah**; Yaitu berupa petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT. kepada hamba-ham-Nya; baik karena doa yang dilakukan oleh yang bersangkutan ataau orang tua dan keluarganya, maupun yang secara khusus langsung diberikan Allah SWT. kepada siapapun hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Ke semua faktor tersebut di atas bersangkut paut satu sama lain. Untuk menentukan inteligen atau tindakan seseorang anak, tidak dapat hanya berpedoman pada salah satu faktor tersebut di atas. Inteligensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut menentukan dalam perbuatan inteligensi seseorang.

4. Cara Mengukur Inteligensi

Hampir semua ahli psikologi berpendapat bahwa inteligensi manusia itu bisa diukur, yaitu dengan cara mengukur dan menilai prestasi seorang anak dibandingkan dengan prestasi rata-rata sejumlah anak yang memiliki usia yang sama. Hasil dari pengukuran dan penilaian tadi disebut dengan "***Intelligence Quotient***" **(IQ)**. Berikut ini tes inteligensi yang standar, antara lain:

a. Tes Binet-Simon

Ini adalah tes inteligensi yang pertama kali diciptakan, yakni oleh seorang dokter bangsa Perancis Alfred Binet dan pembantunya Teodore Simon tahun 1908. Tes ini mulanya sangat sederhana dan hanya untuk anak-anak saja. Namun, akhirnya mendapat sambutan baik dari para ahli, sehingga banyak yang menyempurnakannya. Orang yang terkenal dalam emngembangkan tes inteligensi ini antara lain Bobertag (Jerman), Weahler (Inggris), dan Terman (Amerika).

Tes Binet Simon tersebut mempertimbangkan dua hal, yakni:

1) Umur kronologis (*cronological age* disingkat CA); yaitu umur seseorang sebagaimana yang ditunjukkan dengan hari kelahirannya atau lamanya ia hidup sejak tanggal lahirnya.
2) Umur mental (*mental age* disingkat MA); yaitu umur kecerdasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil tes kemampuan akademik.

Dengan menggunakan tes inteligensi orang dapat menentukan tingkat kecerdasan atau *inteligensi quotient* (IQ) seseorang. Untuk mencari IQ rumusnya adalah:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100\%$$

Karena mencari kemudahan perhitungan, orangpun membuang % -nya itu, sehingga telah diperoleh rumus yang telah lazim:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Keterangan:

- MA (*Mental Age* atau umur kecerdasan), yaitu berapa tahun umur yang normal dapat setingkat dengan kecerdasan anak yang bersangkutan. Misalnya si Fikri yang berumur 5 tahun dapat menjawab soal tes sebanyak 20 soal dengan benar. Sedangkan anak normal yang dapat menjawabnya adalah umur 6 tahun. Jadi, berarti umur psikis/kecerdasan Fikri adalah sama dengan 6 tahun.
- CA (*Choronological Age* atau umur kalender), yaitu umur anak yang sebenarnya menurut penanggalan (kalender).

Untuk menentukan kelompok tingkat kecerdasan seorang anak, maka di bawah ini dijelaskan arti dari angka IQ :

Tabel 5.2: Klasifikasi Arti Agka IQ

No	Kelas Interval Skor IQ	Klasifikasi
1	140 – ke atas	luar biasa cerdas (*genius*)
2	120 - 139	sangat cerdas (*very superior*)
3	110 - 119	cerdas (*superior*)
4	90 - 109	normal (*everage*)
5	80 - 89	bodoh (*dull*)
6	70 - 79	*borderline* (garis batas potensi)
7	50 - 69	Bebal (*debile/morrons*)
8	30 - 49	Dungu (*embicile/embisiel*)
9	Di bawah 30	Terbelakang (idiot)

Sumber: Soemanto, 2006:154-5; Jauhari, 1998:74.

Akhir-akhir ini tes inteligensi model Binet Simon mulai digugat banyak orang, karena hanya menekankan aspek kognitif saja dan melupakan aspek-aspek lainnya, terutama yang berhubungan dengan mental dan moral anak hingga kemudian muncul berbagai jenis tes lainnya, seperti *Army Mental Test, Scholastic test, Mental Test,* dan sebagainya.

b. Tes Wechsler

Ini adalah tes inteligensi yang dibuat oleh Wechhsler Bellevue tahun 1939, tes ini ada dua macam. Pertama untuk umur 16 tahun ke atas yaitu *Wechsler Adult intelegence* (WAIS), dan kedua tes untuk anak-anak yaitu *Wechsler inteligensi Scale For Children* (WISC).

Tes Wechsler meliputi dua sub, yaitu verbal dan *performance* (tes lisan dan perbuatan atau keterampilan). Tes lisan meliputi pengetahuan umum, pemahaman, ingatan, mencari kesamaan, hitungan dan bahasa. Sedangkan tes keterampilan meliputi :

- menyusun gambar
- melengkapi gambar

- menyusun balok-balok kecil
- menyusun bentuk gambar
- sandi (kode angka-angka)

Sistem *scoring tes Wechsler* berbeda dengan Binet simon. Jika tes Binet – Simon menggunakan skala umur maka Wechsler dengan skala angka. Pada tes Wechsler setiap jawaban diberi skor tertentu. Jumlah skor mentah itu dikonversikan menurut daftar tabel konversi sehingga diperoleh IQ.

Persamaan tes Wechsler dengan Binet Simon yaitu kedua tes tersebut dilaksanakan secara individual (perseorangan). Selain dari tes Binet Simon dan Wechsler sebagaimana dikemukakan di atas masih ada lagi tes inteligensi lain yang dipergunakan, yaitu tes *army alpha* dan *beta*.

c. Tes Army Alpha dan Beta

Tes Army Alpha dan Beta ini digunakan untuk mentes calon-calon teantara di Amerika Serikat. Tes *army alpha* khusus untuk calon tentara yang pandai membaca sedang *army beta* untuk calon tentara waktu perang Dunia II. Salah satu kelebihannya dibandingkan dengan tes Binet-Simon dan Wechsler adalah tes ini dilaksanakan secara rombongan (kelompok) sehingga menghemat penggunaan waktu.

5. Pengaruh Inteligensi terhadap Proses dan Hasil Belajar

Inteligensi banyak berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Akan tetapi karena setiap orang mempunyai taraf inteligensi yang berbeda antara satu dengan yang lain, maka dalam kondisi dan situasi yang sama dapat menyebabkan perbedaan proses dan hasil belajar yang berbeda antar satu dengan yang lain. Secara logis orang yang mempunyai taraf inteligensi tinggi tentu akan mempunyai hasil belajar yang baik dan proses belajar yang cepat dan teratur. Namun tidak selamanya demikian, sebab proses belajar merupakan sesuatu yang sangat komplek dengan banyak faktor yang ikut serta mempengaruhi. Sedangkan inteligensi baru merupakan salah satu dari

sekian banyak faktor yang mempengaruhi tersebut. Oleh karena itu meskipun taraf inteligensi tinggi tetapi faktor lain menghambat terjadinya proses belajar, akhirnya siswa juga akan mengalami kegagalan. Sedangkan siswa yang mempunyai taraf inteligensi yang cukup, bila disertai dengan motivasi yang baik, cara belajar yang teratur akan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Adapun mereka yang memang memiliki taraf inteligensi yang rendah, sebaiknya mendapatkan pendidikan yang khusus.

Di lain pihak, banyak orang yang mengira dan berpendapat bahwa rendahnya prestasi belajar anak di sekolah disebabkan oleh rendahnya inteligensi si anak. Pendapat ini tidaklah seluruhnya benar. Memang ada anak yang memiliki prestasi rendah karena inteligensinya kurang, tetapi tidak semuanya demikian. Rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain. Salah satunya adalah pemilihan cara atau teknik belajar yang tidak tepat. Dengan demikian tidaklah pada tempatnya untuk memandang secara aprioris bahwa prestasi belajar yang rendah selalu disebabkan oleh rendahnya inteligensi. *Wallahu A'lam.*

Bab 7
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AFEKSI SISWA DALAM BELAJAR

A. Motivasi

1. Pengertian dan Peranan Motivasi

Seorang pengendara becak bermandikan peluh saat menarik penumpang yang gemuk-gemuk di panas matahari dan di jalan yang menanjak. Seorang mahasiswa tekun mempelajari buku sampai malam, tidak menghiraukan lelah dan kantuknya. Seorang petani mencangkul di sawah dari pagi sampai petang tanpa berhenti, dan sebagainya. Jika kita perhatikan si petani dan orang-orang tersebut di atas, timbul pertanyaan dalam diri kita; "mengapa mereka melakukan atau bekerja seperti itu?" atau dengan kata lain; "apakah yang mendorong mereka untuk berbuat demikian?" atau; "apakah motif mereka itu?".

Dari contoh tersebut di atas jelaslah agaknnya bahwa; yang dimaksud dengan motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya ataupun yang tidak mengundang resiko, selalu ada motivasinya. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali ada anak yang malas, tidak menyenangkan, sering membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti anak itu bodoh dalam mata pelajaran itu. Seringkali seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain.

Banyak anak yang bakatnya tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seorang mendapatkan motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik* berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan untuk faktor ekstrinsik adalah adannya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseeorang berkeinginan untuk melakukan suatu aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat dalam belajar.
b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
d. Menentukan ketekunan belajar.

2. Strategi Memotivasi dalam Pembelajaran

Beberapa tehnik memotivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motiv belajar siswa kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “bagus sekali”, ”hebat”, ”menakjubkan”, di samping menyenangkan siswa, pernyataan verbal itu mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.
b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan akan hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
c. Menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan daya unttuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yangg baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dan dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.
d. Memunculkan sesuatu yang tak diduga oleh siswa. Dalam upaya itupun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
e. Menjadikan tahap diri dalam belajar mudah bagi siswa. Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.

f. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar. Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi, gunakan hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau yang belum bisa dipahami oleh siswa.
g. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami. Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa dari pada sesuatu yang biasa-biasa saja.
h. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnnya. Dengan jalan itu, setelah siswa belajar dengan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dpat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
i. Menggunakan simulasi dan permainan. Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang telah dipelajari atau sesuatu yang sedanng dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi atau permainan merupakan suatu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara efektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dipelajari.
j. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.
k. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal-hal positif daari keterlibatan siswa pada belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogianya dikurangi.
l. Memahami iklim sosial dalam sekolah. Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Dengan pemahaman itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.
m. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Guru seyogyanya memahami secara tepat bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa untuk

meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewibawaan itu adalah dalam pemberian ganjaran, dalam pengendalian perilaku siswa, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.

n. Memadukan motif-motif yang kuat. Seorang siswa giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan, atau dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat semacam itu dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motif yang jamak, dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar, sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.
o. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakan dan yang dicapai dengan perbuatan itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.
p. Merumuskan tujuan-tujuan sementara. Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya untuk mencapai lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogyanya dipilih menjadi tujauan sementara yang lebih jelas dan mudah dicapai.
q. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai. Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai, maka motif belajar siswa akan semakin kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun unttuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.
r. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa. Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain dari pada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.
s. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri. Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam

berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.

t. Memberikan contoh yang positif. Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebankan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk melaksanakan pekerjaan lain. Pekerjaan ini bukan saja tidak baik, tapi dapat merugikan siswa, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing siswa mengerjakan tugas guru seyogyanya memberikan contoh yang baik.

B. Emosi

Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang itu disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang kuat, kadang lemah, atau samara-samar saja. Dalam warna efektif yang kuat maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi. Beberapa macam emosi antara lain gembira, bahagia, terkejut, jemu, benci, khawatir, dan sebagainya.

Perbedaan antara perasaan dan emosi tidak dapat dinyatakan dengan tegas, karena keduanya merupakan suatu kelangsungan kualitatif yang tidak jelas batasnya. Pada suatu saat tertentu, suatu warna efektif dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi dapat juga dikatakan sebagai emosi. Oleh karena itu, yang dimaksud emosi di sini bukan terbatas pada emosi atau perasaan saja, tetapi meliputi setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai dengan warna efektif, baik pada tingkat yang lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang kuat (mendalam).

1. Teori-teori Emosi

Ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi. Pendapat yang nativistik mengatakan bahwa emosi pada dasarnya merupakan pembawaan sejak lahir. Sedangkan pendapat empiristik mengatakan bahwa emosi terbentuk oleh pengalaman dan proses belajar.

Salah satu penganut paham nativistik adalah Rene Descartes. Ia mengatakan bahwa sejak lahir manusia telah memiliki enam emosi dasar, yaitu cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih, dan kagum.

Di pihak empiristik adalah William James dan Carl Lange. Kedua tokoh ini menyusun teori tentang emosi James-Lange. Menurut teori ini, emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsang-rangsang yang dating dari luar. Misalnya, seseorang setelah melihat harimau akan merasa takut. Rasa takut ini timbul karena disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar. Orang yang bersangkutan dari pengalamannya telah mengetahui bahwa harimau adalah makhluk yang berbahaya, karena itu debaran jantung dipersepsikan sebagai rasa takut.

Tokoh empiris lain yang mengemukakan teori emosi adalah Wilhem Wundt. Berbeda dari W. James yang menyelidiki tentang mengapa timbul emosi, W. Wundt menguraikan jenis-jenis emosi.

Menurut W. Wundt ada tiga pasang kutub emosi, yaitu:

a. *Lust-unlust* (senang-tidak senang)
b. *Spannung-losung* (tegang-tak tegang)
c. *Erregung-berubigung* (semangat-tenang)

Jadi, kalau seseorang melihat harimau, maka emosinya adalah *unlust, spannung, dan erregung*, sedangkan seorang mahasiswa yang lulus ujian emosinya adalah *lust, losung, dan berubigung*, dan seterusnya.

2. Pertumbuhan Emosi

Pertumbuhan dan perkembangan emosi ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar. Selain proses pematangan dan proses belajar, kebudayaan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi. Karena dalam tiap-tiap kebudayaan diajarkan cara menyatakan emosi yang konvensional dan khas dalam kebudayaan yang bersangkutan. Ekspresi emosi hanya dapat dimengerti oleh orang lain dalam kebudayaan yang sama. Klineberg pada tahun 1938 menyelidiki literatur-literatur Cina dan mendapatkan berbagai bentuk ekspresi emosi yang berbeda dengan cara-cara yang ada di dunia Barat. Ekspresi-ekspresi itu antara lain :

a. Menjulurkan lidah kalau keheranan
b. Bertepuk tangan kalau khawatir
c. Menggaruk kuping dan pipi kalau bahagia

Dalam perkembangan emosi juga mempelajari tentang objek-objek dan situasi-situasi yang menjadi sumber emosi. Seorang anak yang tidak pernah ditakut-takuti di tempat gelap, maka ia tidak akan takut pada tempat gelap.

Warna efektif pada seseorang juga ikut mempengaruhi pandangan orang tersebut terhadap objek atau situasi di sekelilingnya. Ia dapat menyukai atau tidak menyukai sesuatu, misalnya ia suka kopi, tetapi tidak suka teh. Ini disebut preferensi dan merupakan bentuk yang paling ringan dari pengaruh emosi terhadap pandangan seseorang mengenai situasi atau objek di lingkungannya. Dalam bentuknya yang lebih lanjut, preferensi dapat menjadi sikap, yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap bisa positif, yaitu setuju, suka, senang terhadap sesuatu, dan ada juga yang negatif yaitu tidak setuju, muak, benci terhadap sesuatu.

Sikap seseorang setelah beberapa waktu dapat menetap dan dapat berubah menjadi prasangka. Prasangka ini sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku, karena akan mewarnai tiap-tiap

perbuatan yang berhubungan dengan sesuatu hal sebelum itu sendiri muncul dihadapan orang yang bersangkutan.

Sikap yang disertai dengan emosi yamg berlebih-lebihan disebut kompleks, misalnya kompleks rendah diri, yaitu sikap negatif terhadap diri sendiri yang disertai rasa malu, takut, tidak berdaya, segan bertemu orang lain, dan sebagainya.

C. Sikap Disiplin

1. Pengertian Sikap Disiplin

Menurut Howard Kendler sebagaimana dikutip Yusuf (2008:169) "Sikap merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*), atau melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan, atau konsep". Sedangkan menurut Secord dan Backman (dalam Saifuddin, 2011:05) "Sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya".

Adapun disiplin munurut Hurlock (2005:82) adalah sama dengan *hukuman*, disiplin digunakan hanya bila individu melanggar peraturan dan perintah yang diberikan oleh pihak berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat tempat individu tinggal, disiplin berasal dari kata *discipleI*, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikkuti pemimpin, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperikalu dengan moral yang disetujui oleh kolompok.

Dolet Unaradjan (2003:12) mengemukakan bahwa "Disiplin ialah upaya sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan, dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar membuahkan hal-hal yang posirif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Disiplin pada hakekatnya adalah manifestasi kemantapan pribadi". Disiplin adalah ketentuan-ketentuan yang

mengatur kehidupan sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelakunya.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, disiplin merupakan suatu faktor yang harus dijadikan pedoman, atau pegangan dalam melakukan kegiatan, karena dengan berdisiplin diharapkan individu bisa bertanggung jawab terhadap apa saja yang dikerjakan dalam kegiatan tersebut. Disiplin merupakan suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama, karena sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai tujuan.

2. Fungsi Sikap Disiplin

Sikap disiplin merupakan prasyarat pembentukan perilaku dan tata kehidupan, yang dapat mengantarkan seorang individu kepada kesuksesan. Demikian juga dengan belajar, memerlukan disiplin agar sukses. Menurut Tulus (2004:38), disiplin mempunyai beberapa fungsi yaitu:

a. Menata kehidupan bersama
   Sikap disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, karena kepatuhan dan ketaatan tersebut akan membatasi untuk merugikan orang lain, menjadikan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian
   Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Sikap disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik, oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang membiasakan mengikuti, mematuhi, mentaati aturan-aturan yang berlaku.

c. Melatih kepribadian
   Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan dan melakukan sesuatu secara berulang-ulang, dengan cara itu orang menjadi biasa, terlatih, terampi, dan mampu melakukan sesuatu dengan baik, demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh dalam belajar perlu dibiasakan dan dilatih. Karena perilaku dan pola kehidupan berdisiplin belajar tidak dapat terbentuk secara singkat, tapi melalui proses yang panjang dimana untuk membentuk kepribadian itu dapat dilakukan dengan latihan.

d. Paksaan
   Sikap disiplin juga terjadi karena adanya paksaan dari luar, dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan karena kesadaran sendiri melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi sikap disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada orang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

e. Menciptakan lingkungan kondusif
   Sikap disiplin di sekolah mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan dan pembelajaran agar berjalan dengan lancar, hal itu dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, serta peraturan-peraturan yang dianggap perlu kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekwen, dengan demikian sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, dan teratur. Lingkungan ini adalah lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3. Karakteristik Sikap Disiplin

Karakteristiki sikap disiplin adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai sikap disiplin. Menurut Itsna (2006:16) karakteristik tersebut antara lain:

a. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali akan dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Keperdulian terhadap lingkungan
   Penbinaan dan pendidikan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungan dimana ia tingggal, yakni rumah, masyarakat dan sekolah. Di lingkungan tersebut terdapat norma-norma yang harus ditaati dan dibutuhkan keperdulian dari masing-masing individu untuk mentaati norma tersebut agar tercipta suasana yang kondusif.
c. Partisipasi di lingkungan sehari-hari
   Perilaku disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam keterlibatannya di dalam lingkungannya sehari-hari, di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Dimana individu memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan yang berlangsung di lingkungannya, datang dalam setiap kegiatan, tidak pernah terlambat, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak membuat suasana menjadi gaduh.
d. Kepatuhan menjauhi larangan
   Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

4. Upaya Penanaman Sikap Disiplin

Dalam pelaksanaan pembiasaan sikap disiplin, maka dapat dilakukan dengan upaya:

a. Dengan pembiasaan; anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur.
b. Dengan contoh dan teladan; dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena anak akan mengikuti apa yang mereka lihat pada orang tua atau guru sebagai panutan.
c. Dengan penyadaran; kewajiban bagi para orang tua untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk

akal atau dapat diterima oleh anak, sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larang yang harus ditinggalkan.

d. Dengan pengawasan atau kontrol; bahwa kepatuhan anak atau taat dan tertib, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi anak. Adanya anak yang tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan.

D. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7). Menurut Burns (2003:vi) konsep diri adalah “suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan”. Sedangkan William D. Brooks memberikana definisi bahwa “konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita” (Rakhmat, 2005:105). Adapun Hurlock (2000:58) memberikan pengertian tentang konsep diri “sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu

berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak.

2. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut William D.Brooks (dalam Rahkmat, 2005:105) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah:

a. Ia yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah.
   Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

b. Ia merasa setara dengan orang lain.
   Ia selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
   Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.

d. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat.
   Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat.

e. Ia mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.
   Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Sedangkan tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah:

a. Ia peka terhadap kritik.
   Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

b. Ia responsif sekali terhadap pujian.
   Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun hiperkritis terhadap orang lain.

c. Ia cenderung bersikap hiperkritis.
   Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d. Ia cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.
   Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).

e. Ia bersikap pesimis terhadap kompetisi.
   Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

E. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan adalah sesuatu yang diyakini itu benar atau nyata (Diknas, 2005:856). Diri adalah orang seorang (Diknas, 2005:256). Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah Lie (2003:4), dan menurut Hakim (2002:6) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Sedangkan menurut Al-Uqshari (2005:14) kepercayaan diri adalah keyakinan kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa.

Wardani (2001:34).menyebutkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu perasaan, yang dilandasi keyakinan diri dengan menerima diri sendiri apa adanya sehingga tidak memiliki keraguan untuk menampilkan diri di depan umum.

Dari ketiga pendapat itu dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah suatu keyakinan terhadap kemampuan atau kelebihan yang dimiliki pada jiwa seseorang untuk bisa mencapai tujuan hidupnya

menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Kepercayaan diri itu adalah efek dari bagaimana kita merasa, meyakini, dan mengetahui akan kemampuan diri sendiri. Orang yang kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya.

2. Karakteristik Individu yang Mempunyai Kepercayaan Diri

Gunarsa (2004:76) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah:

a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain
b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
e. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain)
f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, ornag lain dan situasi di luar dirinya
g. Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedangkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri, Gunarsa (2004:88) mengasumsikannya sebagai berikut:

a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok

b. Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan
c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan dir) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri – namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistik terhadap diri sendiri
d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
e. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil
f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri)
g. Selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu
h. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/ penerimaan serta bantuan orang lain)

3. Upaya Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Sukmadinata (2003:102) memberikan beberapa cara untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang bisa ditempuh, di antaranya sebagai berikut:

a. Memiliki keyakinan bahwa setiap manusia pasti memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Dengan keyakinan ini orang tidak takut melakukan kesalahan saat tampil di depan umum dan tidak merasa besar kepala jika penampilannya mendapat sambutan meriah.
b. Menjaga penampilan diri yang tercermin pada tubuh yang bersih dan sehat. Dengan penampilan yang bersih, rapi dan sehat orang akan merasa kondisinya prima sehingga tak ada perasaan yang mengganggu.
c. Merasa yakin akan kemampuan diri. Keadaan ini berupa keyakinan diri bahwa apa yang ia lakukan berdasarkan kesadaran dan merupakan inisiatifnya sendiri.
d. Berusaha memerhatikan kelebihan diri dan mengabaikan kelemahan yang dimilikinya.
e. Mengembangkan kemampuan diri melalui pengembangan bakat

yang disalurkan secara positif sehingga mampu menghasilkan prestasi yang mengagumkan.

f. Memiliki sikap sportif. Sikap sportif merupakan perwujudan kesadaran diri terhadap kemampuan yang dimiliki orang lain sehingga dengan tegas rela mengakui kekalahan diri dan mengakui kemenangan orang lain.

g. Tidak henti-hentinya menimba ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai sumber sehingga memiliki pengetahuan yang luas. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta,

Abror, Abd. Rahman. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacan Yogya.

Ahdiat, Maman, et.al. 1980. *Teori Belajar Mengajar dan Aplikasi dalam Program Belajar. Mengajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Dep. P dan K.

Ahmad, Masyhudi. 2009. *Psikologi Islam*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.

Ahmadi, Abu dan M. Umar. 1992. *Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

______. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
______. 2005 *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Ainurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Baharudin. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Jogyakarta: AR-Ruzz Media

Boerel. 2010. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media

Burn, R. B., 2003 *Konep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku,* Jakarta: Arcan.

Cholil dan Sugeng Kurniawan. 2011. *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Cronbach, Lee J. 1954. *Educational Psychology*. New Harcourt: Grace.

Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: Erlangga.

Dalyono, M., 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bakhri. 2008. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ellis, RS. 1956. *Educational Psychologi*. New Jersey: D. van Nostrand Company.

Good, Thomas L and Boophy, Jere E. 1977. *Educational Psychologi : A Realistic Approach*. Holt. Rinehart and Winston.

Greenberg, J. 1996. *Managing Behaviors in Organizations*. New York: Prentice Hall.

Gunarsa, Singgih D. 2003. *Dasar Teori Dan Perkembangan Anak*. Jakarta : Gunung Mulia.

_____. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hadis, Abdul dan Nurhayati B. 2010. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Haditono, Siti Rahayu, dkk. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hamalik, Oemar. 1969. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2008. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Refika Aditama.

Hurlock, B. Elizabeth. 2000. *Perkembangan Anak/Child Development*. Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, cet.II.

_____. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Meitasari Tjandrasa (Eds). Jakarta: Erlangga.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Indrakusuma, Amir Daien. 1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jauhari, Moh. Idris. 1998. *Pengantar Ilmu Jiwa Umum dengan Konfirmasi Islami*. Sumenep: Al-Amien Press.

Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

Latipun. 2005. *Psikologi Konseling.* Malang: UMM Press.

Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

Masrun dan Sri Mulyani Martinah. 1964. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yasbi Fak. Psikologi UGM.

Pidarta, Made, 2001. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prasetyani, S. 2007. *Belajar Behavioristik dan Teori Belajar Humanistik*. Yogyakarta: Andi.

Purwanto, M. Ngalim. 1991. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

Rakhmat, 2005. *Psikologi Komunikasi,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak.* Bandung: MLC.

Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press.

Sani, Moh. Mahmud dan Fauziah Rusmala Dewi. 2013. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

_____. 2012. *Metodologi Penelitian*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

_____. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

_____. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Sardiman. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sartain, A.Q, et.al. *Psychology: Understanding Human Behavior*. M.C. Graw-Hill Book Company, Inc.

Semiawan, Conny R. 2009. *Penerapan Pembelajaran pada anak*. Jakarta: PT Indeks.

Shaleh, Abdul Rahman. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana.

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta,.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Soemanto, Wasty, 2006. *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soleha dan Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sujanto, Agus. dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukardi, Dewa Ketut. 1986. *Bimbingan Dan Konseling Belajar Di sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sukmadinata, Nana Syaodih, dkk. 2003. *Materi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.

Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Suryabrata, Sumadi, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grasindo Persada..

_____. 1980. *Psikologi Pendidikan: Suatu Penyajian Secara Operasional*. Yogyakarta : Rake Press.

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*.Edisi Revisi Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Syam, Noor (et.al). 1987. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.

Tholoroni, Muhammad. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tulus, Tu'ul. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta. Grasindo.

Udnaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Gramedia. Jakarta.

Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

W. Santrock John. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Wardani Tg Ak, 2001. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar,* Universitas Terbuka, Jakarta.

Wardati, dan M. Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah.* Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Winkel, WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Winkel, WS. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wirawan, Sarlito. 1986. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Witherington, H.C. 1977. *Educational Psychologi: Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan: 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN
ULUWIYAH
MOJOLEGI

Tentang Penyusun

MAHMUD lahir di Mojokerto 9 Agustus 1976. Pengalaman Pendidikan: MI di Pandanarum Pacet (1988), MTs. dan MA Mamba'ul Ulum di Mojosari (1991/1994), Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pon. Pes. Al-Amien Prenduan Sumenep (1998), STAI (IDIA) Al-Amien Sumenep Fakultas Dakwah (2000), Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Program Studi Manajemen Pendidikan (2005), Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra (UWP) Surabaya Program Magister Manajemen Konsentrasi MSDM (2005). Pengalaman mengajar: Pengajar di TMI Pon. Pes Al-Amien Prenduan Sumenep (1998-2001), Staf Pengajar di STAI (IDIA) Al-Amien Sumenep (1999-2001), Pengajar di STAI Al-Azhar Gresik (2001-2002), Pengajar di Institut Agama Islam (IAI) Uluwiyah Mojokerto (2002-sekarang), serta beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang lain. Selain Mengajar juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Selama studi penulis juga aktif dalam bidang jurnalistik. Ia pernah menjadi Pemred majalah *Qalam*, Pemred Majalah *Iqra'*, Pemred majalah *Al-Qawiyyul Amien*, serta penyunting buletin Mingguan IDIA *Al-Kalam*, *Ad-Dakwah*, dan *At-Tarbiyah,* Pemred *Jurnal Uluwiyah*. Karya-karyanya yang telah terbit lebih dari 350 judul buku mulai SD/MI sampai Perguruan Tinggi. antara lain: *Pendidikan Agama Islam* (Duta Aksara, 2004); *Sejarah Pendidikan* (Al-Amien Press, 2001); *Sejarah Kebudayaan Islam* (Duta Aksara, 2005); *Aqidah Akhlak* (Duta Aksara, 2005); *Al-Qur'an* dan *Hadits* (Duta Aksara, 2005); *Fiqih* (Duta Aksara, 2005); *Pengantar Studi Islam 5 Jilid* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Teknik Menulis Karya Ilmiah* (Darul Falah Press, 2006); *Bahasa Arab SD/MI* (CV. MIA, 2009); *Pendidikan Agama Islam MI-MTs-MA* (CV. MIA, 2010); *Pedoman Penulisan Skripsi Artikel Makalah* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Micro Teaching* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Filsafat Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2013); *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Politik dan Etika Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); dan lain-lain. .***

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
BELAJAR

Belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.

Belajar adalah suatu proses yang dapat menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Dalam proses belajar tersebut, tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut acapkali timbul baik dari segi interen (faktor fisiologi dan psikologi) maupun eksteren (faktor sosial dan nonsosial) si pembelajar (siswa). Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, diharapkan proses belajar dan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Konsep Dasar Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar; Belajar yang Efektif dan Efisien; Hambatan-hambatan dalam Belajar; Bimbingan dan Konseling Belajar; Faktor-faktor yang mempengaruhi Kognisi dan Afeksi Siswa dalam Belajar. Itulah beberapa problem dalam proses belajar yang dibahas dalam buku sederhana ini. Semoga bermanfaat. Amin.***

TENTANG PENULIS

Mahmud, lahir di Mojokerto Jawa Timur, 9 Agustus 1976. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan-Konseling ini adalah alumni TMI Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998). Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam dari STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep (2000), Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya (2005), dan Magister Manajemen dari Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005).
Dosen Mata Kuliah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Politik dan Etika Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Metodologi Penelitian ini, telah banyak mengeluarkan karya-karyanya terutama di bidang yang ditekuninya. Di antaranya: Metodologi Penelitian (2012); Micro Teaching (2013); Filsafat Pendidikan Islam (2013); Ilmu Pendidikan Islam (2014); Pengantar Ilmu Pendidikan (2015); Psikologi Pendidikan (2015); Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (2015); Politik dan Etika Pendidikan (2016); Belajar Pembelajaran (2016); Dll.***

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
MOJOKERTO - INDONESIA

ISBN 978-602-73322-5-6
9 786027 332256